PITSANSI

"Sesuatu yang diperbaiki
tidak akan pernah sama lagi"
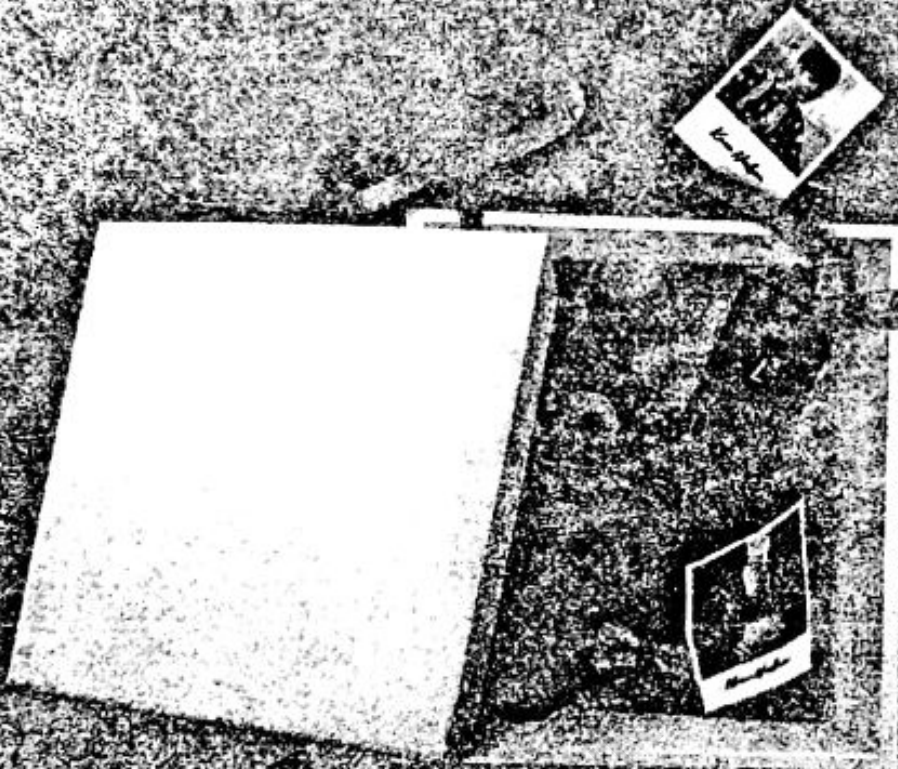
P I T S A N S I
HELLO TO
MY EX

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, *My Lord* Buddha, dan kedua orangtuaku yang telah memberikan berkat, bakat, serta jalan untuk menulis. Tidak lupa, untuk kakak-kakakku tercinta, terima kasih. Serta untuk seseorang yang spesial, terima kasih untuk *support*-nya.

Kepada Laras, Mas Andri, Mas Kafi, dan segenap redaksi Loveable, terima kasih karena bersedia memercayakan karyaku untuk terbit melalui Loveable. Terima kasih juga untuk tim yang sudah mempercantik buku ini luar dan dalam,

Tidak lupa, terima kasih yang tak terhingga untuk pembaca-pembaca setia "Hello to My Ex" di Wattpad. Terima kasih karena selalu kasih dukungan berupa *vote* dan komentar-komentar yang membangun. Tanpa kalian, Hello to My Ex nggak akan bisa dapat cinta sebanyak ini.

Buat kalian yang baru putus, dan berharap bisa cepat *move on*. Aku doain supaya cepat *move on*. Semoga buku ini bisa menginspirasi kalian.

Terima kasih juga untuk kalian yang bersedia memeluk buku ini. Mari *move on* sama-sama.

Salam hangat
Jakarta, Maret 2019
Pit Sansi

Chapter 1

Reunian Hati
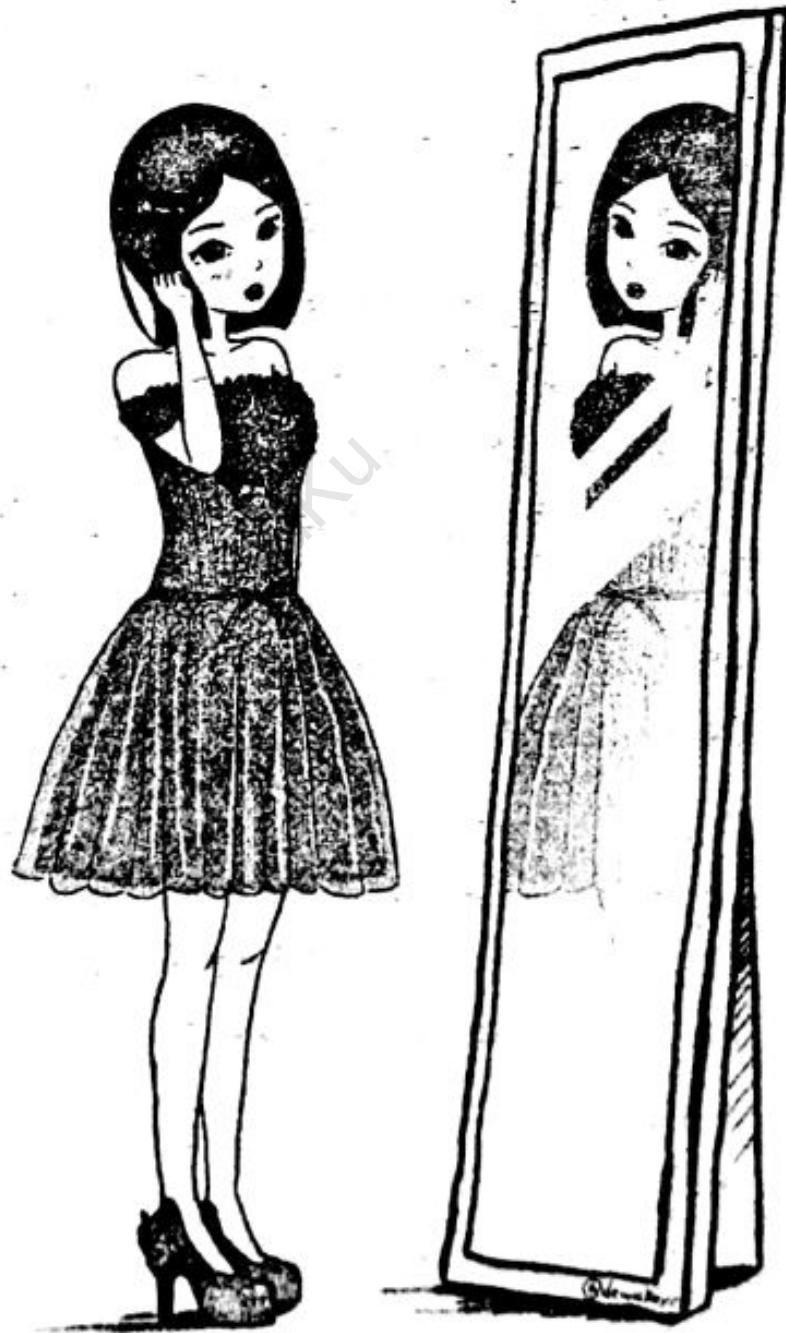
"Apa ada yang lebih menyakitkan dari ditinggal pas lagi sayang-sayangnya?"

Contact lens ✔

Make up on ✔

Lipstik pink ✔

Blow dry hair ✔

Mini dress ✔

High heels ✔

Violyn melihat dirinya di pantulan cermin besar. Ia tampak sempurna malam ini. *Make up* tipis, polesan pewarna bibir berwarna merah muda, dan balutan mini *dress* merah yang senada dengan warna *high heels*-nya, membuat ia hampir tidak mengenali dirinya sendiri. Ia mengakui kalau malam ini penampilannya sangat menawan.

Violyn sudah menanti hari ini cukup lama. Malam ini ia akan bertemu dengan seseorang. Ya, sudah pasti bertemu cowok. Namun, cowok berengsek yang tega membuatnya menangis selama dua minggu penuh. Apalagi kalau bukan satu kata yang dilontarkannya, 'putus'. Jadi, setahun yang lalu, cowok itu mengatakan tanpa rasa bersalah sedikit pun, bahwa ia sudah memiliki cewek idaman lain. Bahkan, ia terang-terangan memuji cewek tersebut di depan Violyn.

"Dia emang nggak putih, juga nggak setinggi model-

model. Tapi, aku suka dia yang kalem dan selalu tenang."

"Maksudnya, dia mau ngatain kalo gue bawel? Masa gue dibandingin sama cewek lain." Emosi Violyn tiba-tiba saja tersulut kembali. "Gue jadi mau tahu, gimana wujud cewek yang dia bangga-banggain itu!"

Setelah merenungi diri selama berbulan-bulan lamanya, akhirnya Violyn memiliki keberanian untuk membuka lembaran baru. Ia bertekad akan membuat sang mantan menyesal karena telah menyakiti hatinya. Dan, malam ini, adalah saat yang tepat untuk menunjukkan pada cowok itu, bahwa kini ia sudah menjadi Violyn yang baru. Violyn yang cantik, pintar, dan penuh pesona.

Ingat, cowok berengsek kayak dia, nggak pantas buat ditangisin!

Itulah doktrin yang ditanam Violyn dalam otaknya selama ini. Ia menatap pantulan dirinya yang baru. Ia meyakinkan dirinya sekali lagi kalau malam ini harus menjadi titik balik kebangkitannya.

Tin! Tin!

Suara klakson mobil menyadarkan Violyn dari lamunannya. Dari celah tirai kamar yang sedikit terbuka, ia melirik sekilas seseorang yang tengah

menunggunya dari dalam mobil. Tak butuh waktu lama, ia langsung menyambar tas genggamnya yang ada di tepi kasur, lalu bergegas menghampiri seseorang yang telah menunggunya.

"Sori, bikin lo nunggu lama. Jalan, yuk!" ucap Violyn saat masuk ke mobil. Ia langsung mengenakan sabuk pengaman, lalu merapikan rambutnya yang sedikit berantakan karena berjalan terburu-buru.

Tidak ada sahutan dari orang yang duduk di bangku kemudi, hingga membuat Violyn menoleh curiga kepada orang di sebelahnya.

"Kenapa?" tanya Violyn heran.

Lukas yang duduk di sebelahnya, kini menatapnya tanpa berkedip. "Lo kayak bukan Violyn yang gue kenal. Malam ini beda banget lo."

Violyn hanya menanggapi dengan decakan singkat. Ia tak mau ambil pusing untuk perkataan Lukas yang seperti sebuah pujian, atau malah ejekan. "Ya, bedalah. Terakhir kita ketemu waktu kita masih ingusan. Udah buruan jalan! Kita hampir telat, nih."

Lukas memutuskan pandangan dari Violyn ke jalanan yang ada di hadapannya, lalu menyalakan mesin mobilnya dan bergegas menuju lokasi yang di tuju.

"Pokoknya, lo nanti cukup jawab, iya aja. Ngerti, kan?" Violyn kembali bersuara ketika mobil baru saja keluar dari kompleks perumahannya.

"Beres! Asal nggak lupa sama janji lo buat ngabulin permintaan gue," sahut Lukas dengan pandangan lurus ke depan.

"Iya. Gue pasti tepatin janji, asal semuanya berjalan sesuai rencana." Violyn tak mau ambil pusing dengan memikirkan permintaan yang diajukan oleh Lukas.

Selama dalam perjalanan, Violyn lebih banyak memandangi jalanan melalui kaca mobil. Matanya memang menghadap jalanan, namun pikirannya melayang entah ke mana. Ia sedang menyiapkan hati untuk bertemu dengan seseorang yang pernah mengisi hatinya dulu. Irama jantungnya semakin lama semakin berdetak cepat, ketika mobil Lukas hampir sampai di lokasi tujuan.

Harus Violyn akui, bahwa perasaannya sangat cemas. Siapa yang tidak gugup, bila akan menghadiri acara reuni SMA? Acara dimana, mau tak mau kenangan pada cinta pertamanya kembali hadir, tanpa dipaksa. Violyn tidak akan pernah lupa sosok itu, walaupun sudah lebih dari setahun lamanya mereka tidak pernah bertemu. Apalagi, cowok itu

juga dipastikan akan datang.

Mobil Lukas memasuki area parkir sebuah kafe bertema Garden di jalan Dago. Lokasi acara reuni sekolah SMA Antariksa.

Detak jantung Violyn berpacu semakin cepat, saat Lukas mematikan mesin mobilnya yang sudah terparkir.

"Nggak mau turun?" tanya Lukas, saat melihat Violyn hanya meremas-remas *dress*-nya cukup lama.

"Eh. Yuk!" Violyn langsung tersadar, lalu buru-buru turun dari mobil.

Suasana di kafe lumayan ramai hingga membuat Violyn semakin cemas. Mungkin salah satu di antara pengunjung tersebut adalah seseorang yang menjadi tujuan awalnya menghadiri acara reuni ini.

Violyn menghela napas berat, sekadar untuk menetralisir degup jantungnya yang berdetak tak keruan. Tidak, ia tidak boleh gugup seperti ini! Bagaimanapun caranya, rencana malam ini harus berjalan lancar.

"Ayo, masuk!"

Violyn melirik Lukas yang kini sudah berdiri di sampingnya, sambil melipat salah satu tangannya di depan dada. Seperti memberi kode agar Violyn

menggandeng lengannya sebelum memasuki kafe tersebut.

Cewek di samping Lukas membalasnya dengan senyum singkat, lalu menautkan lengannya di samping cowok itu. Keduanya masuk ke kafe dengan mesra, layaknya sepasang kekasih yang ingin menghabiskan waktu kencan pada malam minggu.

Pandangan Violyn mulai menjelajah meja-meja kafe. Mungkin, lebih tepatnya berusaha menemukan seseorang di antara banyaknya orang yang tengah sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Lukas menunjuk salah satu papan petunjuk yang ada di tengah kafe, hingga membuat Violyn mengakhiri usaha pencariannya. Ia mengikuti arah telunjuk Lukas. Di papan petunjuk tersebut, menunjukkan area di mana acara reuni SMA Antariksa berlangsung. Tepatnya, di halaman belakang kafe.

Violyn dan Lukas yang masih bergandengan kini berjalan beriringan ke belakang kafe. Sesampainya di sana, suasana di tempat tersebut tampak sangat ramai. Banyak wajah yang familiar dari pandangan Violyn, hingga cewek itu menghentikan langkahnya saat seseorang memanggil namanya.

"VIO!!!"

"Erin, apa kabar?" sambut Violyn pada seorang cewek cantik dengan balutan *dress* ungu tanpa lengan. Cewek yang bernama Erin tersebut, langsung berlari dan memeluk Violyn dengan erat. Sementara Lukas yang di sebelahnya hanya terdiam melihat kedua cewek tersebut.

Kini keduanya bercengkerama, sesekali tertawa saat mengenang kisah masa sekolahnya. Maklum, keduanya memang sudah lama tak berjumpa dan baru dipertemukan lagi malam ini. Tak lama kemudian, beberapa orang yang Violyn kenal ikut menghampirinya. Mereka kini saling melepas rindu dengan menanyakan kabar dan kegiatan masing-masing.

"Eh, sama siapa?" tanya salah satu teman Violyn bernama Mitha. Tangannya menyikut lengan Violyn, sambil melirik cowok yang berdiri di sebelah Violyn.

"Oh." Violyn baru menyadari, sejak tadi Lukas terabaikan olehnya.

"Cowok lo, ya?" tebak Erin dengan nada menggoda.

Violyn belum sempat menjawab, suara ramai dari arah pintu kafe menarik perhatiannya. Sepasang manusia baru saja muncul dari pintu itu, lalu disambut

meriah oleh pengunjung yang lain.

Violyn menatap pasangan tersebut tanpa kedip. Perasaan gugup dan cemas kembali menyelimutinya. Padahal, sebelumnya ia berhasil menghilangkan perasaan tersebut saat bertemu dengan teman-teman lamanya.

"Eh, itu Niel sama siapa? Pacar barunya, ya? Mesra banget, sih," komentar Mitha memecahkan keheningan di antara mereka.

Sementara pandangan Violyn masih memperhatikan sosok cowok tersebut dengan perasaan campur aduk. Penampilan Niel sungguh jauh berbeda, dari saat terakhir mereka bertemu. Rambutnya cepak ketika SMA, kini sedikit lebih panjang dan terlihat lebih gaya. Penampilannya terlihat sangat rapi dan pastinya membuat kadar ketampanannya naik 80%.

Violyn menggeleng kepala tak percaya. Bagaimana bisa, ia terpesona dengan sosok sang mantan. Tidak... tidak! Ia harus membalikkan keadaan. Ia tidak boleh kelihatan lemah oleh makhluk bernama mantan!

Ketika pandangan Violyn bertemu dengan Niel—sang mantan, ia segera menggandeng lengan Lukas tak kalah mesranya.

Cewek itu bertingkah seolah tidak menyadari

keberadaan sang mantan. Ia kembali membuka topik pembicaraan dengan Erin dan Mitha, mencoba menetralisir kecanggungan yang terus hinggap di dadanya. Walaupun, beberapa kali ia mengawasi ekspresi sang mantan melalui ekor matanya.

Merasa sang mantan tidak meliriknya sedikit pun, Violyn berinisiatif mendekati Niel. Namun, tetap menggandeng erat tangan Lukas. Ternyata, upaya ini efektif, karena ia mendengar Niel menyapa namanya.

"Violyn, kan?"

Suara serak tersebut mampu melumpuhkan saraf-saraf di tubuh Violyn. Bagaimana bisa, efek suaranya berpengaruh luar biasa?

Niel memperhatikan Violyn dari atas hingga bawah dengan tatapan tak percaya.

"H-hai." Violyn menyapa dengan wajah datar. Tangan kanannya semakin erat menggandeng lengan Lukas.

"Lo, sama...." Suara Niel terhenti ketika telunjuknya menggantung di udara, lalu menujuk Lukas yang berada di sebelah Violyn.

Violyn buru-buru menyahut, "Oh, kenalin. Namanya Lukas, pacar gue."

Niel tidak bisa menyembunyikan ekspresi

terkejutnya mendengar perkataan Violyn. Ia memperhatikan Lukas dengan intens. Sementara Lukas tak bisa melakukan apa pun selain tersenyum, seakan tidak ada rencana apa pun sebelumnya di antara keduanya.

Chapter 2

Rasa yang Tertinggal
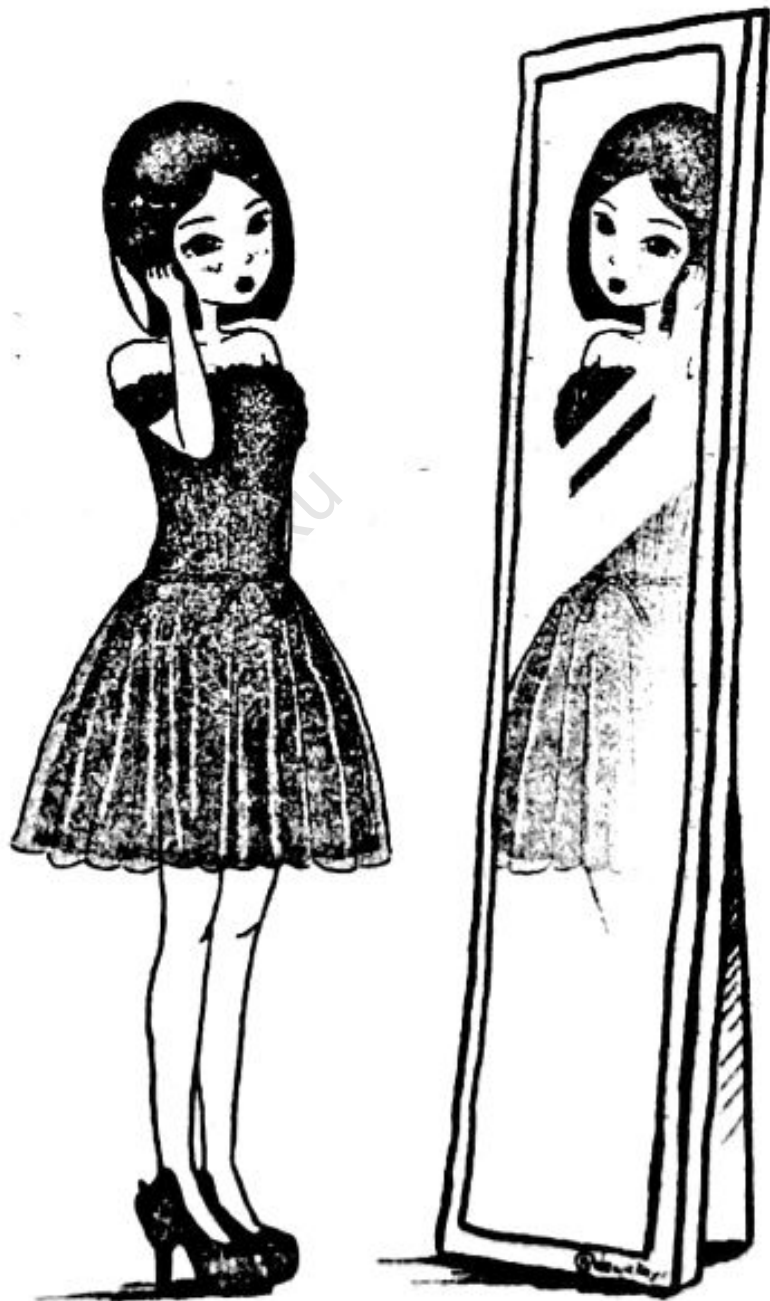
"Entah nyata atau halusinasi semata, 'dia' tampak lebih menawan ketika berstatus 'mantan'."

Niel menyambut uluran tangan Lukas, seraya berkata, "Nielsen."

"Lukas," jawab Lukas diakhiri senyuman.

"Lukas ini sempat sekolah di Singapore, waktu dapat kesempatan program pertukaran pelajar dari SMA-nya dulu. Sekarang, rencananya mau lanjut kuliah di Aussie. Iya kan, Sayang?" ujar Violyn dengan percaya diri memperkenalkan cowok di sampingnya.

Lukas sempat terkejut mendengar Violyn memanggilnya 'Sayang', namun dengan cepat ia dapat kembali menguasai keadaan. "Iya," katanya sambil menganggguk meyakinkan.

"Lukas ini populer banget waktu sekolah. Udah ganteng, jago olahraga, bisa main gitar, romantis pula!" lanjut Violyn dengan nada berapi-api dan penuh tekanan di setiap katanya.

Violyn semakin mengapit erat lengan Lukas, untuk memanasi sang mantan. Namun, bukannya cemburu, Niel tersenyum semakin lebar mendengar perkataan Violyn barusan. Cowok itu menatapnya dan Lukas bergantian dengan ekspresi yang jauh dari kesan cemburu.

Apa upayanya gagal? Apa ia masih kurang mesra dengan Lukas? Atau mungkin Niel sudah tidak

peduli lagi dengannya? Banyak pertanyaan yang kini bersarang di kepala Violyn.

"Kenalin, ini Mona."

Perkataan Niel barusan membuat Violyn tersadar. Matanya yang sejak tadi tak pernah lepas dari sosok sang mantan, kini ia alihkan pada sosok cewek yang berdiri di samping Niel.

Cewek berkulit sawo matang itu, tampak manis dengan memamerkan lesung pipitnya ketika tersenyum. Ia mengulurkan tangan, sambil menyebutkan namanya. "Mona."

"Violyn," sambut Violyn kaku. Ia memperhatikan gadis itu dengan tatapan meneliti. Diingat-ingatnya lagi ciri-ciri yang disebutkan Niel tentang pacar barunya ketika putus tahun lalu.

Cewek itu memang tidak tinggi, kulitnya berwarna sawo matang. Apakah, cewek ini alasan Niel putus dengannya?

"Mona ini sepupu gue," lanjut Niel.

"Oh, cuma sepupu? Gue kira pacar lo!" sahut Mitha yang sejak tadi hanya memperhatikan.

"Kok, nggak dateng sama pacar lo?" tanya Erin hingga membuat Violyn spontan mempertajam pendengarannya.

"Lagi nggak bisa datang."

Jawaban singkat Niel berhasil membuat Violyn memanas di tempat. Ada apa dengannya? Memangnya kenapa kalau Niel sudah punya pacar? Seharusnya, perasaan Violyn biasa saja ketika mendengar kabar ini. Bukannya hubungan dengan cowok itu, sudah lama berakhir? Seharusnya ia membuat sang mantan panas karena melihatnya tengah menggandeng 'pacarnya' yang memiliki banyak kelebihan seperti disebutkannya tadi.

"Sayang, banget. Padahal, gue pengen banget ketemu sama cewek baru lo. Baru mau gue bandingin sama Violyn. Hehe." Erin terkekeh di ujung perkataannya.

Sial! Violyn memaki dalam hati. Tentu saja, ia lebih unggul dalam hal apa pun dibandingkan pacar baru Niel, walaupun ia sendiri juga tidak tahu siapa dan seperti apa cewek baru sang mantan?

Sudah cukup lama, percakapan basa-basi dengan sang mantan, Violyn mengajak Lukas untuk memisahkan diri dari kerumunan itu. Sepanjang acara reuni, Violyn mendadak berubah jadi pendiam.

Diam-diam Violyn lebih sering mengawasi Niel dari kejauhan. Ia kesal karena tidak menemukan

ekspresi yang diharapkannya pada cowok itu. Niel terlihat tampak tenang melihat Violyn bergandengan dengan Lukas. Apa Lukas masih kurang tampan? Tentu saja tidak. Violyn harus mengakui, cowok yang digandengnya ini sangat tampan. Hal ini dibuktikan dari banyaknya lirikan mata dari cewek-cewek yang mencuri pandang ataupun mencari perhatian Lukas.

"Kenapa? Kok, lo tiba-tiba jadi diem gini?" tanya Lukas yang menyadari perubahan Violyn.

"Pulang, yuk!" ajak Violyn dengan suara lemah.

"Loh, kenapa? Udah puas, panas-panasin mantan lo?" tanya Lukas dengan nada menggoda.

Violyn melirik tajam Lukas sambil berdecak kesal. "Pulang sekarang!" katanya, sambil melepaskan tangannya dari Lukas, lalu berjalan menuju pintu kafe.

Mau tak mau, Lukas mengikuti langkah Violyn. Keduanya meninggalkan acara tersebut tanpa berpamitan dengan teman-temannya yang lain. Suasana hati cewek itu semakin buruk, hingga membuatnya ingin cepat-cepat pergi.

Di sisi lain, dari sekian banyak orang yang menghadiri acara reuni itu, hanya Niel satu-satunya orang yang menyadari kepergian Violyn. Lirikan matanya mengikuti arah berlalunya cewek itu, diikuti Lukas tepat di

belakangnya. Tanpa Violyn sadari, Niel sebenarnya diam-diam selalu mengamati Violyn dari posisinya. Cewek itu sangat berbeda. Harus diakui olehnya, bahwa Violyn membuatnya terpesona malam ini.

Di dalam mobil menuju rumahnya, Violyn masih tak banyak bicara. Ia kesal dengan semuanya. Mengapa Niel terlihat sama sekali tidak cemburu dengan Lukas?

Violyn tidak berbohong ketika menyebutkan keunggulan Lukas tadi. Lukas memang populer sewaktu sekolah. Walaupun, ia dan Lukas hanya satu sekolah sewaktu mereka duduk di Sekolah Dasar. Lukas jago olahraga dan pandai bermain gitar. Violyn tidak berbohong soal itu semua, kecuali tentang Lukas yang diakuinya sebagai pacar. Ya, malam ini Violyn membuat skenario dan menjadikan Lukas sebagai pacar rekayasa di depan teman-temannya, termasuk Niel. Namun semuanya terasa sia-sia semenjak ekspresi Niel terlihat berbeda dari yang diharapkan Violyn.

Mobil yang dikemudikan Lukas membelah jalanan ibu kota. Saat itu, jalanan cukup padat, hingga

membutuhkan waktu lebih lama untuk tiba di rumah Violyn. Mungkin karena ini malam minggu, hingga tidak membuat ibu kota tampak sepi sampai saat ini.

Beberapa saat kemudian, mobil Lukas menepi di depan rumah Violyn. Cowok itu mematikan mesin mobilnya, lalu menoleh ke samping, dan mendapati Violyn tengah tertidur. Kepala cewek itu bersandar dengan wajah yang menghadap ke arahnya, membuat Lukas intens memperhatikan setiap garis wajah cewek yang ada di sampingnya.

Sejenak, Lukas mengurungkan niatnya untuk membangunkan Violyn. Ia malah memilih ikut memejamkan matanya sesaat sampai Violyn terbangun nanti. Namun, baru beberapa detik terpejam, matanya kembali terbuka untuk menatap Violyn lebih lama.

Lukas tidak pernah menyangka, menatap Violyn yang sedang tertidur terasa sangat menarik baginya. Karena hanya saat seperti inilah, ia dapat benar-benar menatap cewek itu sepuas yang diinginkannya.

Violyn, teman semasa kecilnya kini sudah tumbuh menjadi cewek yang sangat cantik. Lukas masih ingat betul, sewaktu mereka duduk di bangku Sekolah Dasar, Violyn adalah cinta pertamanya. Atau bisa disebut sebagai cinta monyetnya saat itu. Lukas

tersenyum mengingat kisah masa lalunya.

Pada kenaikan kelas 4 SD, Lukas terpaksa pindah ke Jakarta hingga membuat dirinya dan Violyn berpisah sekolah. Sejak saat itu, mereka jadi jarang bertemu. Apalagi saat SMA, Lukas disibukkan dengan program pertukaran pelajar ke Singapore. Ia sama sekali tidak pernah bertemu lagi dengan Violyn.

Sampai suatu ketika, tiba-tiba Violyn menyapanya di sosial media, kemudian mereka bertukar kontak. Tanpa disangka, ternyata Violyn hanya ingin meminta bantuannya untuk menjadi pacar fiktifnya malam ini.

Lukas tersenyum miris, mengingat semua kejadian yang tak terduga itu. Apalagi ketika Violyn menyambutnya dengan wajah dingin, saat menjemput di rumahnya. Sungguh, tidak ada sambutan spesial setelah bertahun-tahun lamanya mereka tidak bertemu.

Harus Lukas akui, Violyn sungguh berbeda dengan yang dulu. Sosok cinta monyetnya itu kini sudah menjelma menjadi putri yang sangat cantik.

Ting!

Lukas terpaksa harus menyudahi tatapannya dari Violyn, ketika suara notifikasi pesan WA masuk ke ponselnya.

Niel: Hai, BRO! Apa kabaR? SoRi, tadi gw beRlagak nggak kenal. Habisnya gue kaget banget ketemu lo di acaRa Reuni SMA gue.

Lukas membaca dalam diam pesan tersebut. Dunia memang sempit. Ia tidak pernah menyangka, mantan Violyn adalah teman SD hingga SMP-nya dulu, ketika di Jakarta. Lukas yakin, Violyn juga tidak mengetahui bahwa ia dan Niel berteman akrab sejak SD.

Cowok itu kembali melirik Violyn yang masih tertidur pulas di sampingnya, lalu pandangannya teralihkan ke layar ponselnya yang masih menampilkan pesan dari Niel. Dari isi pesan Niel, Lukas mulai menduga bahwa Niel sebenarnya masih ada rasa pada Violyn. Terbukti dari cowok itu kembali mengirim pesan hanya untuk menanyakan tentang Violyn, setelah cukup lama tidak saling berkirim pesan.

Chapter 3

Hari Pembuktian
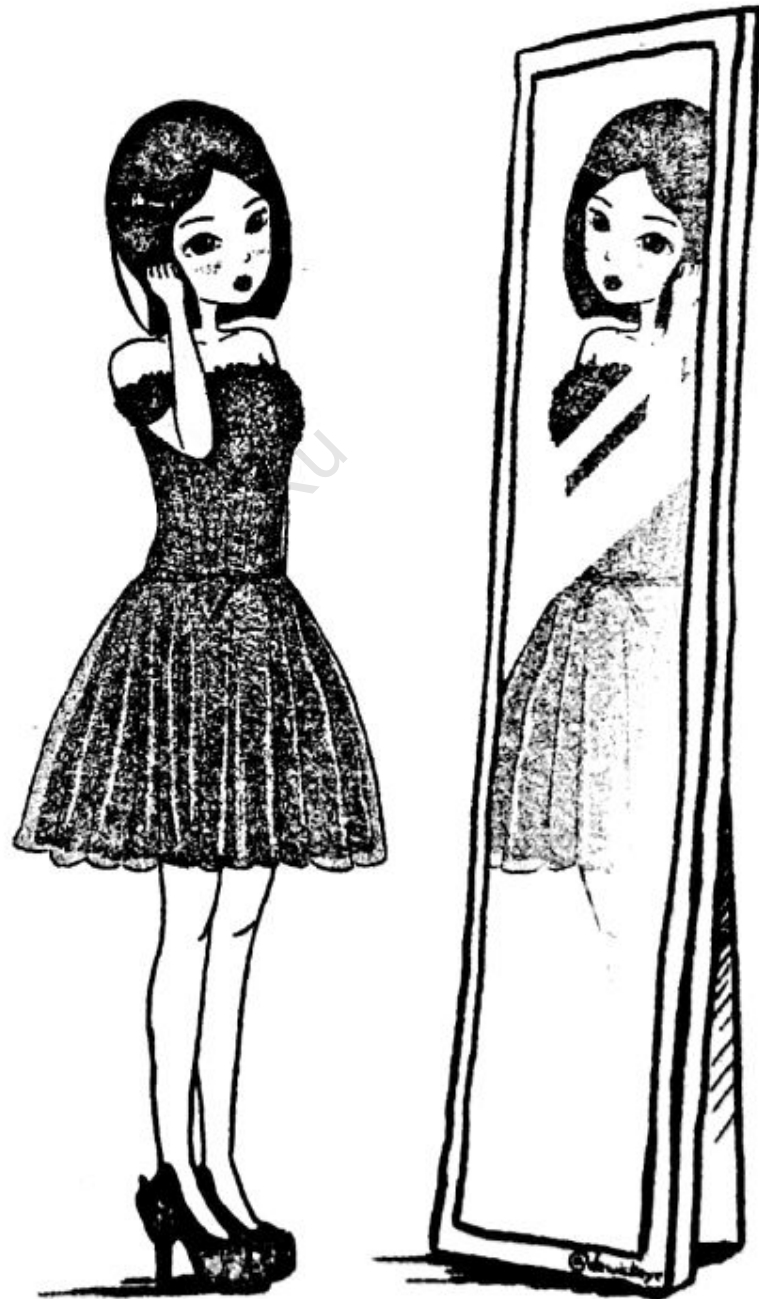
"Kangenin mantan itu sama aja kangenin jodoh orang. Sama sekali nggak baik!"

Violyn mengunggah fotonya bersama Lukas di akun Instagram miliknya. Ia sengaja memilih foto yang menunjukkan kedekatan mereka, saat acara reuni semalam. Di foto itu, Violyn tengah menggandeng mesra tangan Lukas. Keduanya tersenyum cerah, hingga membuat siapa saja yang melihat postingan tersebut akan mengira keduanya adalah sepasang kekasih yang sangat serasi dan bahagia.

Memang itu yang diharapkan Violyn. Ia sengaja meng-*upload* foto tersebut agar dilihat oleh seseorang. Ya, siapa lagi kalau bukan sang mantan, Niel.

Foto berhasil diunggah. Violyn tersenyum puas ketika membayangkan bagaimana reaksi sang mantan saat melihat foto yang di *upload*-nya. Pasti Niel akan cemburu, tebaknya kala itu.

Violyn memang sengaja tidak memblokir akun sosial media mantannya setelah putus. Tujuannya jelas, ia tidak mau menunjukkan kesedihannya pasca putus dari orang tersebut. Violyn terus mengunggah foto-foto kebahagiaannya setelah menyandang status jomlo. Ia ingin sang mantan menyaksikan kebahagiaannya karena sudah terbebas dari ikatan hubungan dengan sang mantan.

Baru beberapa menit foto yang diunggah Violyn, ia sudah mendapat lebih dari 100 *love* dan 21 komentar. Ia mengecek orang-orang yang menyukai fotonya. Sebagian besar adalah teman-teman reuni SMA yang hadir semalam. Namun, tidak ada nama Niel di sana. Begitu pun di kolom komentar, semuanya dipenuhi nama-nama teman sekolahnya dulu yang kebanyakan memberi ucapan selamat karena sudah berhasil *move on*. Selain itu, ada juga yang berkomentar bahwa ia dan Lukas sangat serasi, ada yang menunggu undangannya segera, bahkan sampai ada yang mendoakan agar mereka cepat ke pelaminan.

Violyn membaca semua komentar itu tanpa senyum sama sekali. Mendapat sambutan hangat seperti itu, tidak membuat ia merasa senang. Jelas saja, Lukas hanya pacar fiktifnya. Lagi pula, ia belum merasa senang, bila orang yang diharapkannya belum bereaksi sedikit pun terhadap foto yang di *upload*-nya.

Violyn dengan gelisah, mengetik nama orang yang dicarinya di kolom pencarian. Ia kemudian mengklik akun @kano_nielsen hingga menampilkan halaman utama akun tersebut. Violyn mengecek postingan terakhir pemilik akun tersebut, sekitar enam bulan yang lalu. Dalam postingan tersebut

tampak wajah Niel dengan beberapa orang yang mengenakan almamater serupa. Violyn menduga itu adalah foto Niel bersama teman-teman sejurusannya di kampusnya yang ada di Jakarta.

Violyn tahu, mantannya memang bukan tipe orang yang aktif di sosmed. Niel sangat jarang mengunggah hal-hal pribadinya untuk khalayak umum. Begitu pula saat mereka masih jadian. Violyn menyadari, Niel tidak pernah mengunggah foto mereka berdua, tetapi selalu memilih foto beramai-ramai dengan teman mereka untuk dipamerkan di sosmed. Sebaliknya, Violyn lebih sering memamerkan fotonya bersama Niel saat itu. Seolah ingin memamerkan kepada dunia, bahwa ia memiliki pasangan yang begitu sempurna dan patut untuk dibanggakan.

Saat mereka putus, Violyn baru menyesali sikapnya itu. Saking sakit hatinya, ia berniat untuk menghapus semua foto Niel di akun Instagramnya. Namun, karena terlalu banyak postingan yang ia unggah setiap hari, ia jadi pegal sendiri menghapusnya. Violyn akhirnya membiarkan foto-foto itu tetap ada. Ia berpikir semua foto bersamanya akan tenggelam karena postingan-postingan yang baru.

Rasa kecewa kemudian menyelimuti Violyn. Ia merasa

usahanya selama ini sia-sia. Postingan foto-fotonya yang memamerkan kebahagiaannya, mungkin saja tidak pernah dilihat Niel selama ini. Mungkin saja, mantannya itu memang sudah tidak peduli dengannya lagi.

Apa sudah saatnya ia berhenti mengunggah kebohongan-kebohongan tentang kebahagiaannya selama ini di sosial media?

Sambil menimbang suara hatinya, Violyn iseng me-*refresh* halaman utama Instagram Niel berkali-kali. Hingga sesuatu yang tidak terduga terjadi. Ada satu foto yang baru saja diunggah akun tersebut.

Violyn mendekatkan pandangan ke layar ponselnya, untuk memastikan bahwa ia tidak salah lihat. Sungguh, Niel baru saja mengunggah satu foto beberapa detik yang lalu. Berarti cowok itu sedang *online* saat ini. Apa Niel sudah melihat foto Violyn bersama Lukas?

Violyn masih meneliti foto di layar ponselnya. Mantannya itu baru saja membagi foto dirinya yang sedang berdua dengan seorang cewek di sebuah kafe bertema *vintage*.

Violyn memperhatikan dengan saksama wajah cewek yang sedang duduk di sebelah Niel dalam foto tersebut. Bukan wajah sepupu Niel, melainkan wajah cewek yang tidak ia kenali.

Bila diperhatikan, foto cewek itu sangat mirip dengan ciri-ciri seseorang yang pernah disebutkan Niel padanya. Kulitnya agak gelap dan badannya tidak terlalu tinggi. Dari foto tersebut, Violyn bisa menebak bahwa cewek itu pasti orang yang pendiam.

Apa dia pacar baru Niel?

Napas Violyn bergemuruh lebih cepat. Ia memanas di tempat, ketika memikirkan kemungkinan yang tak pasti. Ia segera keluar dari akun Instagram, lalu memilih untuk menenangkan diri dengan tidur lebih cepat hari ini.

Hari pembalasan semakin dekat, hingga Violyn sudah tidak sabar menanti hari itu tiba.

Hari ini tiba. Ya, hari di mana Violyn benar-benar memulai babak baru menjadi dirinya yang baru di hadapan sang mantan. *Yeay!*

Violyn tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini, mengingat sudah begitu banyak yang ia korbankan untuk berada di sini. Tepatnya, di Jakarta. Mulai dari membujuk orangtuanya agar diizinkan kuliah di Jakarta, sampai membujuk tantenya yang berada di Jakarta agar mau menampungnya sementara.

Di Jakarta, Violyn akan sering bertemu dengan Niel.

Dengan begitu, usaha untuk menunjukkan dirinya yang baru di hadapan sang mantan tidak akan sia-sia. Ia bahkan rela menunggu satu tahun lamanya, demi satu kampus dengan Niel yang sudah lebih dulu berkuliah di sini.

Setelah turun dari taksi *online,* Violyn langsung melesat menuju gerbang Kampus Laskar Gemilang, tempat barunya untuk menuntut ilmu selama empat tahun ke depan.

Suasana sekitar yang sepi membuat Violyn cemas. Ia sudah telat lebih dari 20 menit dari waktu yang ditetapkan untuk mengikuti ospek hari pertama. Ini semua karena ia terlalu sibuk mempercantik diri pagi tadi. Butuh waktu dua jam untuk membuat rambutnya bergelombang seperti habis dari salon dan memoles dirinya dengan *make up*. Ditambah, jarak rumah tantenya dengan kampus yang cukup memakan waktu lama. Violyn juga tidak mempertimbangkan kemacetan ibu kota.

"Di Bandung macetnya nggak separah di sini!" keluahnya pada diri sendiri.

"Hei, lo yang baru datang!"

Suara seruan dari arah gerbang kampus, membuat Violyn menoleh cepat. Ia terkejut bukan main, ketika menyadari Niel berdiri di sana, sedang berpangku tangan sambil bersandar di salah satu sisi gerbang.

Mata cowok itu kini menatap lurus ke arahnya.

Pertemuannya dengan Niel lebih cepat dari yang Violyn kira. Sejak kapan Niel berdiri di sana?

Niel kemudian menegakkan tubuhnya dan mulai berjalan mendekati Violyn yang masih mematung di tempatnya. Kini jarak keduanya hanya sebatas satu meter. Mata cowok itu kini memperhatikan penampilan cewek di hadapannya dari atas hingga bawah, dengan kening berkerut.

"Emang begini penampilan keseharian lo selama di sekolah?" tanya Niel bernada ketus sekaligus tegas.

Cara Niel bertanya, membuat Violyn merasa asing di hadapannya. Seperti bukan Niel yang ia kenal.

"Sejak kapan, siswi boleh pakai *make up* ke sekolah?" tanya Niel lagi, yang semakin tidak Violyn kenal. "Seragam lo ini, juga terlalu sempit! Rok juga terlalu pendek! Lo mau ke sekolah atau mau mejeng?"

Violyn masih tak mampu berkata-kata mendengar semua perkataan Niel barusan. Bagaimana bisa, cowok itu langsung berubah sikap menjadi seorang yang tidak ia kenali?

"Nggak punya mulut buat jawab?!"

Ucapan Niel yang semakin kasar, menyulut emosi Violyn seketika. "Apa urusan lo?"

"Jelas, ini jadi urusan gue, karena gue panitia ospek!" Niel menunjuk pin berlogo panitia ospek yang tersemat di dada kiri jas almamaternya. "Lo harus dihukum, karena terlambat di hari pertama ospek. Terutama karena sikap nggak sopan lo, ke kakak angkatan!" lanjut Niel, dengan nada penekanan di akhir kalimatnya.

Violyn mengatupkan rahangnya rapat-rapat karena menahan emosi. Ia hampir tidak bisa terima dirinya menjadi junior dari sang mantan.

"Kalo gitu, gue juga siap dihukum."

Niel dan Violyn mengakhiri tatapan tajam satu sama lain, lalu kompak menoleh ke sumber suara. Keduanya tersentak ketika menemukan Lukas sedang berjalan menghampiri mereka. Cowok itu mengenakan seragam SMA, seolah ia akan mengikuti ospek di kampus ini, sama seperti Violyn.

Chapter 4

Satu Kampus
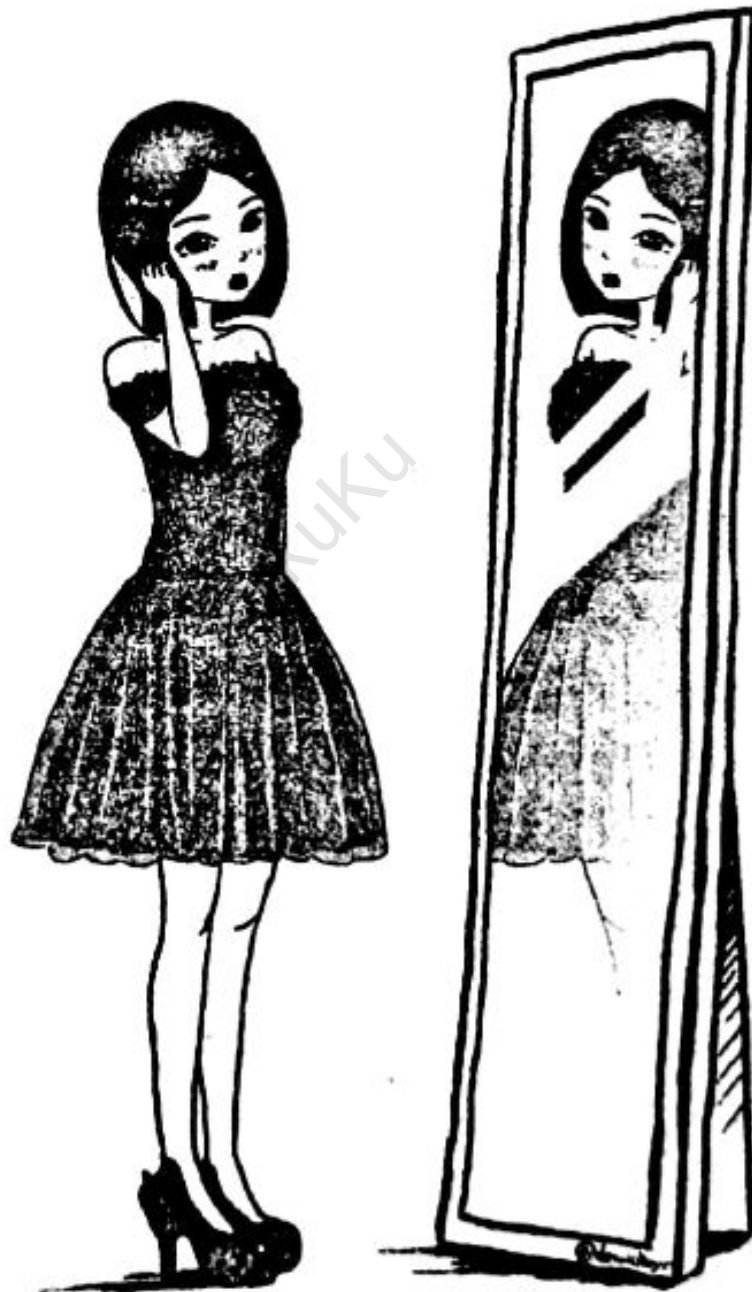
"Kepo berarti masih ada rasa."

"Kalau gitu, gue juga siap dihukum!"

Niel dan Violyn memutuskan pandangan tajam satu sama lain, lalu kompak menoleh pada sumber suara. Keduanya tersentak ketika menemukan Lukas sedang berjalan menghampiri mereka.

"Kenapa lo—" Violyn berdeham, lalu membenarkan kata-katanya, "kenapa kamu bisa ada di sini?" tanyanya pada Lukas.

Senyuman Lukas tak pudar sejak melihat Violyn. Apalagi menyaksikan ekspresi Niel yang terkejut luar biasa. "Aku mahasiswa baru di sini, sama kayak kamu."

"Hah? Sejak kapan? Kenapa kamu nggak pernah cerita? Bukannya kamu mau lanjut kuliah di Aussie?" ujar Violyn dengan sederet pertanyaan. Di satu sisi, ia merasa tidak nyaman dengan panggilan aku-kamu antara ia dan Lukas. Namun, ia harus tetap melakukannya selama Niel masih mengawasi mereka.

"Aku mau kasih kejutan ke kamu. Dan kayaknya, aku nggak akan bisa jauh dari pacar kesayanganku ini," ucap Lukas sambil mencubit dagu Violyn dengan gemas.

Violyn mematung di tempatnya. Kenapa Lukas

mendadak jadi agresif seperti ini? Hampir saja ia akan menepis sentuhan Lukas di dagunya, untung ia bisa menahannya sebelum Niel mencurigai hubungannya dengan Lukas.

Violyn memaksakan senyumnya. "Kamu *so sweet* banget. Aku senang, jadi ada yang jagain aku di sini." Ia kemudian melirik Niel yang masih memperhatikan mereka. Setidaknya, kemunculan Lukas di sini tidak terlalu buruk. Violyn jadi bisa menyaksikan ekspresi ketidaksukaan dari wajah mantannya itu.

"Kampus bukan tempat pacaran!" Suara Niel akhirnya terdengar juga. "Lo berdua, siap-siap terima hukuman karena datang terlambat!" Kemudian ia berlalu pergi meninggalkan Violyn dan Lukas yang masih bergeming di tempatnya.

"Lo ngapain ke sini?!" bentak Violyn tiba-tiba pada Lukas, setelah memastikan Niel sudah tidak terlihat dari pandangannya.

"Ya, mau ospek lah," jawab Lukas dengan enteng.

"Maksud gue, kenapa lo ikutan kuliah di sini?"

"Tadi udah gue jawab, kan? Gue nggak bisa jauh-jauh dari pacar gue."

Violyn meninju bahu Lukas tiba-tiba. "Siapa yang lo sebut pacar?"

"Ya elo-lah."

Satu lagi tinjuan mendarat di tempat yang sama. "Kita cuma pura-pura!" sahut Violyn kesal.

Lukas memegangi bahunya, pura-pura kesakitan dengan tinju Violyn barusan. "Kalau mau akting, jangan tanggung-tanggung, Vi. Lo mau bikin mantan lo cemburu, kan? Selama gue juga ada di sini, usaha lo nggak bakal sia-sia."

Violyn berdecak sebal. "Lo ngapain jauh-jauh nyusul gue ke Jakarta?"

"Lo lupa atau emang beneran nggak tahu, sih? Gue kan, memang tinggal di Jakarta."

"Hah?" Violyn cukup terkejut. "Terus, kenapa waktu gue minta lo temenin gue ke acara reuni di Bandung, lo sanggupin?"

"Ya, mungkin karena gue juga kangen sama lo. Lo juga pasti tiba-tiba DM gue karena kangen, kan?" harap Lukas.

Violyn menggeleng tanpa rasa bersalah sedikit pun. "Nggak." Lalu ia berjalan memasuki area kampus.

"Gue nggak salah lihat?" Ari mengucek-kucek mata di sebelah Niel, sambil menatap ke arah

lapangan kampus. "Yang lagi lari keliling lapangan itu, bukannya mantan lo sama si Lukas?" tanyanya masih ragu. "Jadi bener, kalau mereka itu pasangan?"

Tanpa sadar Niel berdecak kesal mendengar kalimat yang keluar dari mulut Ari. Cowok itu kini mengikuti arah pandang Ari ke lapangan, setelah beberapa saat ia mati-matian untuk tidak melihat ke arah sana. Violyn masih di sana, berlari berdampingan bersama Lukas mengelilingi lapangan. Ya, mereka kini sedang menjalankan hukuman karena datang terlambat.

Senyuman sesekali dilemparkan Violyn pada Lukas, membuat Niel merasa cewek itu seperti tidak sedang menerima hukuman. Mereka malah terlihat menikmati kebersamaan mereka.

"Lo nggak apa-apa kan, lihat mantan lo udah punya pacar yang baru?"

Pertanyaan Ari sukses mendapat tatapan sinis dari Niel. "Emangnya, kenapa?" sahut Niel berusaha terlihat baik-baik saja, namun jelas nada suaranya menunjukkan kebalikannya.

"Eit, santai, Bro!" Ari menangkap ketidaksukaan yang ditunjukkan sahabatnya itu. "Udah mantan, El. Udah, relain aja."

"Kampret! Udah gue relain dari dulu!" jawab Niel kesal.

"Yakin?" goda Ari lagi.

"Sialan lo!" Niel memilih pergi, sebelum Ari semakin membuat perasaannya tidak tenang.

"Marah berarti masih ada rasa." Ari pura-pura berbicara sendiri dengan suara nyaring. Sedetik kemudian sebuah pulpen melayang dan mendarat sempurna di kepalanya.

Ari spontan berteriak tertahan menahan sakit di kepalanya. Ia menoleh ke arah berlalunya Niel. Benar saja, Niel baru saja memberinya tatapan peringatan sekali lagi, sebelum akhirnya berbalik untuk pergi menjauh.

"Lo rela jauh-jauh dari Bandung ke Jakarta, cuma biar bisa satu kampus sama mantan lo? Gila! Gue salut sama lo, Vi." Erika bertepuk tangan sambil menegakkan punggungnya.

"Nggak usah lebay, deh." Violyn memberi Erika tatapan kesal. "Tujuan utama gue kuliah di sini, ya nuntut ilmu. Lo tahu sendiri, dari dulu cita-cita gue mau jadi Arsitek," kata Violyn cuek, sambil

menyendokkan sambal ke mangkuk mi ayam yang ada di hadapannya.

"Yee, bisa aja lo ngelesnya. Kalau mau kuliah jurusan arsitektur, nggak perlu jauh-jauh ke Jakarta kali. Di Bandung juga banyak," sahut Erika, seolah bisa menangkap alasan Violyn yang hanya dibuat-buat. "Bukannya, nyokap lo pengen banget lo kuliah di Inggris, ya?"

"Iya, tapi gue nggak mau."

"Kenapa? Bukannya enak kuliah di luar negeri? Bisa nambah suasana baru, biar lo juga bisa banyak belajar hal-hal baru."

Violyn berdecak, merasa jenuh dengan pembicaraan ini. Sudah cukup ia menahan kesabaran mendengar ocehan mamanya yang sangat menginginkannya kuliah di Inggris. Ya, apalagi kalau bukan, supaya bisa sukses mengikuti jejak sepupunya, begitu katanya.

"Lo aja sana yang kuliah di Inggris."

"Yeey, ngomong sembarangan. Memangnya gue punya banyak duit?"

"Lagian, gue nggak mau kuliah jauh-jauh," tambah Violyn.

"Nggak mau jauh-jauh dari mantan maksudnya?" goda Erika seraya cengengesan di akhirnya.

"Apaan, sih!"

"Udah ngaku aja."

Violyn menghela napas panjang, kemudian menghentikan aksi aduk-mengaduk mi ayamnya. Kini perhatiannya sepenuhnya pada Erika. "Ya udah, iya gue ngaku. Gue kuliah di sini biar bisa satu kampus sama lo. Kangen gue sama kebersamaan kita waktu SMA dulu," Violyn mengedipkan sebelah matanya ke arah Erika.

"Idih, jijik gue!"

Respons Erika memancing tawa Violyn. Ia kembali melanjutkan kesibukan menyantap makanan kesukaannya. Rasanya, ia rindu masa-masa seperti ini. Masa-masa di mana ia bisa dengan lepasnya bercanda gurau, serta saling bercerita dengan sahabatnya.

"Kalau gitu, lo ngekos bareng gue aja. Daripada lo capek bolak-balik ke kampus dari rumah Tante lo. Lumayan jauh kan, jaraknya?"

Violyn mengangkat kepalanya, kemudian menghentikan kunyahan mi ayam di mulutnya. Ah, ide yang bagus! "Nggak apa-apa, nih?"

"Ya, nggak apa-apa. Asal uang sewa lo yang bayar, biaya listrik, *laundry* dan makan sehari-hari juga. Terus...," sahut Erika masih pura-pura sedang memikirkan biaya pengeluaran lainnya.

"Emangnya gue emak lo!"

Erika terbahak, begitu pula Violyn. Keduanya

terlihat akrab sekali walau baru kembali bertemu setelah setahun lamanya. Sejak Erika berkuliah di sini, Violyn jadi kesulitan mengajak bertemu teman masa SMA-nya. Tapi syukurlah, sekarang hari-harinya akan lebih menyenangkan karena tidak jauh dari sahabatnya lagi.

"Btw, kenapa waktu itu lo nggak datang di acara reuni?" Violyn kembali bertanya.

"Lagi ada urusan di Jakarta, jadi nggak bisa datang. Emang ada yang nyariin gue?"

"Nggak."

Jawaban jujur Violyn kembali memancing tawa. Violyn menyadari, memang selalu seru bila membincangkan apa pun dengan sahabatnya.

Kegiatan tawa mereka mendadak lenyap setelah Violyn menangkap sosok sang mantan sedang berjalan memasuki kantin bersama seorang cewek yang tampak tidak asing baginya. Setelah cukup lama mengamati, Violyn yakin, ia cewek yang ada di foto yang diunggah Niel di akun Instagram pribadinya tempo lalu.

Apa benar cewek itu pacar Niel yang baru?

"Lo kenapa tiba-tiba diem?" tanya Erika yang menyadari perubahan sikap Violyn.

"Eh?" Violyn tersadar, kemudian buru-buru

menguasai sikapnya kembali. "Nggak apa-apa, kok."

Erika tidak langsung percaya dengan ucapannya. Ia kemudian menoleh ke arah pandang Violyn tadi, dan langsung mengetahui apa yang membuat sahabatnya jadi murung seketika.

"*Jealous*, ya, liat mantan lo sama gebetan barunya?" goda Erika terang-terangan.

"Apaan, sih. Gue udah nggak peduli!" sahut Violyn cuek. Ia berusaha mengalihkan perhatiannya dengan kembali mengaduk-aduk mi ayam miliknya yang sebenarnya sudah tak berselera.

"Keliatan kali, kalau lo lagi cemburu."

"Erika!" nada suara Violyn memperingatkan. Beberapa detik kemudian ia mulai menanyakan sebuah pertanyaan yang mengusiknya sedari tadi. "Jadi, itu pacar barunya Niel?"

"Tuh, kan. Lo kepo, berarti masih ada rasa."

Violyn berdecak sebal dengan tanggapan Erika yang terus saja menggodanya. "Anggap aja, gue nggak pernah tanya."

Erika kini terbahak melihat ekspresi kesal Violyn. Sahabatnya itu memang tidak berubah. Selalu saja berusaha menutupi kata hatinya sendiri.
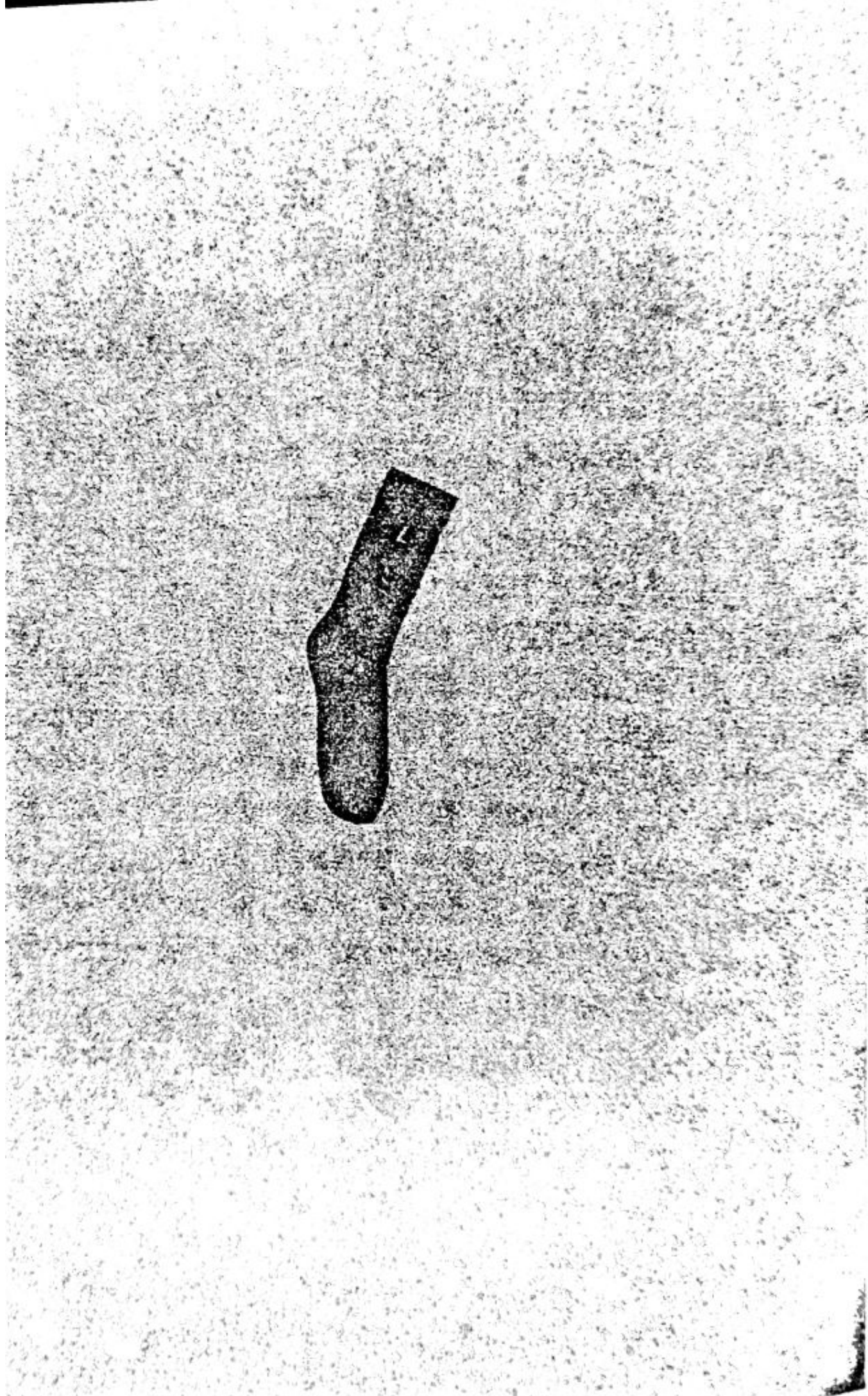
Chapter 5

Siapa yang Baper?!
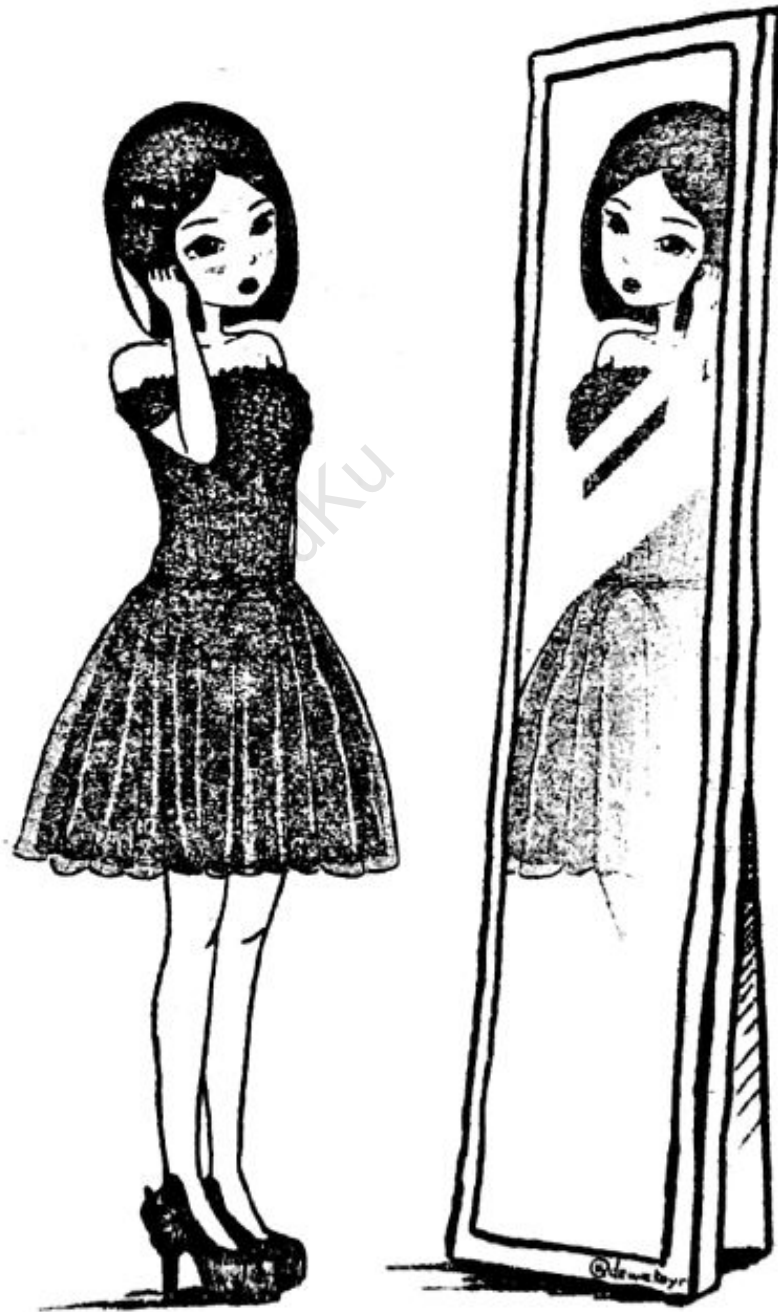
"Hati orang siapa yang tahu?"

Lukas membantu Violyn menurunkan koper besar setinggi pinggang dari dalam mobilnya, lalu diambil alih oleh cewek itu. Lukas kemudian meraih sebuah tas besar, sebelum akhirnya menutup rapat pintu mobil bagian belakang.

"Lo yakin, mau ngekos?" tanya Lukas yang kini sudah berdiri di sebelah Violyn. Mereka berdua sedang menunggu pintu pagar dibuka oleh seseorang yang beberapa saat lalu, dihubungi Violyn.

"Emangnya kenapa?" tanya Violyn sambil menoleh.

"Lo kan, anak mami banget. Yakin, bisa jauh dari ortu?"

"Enak aja!" Violyn menyela cepat. "Lo kira gue masih sama kayak waktu SD?"

Lukas terkekeh, "Oh, emang udah beda, ya?"

"Ya beda jauhlah. Lo nggak liat, perubahan gue yang sekarang? Lebih mandiri dan lebih kuat!" ucap Violyn sambil mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

Lebih cantik juga, tambah Lukas dalam hati. Senyumnya tidak pernah pudar saat menatap Violyn yang tampak sangat berseri-seri.

"Sori, lama," ucap Erika yang baru saja membuka pintu pagar lebar-lebar.

"Nggak lama, kok!" sahut Violyn. Ia baru saja akan melewati pagar, namun seketika berhenti ketika menangkap kecanggungan dalam ekspresi Erika menatap cowok yang kini bersamanya. "Oh iya, kenalin, ini Lukas."

"Lukas," ucap Lukas menyebut namanya sendiri, sambil berjabat dengan Erika. "Lo pasti yang namanya Erika, kan?" tebaknya kemudian.

Erika sempat heran. "Kok, tahu nama gue?"

Lukas tersenyum. "Vio sempat cerita kemarin."

Erika melirik Violyn sekilas, kemudian kembali menatap Lukas. "Pasti Vio bilang, kalau temannya yang namanya Erika itu ciri-cirinya gelap, kan? Makanya lo langsung tahu."

"Hitam manis lebih tepatnya. Eksotik." Lukas buru-buru membenarkan.

Pujian Lukas sontak membuat Erika tersipu malu. Namun, beberapa saat kemudian ia menyadari sesuatu. "Lo itu—" kalimatnya menggantung.

"Iya, gue pacarnya Vio!" sahut Lukas, seolah mengerti apa yang ingin diucapkan Erika.

Violyn hanya mengembuskan napas beberapa kali mendengar pengakuan Lukas yang terdengar sangat meyakinkan.

"Oke, makasih ya, udah nganterin gue sampai sini," kata Violyn pada Lukas. Ia kemudian mengambil alih tas besar yang berada di genggaman cowok itu.

"Gue masih punya waktu kok, buat bantu angkat barang-barang lo ke dalam."

"Kalian beneran pacaran nggak, sih?" tanya Erika

heran karena memperhatikan interaksi keduanya yang tidak seperti pasangan pada umumnya.

Violyn dan Lukas kompak menoleh ke arah Erika. "Nanti gue ceritain!" kata Violyn akhirnya.

"Ini kosan putri, jadi cowok nggak boleh masuk! Ya, kan, Er?" tanya Vio pada sahabatnya.

"Iya, peraturannya begitu."

"Oke, sampai ketemu di kampus kalo gitu." Lukas kemudian berbalik dan bergegas pergi dengan mobilnya.

"Tapi ortu lo udah izinin lo ngekos, kan?" tanya Erika sambil mengunci kembali pintu pagar, lalu membantu sahabatnya mengangkat tas besar.

"Udah, tapi mereka minta gue harus ngabarin setiap saat, harus lapor kalo ada apa-apa, harus pulang ke rumah kalo libur panjang. Biasalah, nyokap yang paling khawatir. Kapan-kapan mau main ke sini katanya," jawab Violyn sambil mengikuti langkah Erika menaiki tangga menuju lantai dua.

"Sama, nyokap gue juga gitu waktu awal-awal gue ngekos. Yang penting kita bisa jaga diri baik-baik, sama bisa pegang kepercayaan yang mereka kasih. Di sini aman-aman aja, kok." Erika kini memutar kunci dan membuka pintu yang paling ujung, dekat balkon. "Nah, ini dia kamar kita. Nggak terlalu besar, tapi cukuplah buat kita berdua."

Violyn menyusul Erika masuk ke kamar.

Ruangannya memang tidak terlalu besar, juga tidak bisa dibilang sempit. Ukurannya sekitar 6x4 meter. Ada sebuah tembok sekat yang memisahkan kamar dan ruang depan, juga sebuah kamar mandi yang tidak terlalu besar di sudut ruangan. *Not bad!*

Erika dan Violyn serentak menghempaskan diri di kasur. Sejenak, mereka memilih untuk beristirahat sebelum merapikan barang-barang pindahan Violyn.

"Jadi, apa yang mau lo ceritain tadi?" tanya Erika langsung, yang kini sudah duduk bersila menghadap Violyn.

Violyn ikut duduk. "Gue sama Lukas itu cuma pacaran bohong-bohongan!"

"*What?*" Erika mendelik tak percaya. "Kok, bisa?"

"Ya bisa aja." Violyn menjawab cuek, kemudian meraih tas besarnya dan mengeluarkan barang-barangnya untuk mulai dirapikan.

"Jadi, foto-foto mesra kalian yang lo unggah di Instagram itu semuanya palsu?" Erika masih tak percaya. Bagaimana tidak? Ia merasa dibohongi selama ini, karena ia merupakan salah satu orang yang iri setiap kali melihat foto unggahan Violyn yang menunjukkan kemesraan dengan pacar barunya. Apalagi, Lukas itu sangat tampan, sayang bila makhluk setampan itu tidak dijadikan kekasih. "Jangan bilang, ini semua buat bikin mantan lo cemburu!" curiga Erika.

Violyn menghentikan gerakan tangannya yang

sedang mengeluarkan baju-baju dari dalam tasnya, kemudian melirik Erika sekilas.

"Violyn! Sikap lo kayak anak kecil banget, sih! Lo masih suka sama Niel?"

"Idih!" Violyn menyahut cepat. "Siapa juga yang masih suka sama dia!"

"Terus, tujuan lo apa? Bikin dia cemburu?"

"Biar dia nyesel karena udah mutusin gue! Dia kira, gue nggak bisa dapet cowok yang lebih segalanya dari dia apa?" Suara Violyn mendadak menggebu-gebu ketika membicarakan sang mantan yang menyebalkan baginya.

"Kalo gitu, kenapa nggak pacaran beneran aja sama Lukas? Menurut lo, dia lebih segala-galanya daripada Niel, kan?"

Pertanyaan Erika barusan membuat Violyn terkesiap. Lukas memang lebih baik dari Niel, juga sama-sama tampan. Tapi, ada sesuatu yang membuat Violyn tidak mungkin membiarkan hubungannya dengan Lukas menjadi nyata. Sekali pun jika Lukas menyukainya, Violyn seolah masih belum rela membuka hatinya untuk cowok lain.

"Lo masih ada rasa, kan sama Niel?" tebak Erika terang-terangan.

"Apaan, sih!"

"Udah, nggak usah ngelak. Gue udah tahu!" Erin menyimpulkan sendiri. "Gue cuma mau kasih nasihat sama lo. Jangan suka main sama perasaan sendiri,

apalagi sama perasaan orang lain. Kalo tiba-tiba anak orang jadi baper beneran sama lo, gimana¿"

"Maksud lo, Lukas¿" tebak Violyn tak percaya. "Lukas baper sama gue¿ Nggak mungkinlah! Dari awal kita udah sepakat cuma pura-pura."

"Ya, namanya perasaan siapa yang tahu sih, Vi!"

"Nggak mungkin!" kata Violyn meyakinkan, lebih tepatnya pada dirinya sendiri. Ia hanya berharap yang diyakininya benar-benar menjadi kenyataan.

Violyn mengusap dahinya yang penuh keringat dengan punggung tangannya. Napasnya hampir habis, namun ia tetap mencoba untuk bertahan.

Tiga rintangan lagi! Batinnya memberi semangat. Violyn hanya perlu melakukan lompat tali sebanyak 100 kali, memanjat tebing dengan tali tambang, kemudian berlari keliling lapangan bola satu kali sambil melompati papan-papan setinggi pinggang.

Semua yang dilakukan Violyn itu masih dalam masa ospek yang dijalaninya. Sedikit ekstrem, namun para panitia ospek menolak bila perlakuan mereka ini dikategorikan kejam. Prinsip mereka, kalau para calon mahasiswa itu tidak bisa melewati tempaan fisik yang belum seberapa ini,

bagaimana mereka bisa tahan menuntut ilmu di kampus yang terkenal keras dan berat ini?

Satu per satu rintangan akhirnya berhasil dilewati Violyn. Ia menghela napas panjang ketika berhasil melompati papan terakhir dan menginjak garis finis.

Akhirnya! Leganya dalam hati. Violyn menepi, kemudian menjatuhkan diri di rerumputan yang ada di pinggir lapangan. Sambil mengatur deru napasnya yang tak beraturan, ia menyaksikan teman-teman yang senasib dengannya. Beberapa masih ada yang berjuang melakukan lompat tali. Beberapa juga, ada yang masih tertahan di rintangan memanjat tebing. Sedangkan sisanya, masih berusaha berlari di sisa-sisa tenaga mereka melewati rintangan terakhir.

"Niken, sini deh!" Sahutan salah seorang kakak angkatan menarik perhatian Violyn. Ia menoleh ke arah pandang orang itu. Seorang cewek datang menghampiri, Violyn bisa menebak ia adalah cewek yang bernama Niken.

"Ada apaan, sih? Gue lagi ngawasin anak-anak ospek di sebelah sana," kata Niken sambil menunjuk arah berlalunya tadi. Walaupun sedikit kesal, namun ia tetap menurut untuk mendekat.

"Ini anak, satu sekolah sama Niel waktu SMA!"

Violyn langsung terang-terangan menoleh ketika mendengar sebuah nama yang baru saja disebutkan.

Violyn melihat kakak angkatan yang bersuara barusan tengah menunjuk dirinya yang masih beristirahat menepi di pinggir lapangan.

Niken menoleh ke arah tunjuk temannya. "Tahu dari mana lo?"

"Itu seragam olahraganya kan, sekolahnya Niel waktu SMA."

Violyn memandangi seragam olahraga yang dikenakannya, kaos polo dan celana yang didominasi warna merah, khas seragam olahraga SMA Gemilang. Panitia ospek memang menginformasikan agar para peserta mengenakan seragam olahraga SMA masing-masing hari ini.

"Lo nggak mau tanya-tanya?"

"Tanya apaan?" Niken yang ditanya, malah balik tanya.

"Ya udah, gue aja yang tanya." Cewek itu akhirnya mendekati Violyn. "Lo satu sekolah sama Niel waktu SMA, ya?" tanyanya langsung pada Violyn.

"Niel waktu SMA orangnya gimana?" Niken yang tadinya bingung mau bertanya apa, ikut mendekat sambil menyodorkan pertanyaannya.

"Dia populer juga waktu SMA? Emang aslinya dingin gitu, ya orangnya?"

Violyn merasakan antara muak bercampur kesal. Ya, muak karena ternyata di kampus ini Niel masih menjadi idola, sama seperti waktu SMA. Dan kesal,

kenapa juga cewek-cewek di depannya ini harus bertanya hal itu padanya? Pokoknya, hal yang berkaitan Niel sangat tidak ingin dibahasnya.

"Jawab, dong!" desak keduanya. "Dia punya berapa mantan waktu SMA?"

HAH?!

"Niken, Ola, lagi pada ngapain di situ?" Satu orang lagi muncul, ikut bergabung bersama mereka.

"Kita lagi ngorek-ngorek informasi tentang Niel dari adik kelasnya waktu SMA, nih. Habis, Niel misterius banget, susah dapet informasi tentang dia kalo nggak kayak gini. Kalo Nadia ada di sini, dia juga pasti mau tahu banget. Hehe...," sahut Ola panjang lebar sambil terkekeh di akhir kalimatnya.

Lisa, cewek yang baru saja ikut bergabung itu, kemudian ikut mendekat dan memperhatikan Violyn dengan detail. "Lo mantannya Niel, kan?" tanya Lisa pada Violyn langsung.

"HAH? *Seriously?*" Niken dan Ola kompak menunjukkan ketidakpercayaannya. Sikap mereka sukses membuat Violyn semakin menahan kesal.

"Iya, gue inget sepupu gue yang satu sekolah sama Niel pernah nunjukin foto pacarnya waktu itu. Biasa aja menurut gue."

Sialan! Mentang-mentang kakak angkatan. Seenaknya aja ngomong nggak disaring. Di depan orangnya pula!

"Lo beneran mantannya Niel¿" tanya Ola masih tak percaya, kemudian semakin menatap intens penampilan Violyn yang sangat kusut karena kelelahan.

"Udah nggak penting, Kak!" Violyn akhirnya bersuara setelah cukup lama ia hanya menyimak. Kalau saja hari ini bukan masa ospek-nya, tentu Violyn enggan menambahkan kata sapaan 'Kak' dalam kalimatnya.

"Gue jadi bingung. Sebenarnya Niel liat cewek dari apanya, sih¿"

Perkataan Niken barusan sukses membuat Violyn luar biasa tersinggung.

Kurang ajar! Emangnya gue nggak pantas sama Niel¿!

"Hey, kalian lagi pada ngapain di situ¿ Anak-anak yang ospek udah pada selesai, nih!"

Teriakan seseorang akhirnya berhasil membubarkan cewek-cewek kurang ajar itu, dari hadapan Violyn. Violyn masih saja kesal karena merasa diremehkan. Ingin sekali ia meneriakkan pada dunia bahwa bukan dirinya yang beruntung pernah jadi pacar Niel, tapi justru sebaliknya! Tapi, bagaimana caranya¿

Chapter 6

Jealous
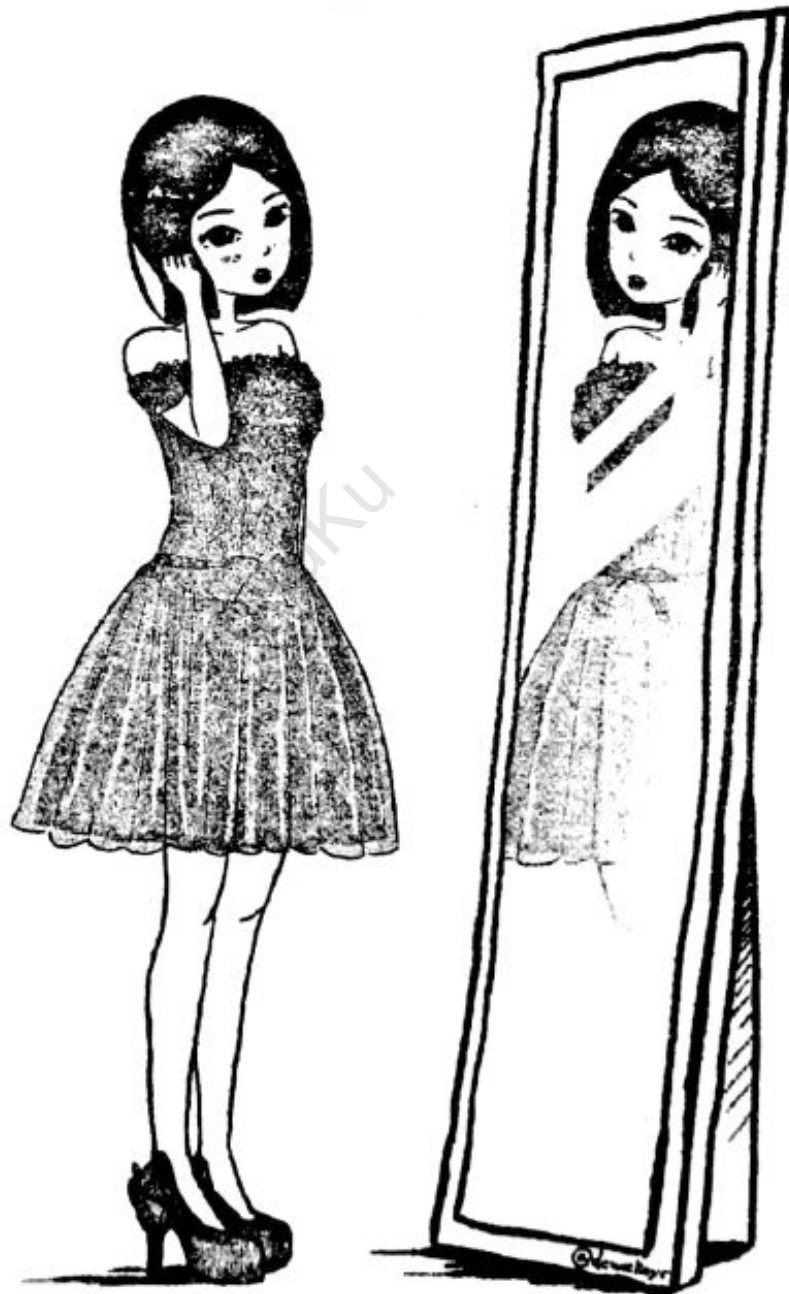
Ciri-ciri korban gagal move on:
#1. Masih kepo

Violyn berjalan mengendap-endap, seperti maling di depan sebuah kelas di gedung fakultas desain. Matanya berusaha melihat keadaan di dalam kelas melalui pintu yang sedikit terbuka. Perlahan ia mendekati pintu, lalu mencari orang yang menjadi tujuannya datang ke sini. Namun, belum juga ia menemukan orang yang dimaksud. Sampai akhirnya...

"Ngapain di sini?"

Suara dari arah belakang, membuat punggung Violyn menegak karena terkejut. Ia gugup setengah mati dipergoki seperti ini. Degup jantung kini berdetak hebat, ia berbalik sambil memasang sikap santai, walau sebulir keringat baru saja meluncur mulus dari pelipis menuju dagunya.

"Lo ngintip, ya?" tuduh Niel—orang yang memergoki Violyn.

"Enak, aja!" sahut Violyn cepat. "Gue... lagi cari teman gue!"

"Teman? Lo punya teman di fakultas desain?" tanya Niel curiga. "Lo kan, baru beberapa hari kuliah di sini."

Violyn langsung gelagapan. Dipergoki seperti ini, sama sekali tidak ia perhitungkan. Padahal, tadi ia hanya bermaksud melihat-lihat gedung ini, gedung

yang ia tahu adalah fakultas Niel.

"Ya, jelas ada dong."

"Siapa?" tanya Niel tak percaya.

Mati gue! Violyn menelan ludahnya, gugup. Bola matanya berputar-putar. Ia masih berusaha mencari alasan lain untuk menutupi kebohongannya.

Beruntung, Violyn menangkap sosok yang dikenalnya sedang berjalan ke arahnya dari ujung koridor. Ia tersenyum lega, kemudian melambaikan tangannya tinggi-tinggi ke arah orang itu. "Hai, Ari!" teriaknya sambil tersenyum lebar.

"Hei, Vio," balas Ari yang kini mempercepat langkahnya menuju keberadaan cewek itu. "Nggak nyangka gue, lo kuliah di sini juga?" lanjutnya, begitu sudah berada di hadapan Violyn. Diperhatikannya teman sekelasnya semasa duduk di kelas 12 SMA itu dengan teliti. "Makin cantik aja lo, semenjak putus dari Niel. Udah merdeka ya, sekarang?" godanya kemudian. Walaupun ia tahu, kini Niel tengah menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Ya, gitu deh," jawab Violyn puas.

"Btw, lo ngapain di sini? Nyariin Ni—"

"Gue nyariin lo," potong Violyn cepat.

"Gue? Nggak salah? Ada apaan?" tanya Ari heran.

Violyn jadi salah tingkah karena kini Niel menatapnya curiga. Violyn bergegas menarik tangan Ari. "Ikut gue sebentar!" ajaknya sambil berjalan menjauhi Niel.

Violyn menyeret Ari cukup jauh, kemudian baru melepaskan tangan cowok itu, ketika sudah berbelok di ujung koridor. Ia sempat melirik Niel, sebelum berbelok tadi. Mantannya itu masih di sana, terus menatap kepergiannya dengan curiga.

"Lo mau ngomong apa sampai narik gue ke sini?" tanya Ari heran.

"Eh?" Violyn tersadar bahwa ia baru saja menjadikan Ari sebagai tameng untuk menutupi kebohongannya sendiri. "Ehm..., apa, ya? Duh, gue jadi lupa mau ngomong apa." Violyn menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Lain kali aja, deh. Gue duluan ya. *Bye*!" Violyn memutuskan pergi meninggalkan Ari yang masih terheran-heran melihat sikap anehnya.

"Yey, tuh anak, nggak jelas banget."

"Udah selesai kelas?" tanya Lukas yang baru saja muncul di hadapan Violyn.

"Iya, nih. Tadi cuma perkenalan singkat aja, belum mulai pelajaran," jawab Violyn sambil berjalan menuju gerbang kampus.

Lukas pindah ke sebelah Violyn, berjalan bersisian dengan cewek itu. "Mau makan?"

"Nggak, deh. Gue makan sama Erika aja nanti."

"Kalo gitu, gue anter pulang, ya."

"Kosan deket, tinggal jalan kaki. Nggak usah pake dianter segala."

"Atau, gimana kalo kita jalan-jalan aja?"

Violyn menghentikan langkahnya, kemudian menoleh pada Lukas yang juga berhenti melangkah. Padahal, Violyn tengah menjaga jarak dari cowok itu, atau lebih tepatnya tidak ingin membuat Lukas mengartikan lain sikapnya. Violyn hanya khawatir ucapan Erika waktu itu menjadi kenyataan.

"Gue cuma mau kasih nasihat sama lo. Jangan suka main sama perasaan sendiri, apalagi sama perasaan orang lain. Kalo tiba-tiba anak orang jadi baper beneran sama lo, gimana?"

"Maksud lo Lukas?" tebak Violyn tak percaya. "Lukas baper sama gue? Nggak mungkinlah! Dari awal kita udah sepakat cuma pura-pura!"

"Ya, namanya perasaan siapa yang tahu sih, Vi!"

"Gue udah ada janji sama Erika. Gue duluan ya. *Bye.*" Violyn cepat-cepat menyudahi percakapannya dengan Lukas. Ia lalu berjalan lebih dahulu dengan mempercepat langkahnya. Namun, belum seberapa jauh, tubuhnya tiba-tiba bergeming di tempat, ketika melihat mantannya berada tidak jauh dari gerbang kampus. Niel tidak sendiri, melainkan bersama cewek itu lagi, cewek yang diduga Violyn sangat istimewa bagi Niel. Bagaimana tidak, hanya cewek itu yang diposting secara khusus oleh sang mantan di akun Instagram pribadinya. Ya, foto berdua dengan Niel. Sedangkan Violyn, ia merasa mantannya tidak pernah mengunggah foto berdua ketika mereka masih berpacaran.

Violyn buru-buru berbalik dan menghampiri Lukas kembali ketika menyadari Niel kini sedang melihat ke arahnya.

"Kita jadi makan bareng, kan?" tanya Violyn tiba-tiba pada Lukas, sambil menggandeng lengan cowok itu.

Lukas sedikit terkejut dengan perubahan sikap Violyn yang tiba-tiba, "Katanya, lo udah ada janji sama Erika?"

"Dia kayaknya lagi ada kelas tambahan. Kita

makan duluan aja, yuk!" ajak Violyn lagi. Kali ini sambil memaksa Lukas untuk mengikuti tarikannya menuju parkiran mobil yang tak jauh dari gerbang.

Keterkejutan Lukas akan sikap aneh Violyn tidak bertahan lama. Karena ia langsung menyadari sikap manis cewek itu yang tiba-tiba, tidak mungkin bukan tanpa alasan. Lukas menoleh ke arah gerbang, dan langsung menemukan jawabannya. Ada Niel di sana, sedang meperhatikan mereka berdua.

Lukas dan Violyn sudah tiba di depan mobil. Keduanya langsung masuk. Violyn kemudian mengenakan sabuk pengaman, sambil sesekali matanya mencuri-curi pandang ke arah Niel di gerbang yang rupanya masih mengawasinya.

"Kita mau makan di mana?" tanya Lukas sambil menyalakan mesin mobilnya.

Violyn tidak menjawab. Ia tengah fokus memperhatikan mantannya yang kini sudah berlalu memasuki area kampus bersama cewek tadi.

Raut wajah Violyn berubah murung. Sejujurnya, ia kesal dengan dirinya sendiri. Mengapa ia masih saja tidak suka Niel punya pacar baru?

Violyn mengembuskan napas dengan kasar, kemudian berniat melepas kembali sabuk

pengamannya. "*Thanks*, ya, Kas. Gue balik sen—"

Lukas buru-buru menjalankan mobilnya sebelum Violyn benar-benar turun dan memutuskan untuk pulang sendiri.

"Lukas, gue—" Lagi-lagi Violyn tidak berhasil menuntaskan kata-katanya, karena Lukas sudah memotongnya lebih dulu.

"Lo laper, kan? Gue tahu tempat makan yang enak di daerah sini. Kita ke sana, ya." Lukas tidak memberi kesempatan Violyn untuk menolak, karena kini mobilnya sudah melaju cepat menjauh dari kampus mereka.

Kalo memang ini satu-satunya cara biar bisa deket sama lo, gue rela. Nggak peduli, walau lo cuma manfaatin gue buat bikin mantan lo cemburu.

Niel: Test
Niel: Test
Niel: Test

Tiga pesan dalam waktu yang berbeda dan pada malam yang sama.

Awalnya, Lukas berniat untuk mengabaikan semua pesan tersebut. Entah mengapa, menyadari Niel jadi sering mengirimnya pesan padanya, justru membuatnya merasa gelisah. Ia yakin, bukan tanpa alasan Niel bersikap seperti itu. Tentu saja semua ada hubungannya dengan Violyn yang datang bersamanya ke acara reuni SMA beberapa jam yang lalu.

Akhirnya, ketimbang mengangkat panggilan yang baru saja masuk dari Niel, Lukas memilih untuk menunggu dering singkat ponselnya berakhir, lalu membalas pesan tersebut dengan satu kata. Ia berharap percakapan cukup sampai di sana. Namun, tentu itu tidak terjadi, seperti dugaannya.

Lukas: Ya

Niel: Hai, BRO! Luar biasa nama lo masih ada di phone book hp gue. Sori, tadi gue berlagak nggak kenal sama lo. Habisnya gue kaget banget ketemu lo di acara reuni SMA gue.

Niel: Apa kabar?

Lukas: Baik

Lukas mencoba menjawab sesingkat mungkin. Ia tidak ingin memperpanjang percakapan dengannya.

Karena ia yakin, ada tujuan di balik rentetan pesan basa-basi dari Niel. Dan dugaannya itu terjawab pada pesan Niel selanjutnya.

 Niel: Btw, lo udah nganter Vio sampe rumahnya?

Lukas membaca kembali percakapan dalam ruang obrolannya dengan Niel beberapa bulan yang lalu. Tepatnya ketika malam hari setelah ia mengantar Violyn pulang dari acara reuni SMA.

Percakapan mereka malam itu tidak lama. Hanya beberapa kali mengirim pesan, kemudian Niel tidak membalas lagi. Rupanya balasan Lukas waktu itu, cukup berhasil membuat Niel mengakhiri percakapan.

Tawa Violyn yang menggema di dalam ruangan berukuran 6x4 meter tersebut, kini menarik perhatian teman sekamarnya. Ya, Erika yang sedang asyik menonton drama Korea favoritnya, terpaksa harus menghentikan sejenak tayangan video di laptopnya, kemudian mendekat pada Violyn yang sedari tadi

memanggilnya.

"Er, sini, deh!"

"Apaan, sih?'

Violyn masih tertawa puas. Matanya tidak beranjak menatap artikel di salah satu blog *online* dari layar laptopnya. "Gue rasa Niel gagal *move on* dari gue."

"Sok tahu, lo! Tahu dari mana?"

"Nih, baca coba!" Violyn menunjuk salah satu poin dalam artikel tersebut. "Ciri-ciri orang yang gagal *move on* adalah perubahan sikap doi yang suka menyindir atau masih suka panas-panasin mantan." Violyn tertawa semakin nyaring, sambil menunjuk layar laptopnya. "Tuh, kan. Udah jelas sekarang, Niel sengaja pamerin cewek barunya di Instagram, buat bikin gue cemburu."

Erika ikut memperhatikan layar laptop, ketika Violyn memainkan *touch pad* untuk melanjutkan bacaannya.

"Nih, ciri-ciri selanjutnya, yaitu diam-diam masih suka memperhatikan mantan. Walau, dari jauh." Violyn bersorak. "Tuh, kan. Gue sering banget, lihat Niel di sekitar gue. Gue rasa dia diam-diam perhatiin gue."

Erika memandang sejenak Violyn dengan tatapan prihatin. Jelas ada yang salah dengan sahabatnya itu. Ia khawatir, Violyn jadi gila bila tidak disadarkan. Apalagi sekarang tawa gadis itu semakin nyaring.

Erika menggeser sedikit layar laptop Violyn untuk mengambil alih sejenak. Ia menggeser *touch pad* untuk membaca halaman utama artikel tersebut. Kini gantian, Erika menunjuk layar laptop sambil membacakan urutan nomor satu ciri-ciri orang yang gagal *move on*.

"Tuh, baca. Ciri-ciri orang gamon (gagal *move on*) nomor satu adalah masih suka *stalking* sosmed mantan!' seru Erika. Ia kemudian meraih ponsel Violyn di samping laptop yang layarnya kini menampilkan halaman utama Instagram akun milik Niel. "Coba sekarang lo pikir. Siapa sebenarnya yang belum bisa *move on*?"

Fakta telak yang baru saja dilemparkan Erika seketika membungkam tawa Violyn. "Nggak sengaja kepencet profilnya tadi," katanya beralasan, sambil buru-buru mengembalikan layar ponsel ke halaman utama.

"Vi, gue kenal lo bukan baru sehari dua hari. Dari pertama lihat lo datang ke Jakarta, gue udah merasa

ada yang berubah dari lo. Gue tahu, lo dari kecil nggak bisa jauh dari rumah. Jadi, gue rasa ada sesuatu yang mendorong lo sampai mutusin buat kuliah di Jakarta. Gue tahu, lo masih ada rasa sama Niel, kan?"

Baru saja Violyn ingin menyangkal lagi, namun Erika sudah lebih dulu melanjutkan kata-katanya. "Buat apa lo potong rambut panjang kesayangan lo sampai sebahu, kalo bukan buat narik perhatian mantan?"

"Eh?" Seperti maling yang tertangkap basah, Violyn kini dibuat salah tingkah, sambil memegangi rambut lurusnya.

"Buat apa lo pakai krim penggelap kulit, kalo bukan karena terpengaruh sama ucapan mantan lo yang bilang kalo dia lagi tertarik sama cewek yang nggak seputih lo?"

"Loh, lo tahu dari mana?" Sedetik kemudian Violyn menutup mulutnya sendiri ketika menyadari ia baru saja membenarkan ucapan Erika.

"Tuh, tas *make up* lo kebuka." Erika menunjuk dengan dagunya, sesuatu barang yang berserakan di atas kasur mereka. Salah satunya adalah krim yang dimaksudnya.

Violyn buru-buru merapikannya. "Gue beli ini

cuma iseng aja."

Erika menggeleng-geleng kepala mendengar alasan Violyn yang tidak masuk akal. "Di saat gue mendambakan kulit putih, lo malah mau bikin kulit lo jadi gelap." Erika menepuk pelan punggung Violyn. "Lo nggak harus susah payah, merubah diri lo jadi seperti yang dia mau, Vi. Karena, kalo dia emang beneran cinta sama lo, dia nggak akan pernah nuntut lo untuk berubah. Karena itu menandakan, kalo dia suka lo apa adanya. Bukan ada apanya."

Violyn menghentikan garakan tangannya yang sedang merapikan peralatan *make up*-nya. Kata-kata telak Erika sukses membuatnya menyadari sesuatu, bahwa ia sudah berupaya terlalu keras untuk menarik kembali perhatian Niel. Mendadak Violyn merasa menjadi orang yang sangat bodoh.

"Vio!" Lukas menepuk pelan bahu Vio dari belakang, kemudian ikut berjalan bersisian dengan cewek itu keluar dari gerbang kampus mereka.

Violyn menoleh. "Iya, ada apa, Kas?"

"Gue panggilin dari tadi, nggak nengok-nongok. Lagi mikirin apa, sih?"

Violyn menggeleng lemah, membuat Lukas menatapnya dengan mata menyipit.

"Mau langsung balik? Gimana, kalo kita jalan-jalan sebentar? Biar lo jadi semangat lagi," tawar Lukas.

"Nggak usah, deh. Gue langsung balik aja. Mau istirahat," jawab Violyn pelan.

"Kalo gitu, gue anter lo balik."

"Nggak usah, Kas. Kosan gue deket banget dari sini."

"Gue anternya pake kaki, kok," kata Lukas sambil tersenyum.

Violyn menoleh, menatap cowok di sebelahnya dengan kening berkerut.

"Gue temenin lo jalan sampai kos," ucap Lukas masih dengan senyuman lebar.

Violyn tidak bersuara. Ia membiarkan cowok itu berjalan di sampingnya.

"Lukas," panggil Violyn dengan suara pelan. Matanya masih lurus, menatap jalanan di depannya, sambil sesekali menunduk memperhatikan kedua kakinya yang terus melangkah.

"Hmm," Lukas menyahut dengan gumaman pelan.

"Menurut lo, gue berubah atau nggak?"

Pertanyaan aneh Violyn barusan sontak membuat

Lukas memperhatikan cewek itu cukup lama. "Maksud lo?" tanyanya, belum paham.

"Menurut lo, apa gue udah berubah dari terakhir kali kita ketemu bertahun-tahun lalu?" Violyn memperjelas pertanyaannya.

Lukas semakin mengerutkan keningnya. Ia yakin, ada sesuatu hingga membuat Violyn menanyakan hal aneh semacam itu. Bagaimana tidak aneh, waktu terakhir kali mereka bertemu, semasa mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Tentu saja Violyn banyak berubah.

Vio menoleh, karena cukup lama Lukas belum menjawab pertanyaannya.

"Jelas aja lo udah banyak berubah, Vi. Jadi tambah mandiri," ucap Lukas. *Jadi tambah cantik juga*, tambahnya dalam hati. "Lo kadang ngeselin," *tapi ngangenin*. "Keras kepala!" *tapi selalu aja bikin gue gemas*.

"Jadi, perubahan positifnya cuma mandiri aja, nih?" sahut Violyn, sedikit tersinggung.

Lukas spontan terbahak di sebelah Violyn. Kemudian ia mendahului langkah Violyn hingga berhenti tepat di hadapan cewek itu. Kini mereka berdiri saling berhadapan dengan kedua tangan

Lukas, di bahu Violyn. "Udah, nggak usah dipikirin hal-hal yang sekarang ganggu pikiran lo," ujarnya, seolah tahu bahwa Violyn sedang pusing dengan satu hal yang dipertanyakannya tadi. "Intinya, gue suka sama semua perubahan lo. Gue suka lo apa adanya," lanjutnya sambil tersenyum.

Violyn mematung di tempatnya. Matanya membulat mendengar kata-kata Lukas tadi. Suka? Apa cowok itu baru saja menembaknya?

Chapter 7

Serba Salah
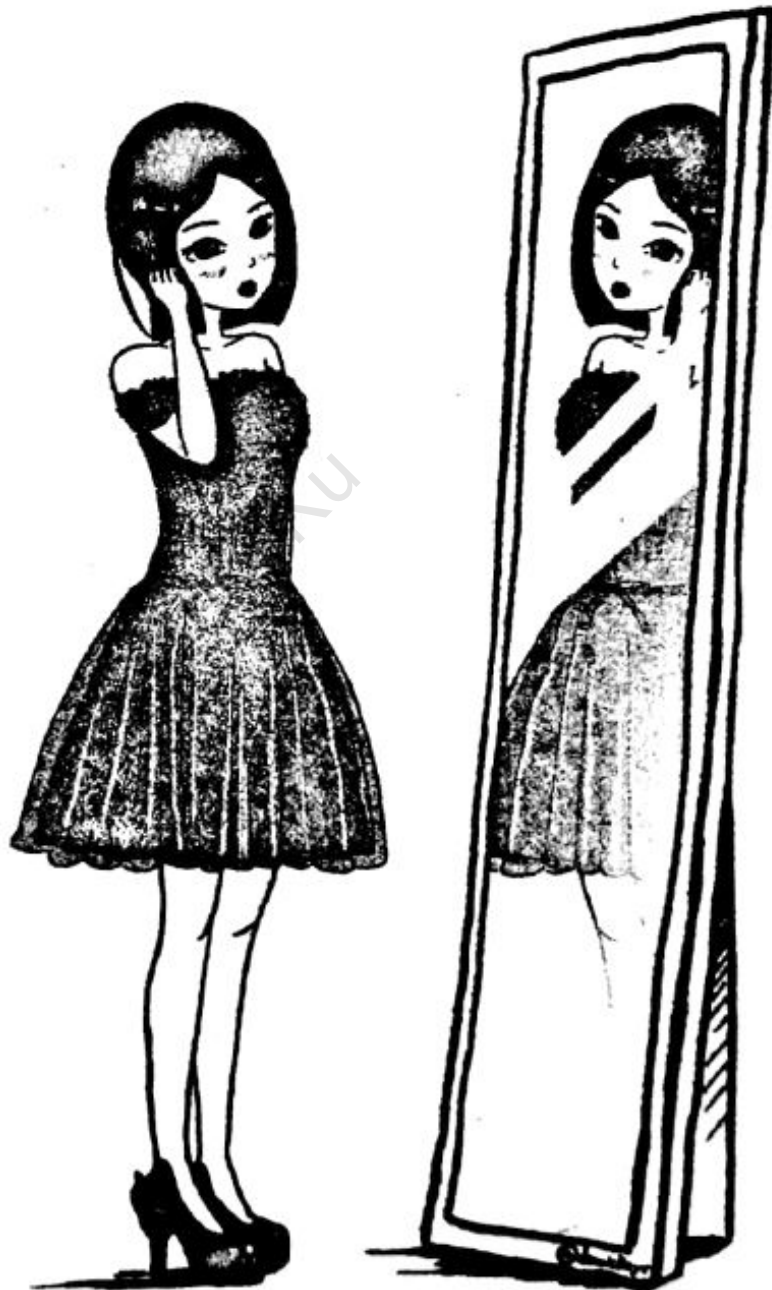
Ciri-ciri korban gagal move on:
#2. Menyimpan barang kenangan mantan

"Gue bilang juga apa, Vi. Lukas suka sama lo. Tega banget sih, lo. Jadiin dia alat buat mancing cemburu mantan lo! Nggak kasihan apa sama perasaannya?"

"Duuuuuuh." Violyn mengeluh sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ia mendadak pusing dengan kemungkinan yang baru saja dilemparkan Erika. "Tapi, yang tadi siang itu cuma obrolan biasa, Er. Dia nggak nembak gue, kok."

"Lo inget-inget lagi, deh, kata-katanya ke lo. Itu artinya dia ngungkapin perasaannya ke lo, Vi. Peka, dong!" Erika jadi gemas sendiri karena sikap polos Violyn. Ia kemudian turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi di dalam kosan mereka. "Udah, ah. Gue mau mandi dulu."

Violyn mengacak rambutnya. Ia berusaha kembali menelaah kejadian siang tadi, saat Lukas mengantarnya pulang.

"Intinya, gue suka sama semua perubahan lo. Gue suka lo apa adanya."

Violyn mematung di tempatnya. Matanya membulat saat mendengar kata-kata Lukas yang tadi. Suka? Apa cowok itu, baru saja menembaknya?

Setelah cukup lama keduanya hanya berdiri mematung,

tawa Lukas lebih dahulu mencairkan suasana. Cowok itu baru saja menjauhkan kedua tangannya dari bahu Violyn.

"Udah sampai kos lo. Katanya, mau istirahat? Ya udah, sana masuk," kata Lukas mengingatkan, masih sambil tertawa.

"Eh?" Violyn tersadar. "I-iya, gue masuk dulu. Bye," jawabnya, mendadak gugup tanpa sebab yang jelas.

"Jelas-jelas, Lukas nggak nembak." Violyn menyimpulkan sendiri. "Buktinya, dia nggak maksa gue buat jawab."

"Itu namanya pernyataan cinta nggak tersirat." Suara Erika terdengar dari balik pintu kamar mandi, hingga membuat Violyn terkejut. "Cuma orang peka yang bisa tahu," lanjutnya, sebelum akhirnya suaranya teredam oleh bunyi *shower* yang ia nyalakan.

Kata-kata Erika sukses membuat Violyn semakin pusing. "Terus gue harus gimana, dong?" teriaknya frustrasi, lalu merebahkan tubuhnya di ranjang dengan mata terpejam.

Violyn datang pagi-pagi ke kampus, walau sedang tidak ada kelas pagi. Semuanya bukan tanpa alasan, karena ia sedang merencanakan sesuatu. Pagi ini ia

harus menyelesaikan semua kesalahpahaman yang ada.

Violyn sengaja memilih tempat duduk di sudut kantin. Dua mangkuk bubur ayam dan dua gelas es teh manis sudah tersaji di hadapannya. Satu untuknya, dan satu lagi untuk seseorang yang sedang ditunggunya.

"Sori, Vi. Lama nunggunya, ya?" Lukas datang menghampiri dan duduk tepat di hadapan Violyn.

Violyn menggeleng. "Belum lama, kok."

Lukas meletakkan tas ranselnya di bangku kosong di sebelahnya, lalu menatap Violyn curiga. Ia memperhatikan semangkuk bubur yang sudah siap santap di atas meja. "Tumben banget, lo ngajak gue mojok di kantin pagi-pagi gini. Ada apaan, sih?" Ia mulai penasaran.

"Gue mau ucapin makasih sama lo."

"Buat?" Lukas menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Ya... karena lo udah bantuin gue,"

"Gue sambil makan, ya. Kebetulan laper, belum sarapan." Lukas menggeser mangkuk bubur hingga mendekat padanya, kemudian mulai mengaduk-aduknya.

"Iya, dimakan aja," sahut Violyn. Ia ikut mengaduk

bubur miliknya dengan tidak berselera.

Untuk beberapa saat, Violyn membiarkan Lukas menyantap bubumya hingga hampir habis separuhnya.

"Makasih, karena lo udah pura-pura jadi pacar gue, waktu acara reuni beberapa bulan lalu." Violyn memulai topik. "Tapi gue kaget, begitu tahu lo juga kuliah di sini." Ia memperhatikan Lukas yang tampak santai melahap sarapannya. "Kalo tujuan lo kuliah di sini buat nyusul gue dan terusin sandiwara kita, menurut gue itu udah berlebihan. Jadi, maksud gue ngajak lo ketemuan pagi ini sebenarnya—"

"Lo ge-er banget, sih, Vi," ucap Lukas sambil tertawa. "Kuliah bukan buat main-main. Gue pilih kuliah di sini, karena mau cari bekal buat masa depan."

Violyn terkesiap dibuatnya. "Tapi kan, bukannya lo rencananya mau lanjut kuliah di Aussie? Kenapa nggak jadi?"

Lukas tersenyum. "Bokap mendadak nggak ngizinin. Beliau suruh gue *stay* di Jakarta, sambil belajar ngurusin usahanya pelan-pelan."

"Syukur deh, kalo gitu." Violyn menghela napas lega. Paling tidak, ia sudah tidak lagi dibebani akan kemungkinan Lukas menyukainya. Ia hanya tinggal

meluruskan satu hal. Yaitu meminta cowok itu untuk tidak usah berakting sebagai pacarnya di hadapan Niel atau siapa pun. "Jadi mulai sekarang, kita udah bisa fokus sama kegiatan masing-masing."

"Maksud lo?" Lukas tidak mengerti.

"Iya, jadi lo udah bisa fokus sama tugas-tugas kuliah lo. Dan nggak usah lagi pura-pura jadi—ya ampun, Sayang. Kalo makan yang bener, dong. Sampai belepotan gitu. Sini, aku bantu bersihin." Violyn mendadak bersikap manis. Ia menarik beberapa lembar tisu yang ada di meja kantin, kemudian mengarahkannya ke wajah Lukas.

Lukas yang kebingungan, kini mengambil alih tisu dari tangan Violyn dan membersihkan mulutnya sendiri.

"Kok, buburnya nggak dihabisin? Aku bantu suapin, ya."

Lagi-lagi sikap Violyn membuat Lukas menatapnya heran. Cewek itu kini meraih sendok di mangkuk buburnya, kemudian memaksanya menyambut suapan satu sendok penuh bubur. Belum juga Lukas berhasil menelan habis suapan pertama, Violyn sudah menyodorkan suapan berikutnya, hingga membuat Lukas kewalahan.

Lukas terbatuk-batuk pada suapan kelima. Violyn menghentikan usahanya menyuapi Lukas, lalu beralih menyodorkan segelas es teh manis ke mulutnya. "Pelan-pelan makannya. Ini minum dulu biar nggak keselek."

Lukas menyambut minuman yang di sodorkan Violyn. Untuk beberapa saat, ia sibuk menormalkan kembali pernapasannya karena tersedak bubur. Sementara itu, ekor mata Violyn tidak pernah lepas mengawasi sepasang manusia yang baru saja memasuki kantin, dan kini jaraknya berada tidak jauh di belakang Lukas.

"Lo mau gue mati, ya?" tanya Lukas setelah keadaannya kembali normal.

Violyn tidak merespons. Matanya kini beralih mengikuti kepergian Niel dan teman ceweknya ke luar kantin.

Violyn mengerang kesal dalam hati. *Astaga, Vi! Mau sampai kapan, sih, lo begini?*

Violyn gagal membuat Lukas berhenti berpura-pura menjadi pacarnya di hadapan Niel. Kesalahan bukan terletak pada Lukas, melainkan dirinya sendiri.

Pagi itu siswa-siswi berseragam putih-biru dengan atribut yang tidak biasa, bergegas memasuki sebuah gerbang SMA. Mereka harus tiba di ruang mereka masing-masing sebelum bel berbunyi lima menit lagi. Jika tidak, kakak-kakak senior akan menghukum mereka.

Salah seorang siswi menghentikan langkah berlarinya sebelum sampai di gerbang. Ia mendadak gugup ketika menyadari perbedaan dirinya dengan teman-teman seperjuangannya yang lain. Ia mengecek penampilan dirinya sekali lagi. Topi kerucut warna merah muda, papan nama dari kardus, serta tas selempang dari karung goni. Diperhatikannya sekali lagi siswa-siswi yang berlarian menuju gerbang. Rupanya ia masih kurang aneh dari yang lain. Ia melupakan satu hal.

Ia mendadak gugup ketika matanya menangkap seorang cowok berseragam putih-abu sedang berdiri di gerbang. Sementara senior yang sedang bertugas mengawasi kedatangan murid-murid baru itu, tampak penasaran dengan sikapnya yang tampak mencurigakan. Gawat! Sepertinya ia ketahuan karena melupakan sesuatu.

Senior itu perlahan mendekat, hingga membuat

siswi tersebut semakin gugup. Ia takut. Entah hukuman apa yang akan didapatkannya karena tidak disiplin pada hari pertama masa orientasi?

Siswi tersebut menunduk pasrah, ketika senior itu mulai melangkah lebar-lebar untuk sampai di tempatnya berdiri. Ia memejamkan mata cukup lama, dan sempat terkejut ketika merasakan sentuhan tangan menyeretnya untuk beberapa saat. Ia tidak tahu apa yang baru saja terjadi. Namun, ketika membuka mata, ia melihat seorang cowok bermata cokelat kini menatapnya sambil tersenyum. Ia baru menyadari, cowok itu membawanya bersembunyi di balik pohon besar dan masih memegang tangannya.

"Sepertinya kita senasib," kata cowok itu kini tersenyum semakin lebar.

"Eh?" Siswi itu kebingungan. Bukan hanya belum bisa menangkap dengan jelas maksud perkataan cowok itu, namun ia juga terpaku menatap wajah rupawan di hadapannya.

"Tukeran, yuk!"

"A-apa?"

"Tukeran," ulang cowok itu.

"Oh." Siswi itu berusaha mengontrol ekspresi terkejutnya, kemudian menyebutkan beberapa angka

awal nomor ponselnya. "08..."

Cowok di depannya justru mengerutkan keningnya, kemudian tertawa pelan. Tawa yang membuat siapa saja yang melihatnya akan terpesona. "Maksud gue, tukeran kaus kaki. Kiri kanan harus beda warna, kan? Kebetulan kaus kaki gue hitam, lo putih."

Siswi itu menutup mulut dengan tangan saat menyadari kekeliruannya. Kemudian ia bergegas membuka sepatu dan sebelah kaus kakinya ketika melihat cowok di depannya sudah melakukannya lebih dahulu.

Siswi itu merutuki kebodohannya. Melupakan rasa cemasnya beberapa waktu lalu. Kini pikirannya malah sibuk mengkhawatirkan bila cowok itu akan berpikir kalau ia adalah cewek yang mudah sekali memberikan nomor ponsel pada sembarang orang.

"Sedang apa kalian di sini?"

Suara teguran itu menyudahi kegiatan sepasang manusia yang beberapa saat lalu, sedang mengikat tali sepatu masing-masing. Rupanya suara itu berasal dari senior yang beberapa waktu lalu, mengawasi murid-murid baru dari pintu gerbang.

"Kami lagi istirahat sebentar, Kak," jawab si cowok dengan senyum.

"Sebentar lagi bel. Cepat ke gugus kalian masing-

masing, kalo nggak mau dihukum!"

"Siap, Kak!" Cowok itu melirik siswi di sebelahnya yang sejak tadi hanya diam. "Sampai ketemu, Violyn Arshinta," ucapnya seraya berlalu pergi.

Violyn terkesiap. Ia melirik label nama di seragamnya yang bertuliskan rangkaian nama yang disebutkan cowok tadi. Hatinya tiba-tiba saja menghangat. Senyumnya perlahan mengembang tanpa bisa ia cegah. Matanya kini menatap kaus kaki hitam yang merosot semata kaki karena kebesaran di kaki kirinya, sementara kaki kanannya mengenakan kaus kaki putih yang menutupi setengah betisnya.

"Mau sampai kapan senyum-senyum sendiri di sini?"

Violyn terkejut. Ia baru sadar bahwa seniornya memperhatikannya sejak tadi. Kemudian ia bergegas berlari menuju gerbang menuju ruang gugusnya.

Jari Violyn meraba dua garis yang memanjang ke atas dan ke samping, yang diciptakan dari benang sulam warna putih. Dua garis yang membentuk sebuah huruf 'L' itu, ia temukan di balik sebuah benda yang baru saja mengingatkannya pada kenangan pada hari pertama masa orientasinya di SMA.

Entah bagaimana ceritanya, ia masih menyimpan benda tersebut. Tapi yang jelas, Violyn sempat kesulitan tidur setiap malam berhari-hari, karena penasaran dengan nama si cowok kaus kaki hitam ini. Saat itu, ia sangat ingin tahu siapa nama cowok itu. Hingga pertemuan mereka yang kedua terjadi seperti yang Violyn harapkan. Cukup menjawab rasa penasarannya selama hampir sebulan tidak bertemu cowok itu lagi.

"Ciri-ciri orang gagal *move on*, masih menyimpan barang kenangan mantan."

Sekakmat!

Sindiran nyaring Erika membuat Violyn buru-buru memasukkan kaus kaki hitam tersebut ke balik bantal tidurnya. Kemudian, ia menutup diri dengan selimut dan memejamkan matanya rapat-rapat, seolah-olah tidak merasa tersindir dengan perkataan Erika. Toh, temannya itu juga tidak tahu bahwa kaus kaki itu adalah kenangannya bersama Niel.

Violyn menarik napas panjang. Biar bagaimana pun, Violyn harus berterima kasih pada Erika, sebelum ia semakin terhanyut dan mengenang kembali semua kenangan manisnya bersama Niel. Haaah!

Chapter 8

Balas Dendam

Ciri-ciri korban gagal move on:
#3. Nggak ikhlas lihat mantan punya gandengan baru

Violyn menatap pantulan dirinya di cermin cukup lama. Polesan *make up*, bibir merah muda, serta balutan busana modis, semakin membuatnya tampil cantik setiap hari. Sosok itu adalah dirinya yang baru. Ia sudah bertekad mengubah dirinya seperti saat ini, sejak malam reuni beberapa bulan lalu. Namun, berbeda dari sebelumnya, kali ini tidak ada senyum puas yang tergambar di wajahnya. Ia justru merenung, memikirkan kembali untuk apa ia melakukan semua ini?

Supaya Niel tertarik lagi padanya? Supaya mantannya menyesal sudah memutuskan hubungan mereka waktu itu?

Jujur, awalnya Violyn berusaha keras untuk tidak mengakui itu semua. Ketika Erika menudingnya berkali-kali tentang hal ini, Violyn masih bersikeras tidak mau mengaku. Namun, melihat usahanya sejauh ini tidak menghasilkan apa pun, cukup membuatnya kecewa.

Sebelah tangan Violyn menyentuh rambut lurus sebahunya. Kini ia menyesal telah memotong rambut panjangnya hanya karena emosi sesaat. Bukankah, lebih baik ia melupakan tekadnya untuk balas dendam?

"Ini nggak boleh dibiarin. Udah cukup mantan nyakitin gue. Sekarang gue nggak akan biarin dia

ngerusak hidup gue! Gue bakal lupain dia. Masa bodo, dia mau deket sama cewek mana pun. Gue nggak akan peduli!" ucap Violyn pada pantulan dirinya di cermin. Tangannya mengepal memberi semangat untuk dirinya sendiri. "Gue bakal belajar sungguh-sungguh. Cepat lulus dan jadi arsitek terkenal. Biar kalo dia minta tolong gue buat rancang rumahnya, bakal gue mahalin 10 kali lipat."

Suara cengkerama dari arah pintu toilet membuat Violyn menghentikan ocehannya, lalu memperhatikan tiga orang cewek yang baru saja muncul. Perlahan ketiganya mendekat dan berhenti tepat di sebelahnya. Satu di antaranya membasuh tangan, sementara dua lainnya sedang merapikan riasan wajah dan pakaian masing-masing.

Diam-diam Violyn masih mengamati ketiga cewek itu dari pantulan cermin. Salah satunya tampak tidak asing. Matanya tiba-tiba saja melebar, ketika menyadari sosok itu adalah wanita berkulit kecokelat yang pernah ia lihat dalam unggahan foto Niel di Instagram.

Alih-alih beranjak dari sana, Violyn justru membasuh wajahnya agar punya alasan untuk tetap di sana lebih lama, sambil mendengar obrolan ketiga cewek itu. Ia ingin tahu, siapa cewek itu sebenarnya? Apa hubungannya dengan Niel? Apakah mereka

benar pacaran seperti dugaannya? Apakah cewek itu alasan Niel memutuskan hubungan dengannya?

Violyn seolah melupakan tekadnya beberapa menit lalu. Kini, ia justru memasang lebar-lebar telinganya ketika menangkap sebuah nama disebut dalam perbincangan tiga cewek itu.

"Lo suka sama El, Nad?" tanya cewek berambut cokelat yang sedang mempertebal lipstiknya.

"Dia kali yang suka sama gue," sahut cewek berkulit cokelat terang baru saja mematikan keran air, setelah mencuci tangannya.

"Ya, wajar, sih, banyak cowok yang suka sama lo. Secara lo model cantik." Temannya yang lain ikut bersuara.

"Nah, itu lo tahu!"

"Jadi, kalian nggak pacaran?"

"Kayak nggak ada cowok lain aja." Cewek yang dipanggil 'Nad' itu mecibir. "Kalo aja, bukan karena gue nggak mau sampai harus ngulang kelas multimedia lagi, gue mana mau deketin dia."

"Jadi, lo cuma manfaatin dia supaya mau bantuin tugas-tugas multimedia lo?"

Violyn menangkap senyum miring dari sosok yang menurutnya sekilas mirip artis Farah Quinn itu. Bulu mata panjangnya dan sorot mata yang

tajam membuat cewek itu, sungguh mirip pemeran antagonis di sinetron-sinetron azab.

Violyn kembali membasuh wajahnya dengan buru-buru, tanpa ia duga kembaran Farah Quinn balas menatap matanya dari pantulan cermin. Violyn makin menggosok-gosokan wajahnya agar tidak dicurigai. Entah berapa lama ia melakukan hal itu. Tapi yang pasti, ia langsung bernapas lega saat mengangkat kepalanya sudah tidak melihat ketiga cewek tersebut.

Violyn mencoba mengatur deru napasnya yang berantakan akibat menahan napas ketika membasuh wajahnya tadi. Ditatapnya kembali pantulan dirinya saat ini. Sungguh berbeda dari beberapa waktu lalu. Kali ini semua *make up* di wajahnya telah pudar, dan ia merasa jadi diri sendiri.

Seberapa keras ia mencoba untuk mengabaikan informasi yang baru saja didengarnya, tetap tidak bisa. Hati Violyn gelisah. Seharusnya ia tertawa senang karena sebentar lagi Niel akan mendapat balasan yang setimpal. Bagaimana rasanya ditinggal saat lagi sayang-sanyangnya. Seharusnya. Tapi, kenapa justru perasaan gelisah yang lebih mendominasinya saat ini?

Apakah ia harus menyadarkan Niel sebelum cowok itu terluka semakin dalam? Apakan Niel akan memercayainya? Atau haruskah ia mencegah

kembaran Farah Quinn itu menyakiti Niel?

Violyn menggeleng cepat. Ini sudah bukan urusannya, ia harus bisa mengontrol diri dan lebih baik bersikap tidak tahu apa-apa.

Kenyataannya, berdiam diri sama sekali buka tipe Violyn. Ia yang biasanya cerewet, justru menarik perhatian Erika ketika mereka duduk berhadapan di kantin.

"Kesambet apaan lo, jadi pendiam gini? Seharian hampir nggak ada suaranya," tegur Erika, setelah 10 menit mengamati sikap Violyn yang beberapa kali menghela napas berat.

Violyn menggeleng pelan, sementara tatapannya masih kosong tanpa fokus yang jelas.

"Mau jadi cewek pendiam biar disukain mantan lo lagi?"

Violyn menggeleng lagi. Matanya kini menatap Erika seperti ingin mengatakan sesuatu, namun ragu mengukapkannya.

"Mantan itu masa lalu, Vi. Buang jauh-jauh. Mending sekarang, lo fokus mikirin masa depan."

Erika masih menasihatinya panjang lebar sampai beberapa menit lamanya. Hal ini semakin membuat Violyn mengurungkan niatnya untuk berbagi cerita, hingga

memenuhi kepalanya seharian ini. Sudah jelas, Erika pasti akan menyuruhnya untuk mengabaikan informasi yang ia dengar pagi tadi, dan mulai melupakan mantan.

Tentu saja Violyn akan berusaha untuk melupakan Niel, walau sesulit apa pun. Namun, membayangkan cowok yang masih disayanginya itu, dilukai orang lain, entah mengapa membuat emosinya memuncak. Seperti saat ini, ketika pandangannya menangkap sosok cewek yang ditemuinya di toilet itu, kini tengah berjalan memasuki kantin bersama dua orang temannya sambil tertawa sok cantik. Ketiganya dengan cepat menjadi pusat perhatian. Berjalan bak model papan atas, sambil memamerkan segala macam barang *branded* yang melekat di tubuh masing-masing.

"Mau duduk di mana?" tanya salah seorang dari mereka. Ketiganya mengedarkan pandangan untuk mencari meja yang kosong.

"Di situ aja." Nad menyahut.

Violyn menoleh ke samping kirinya, pada meja yang baru saja ditunjuk oleh jari lentik kembaran Farah Quinn. Seketika terbesit niatnya untuk mengerjai cewek itu. Ia merogoh saku celana *jeans*-nya dan mengambil beberapa permen karet yang ia beli sebelum ke kampus. Ia mengunyah dengan cepat dua buah permen karet sekaligus. Matanya seolah menyala menatap cewek

bernama Nad yang tampak sedang sibuk memilih menu di salah satu stand yang menjual makanan.

"Vi, lo liatin apaan, sih?" tanya Erika yang heran melihat tingkah aneh Violyn. Ia mengikuti arah pandang temannya itu. Namun, tidak tahu pasti, apa yang sedang dilihat Violyn karena tidak ada yang aneh di sana.

Kunyahan Violyn semakin cepat seiring langkah Nad dan kedua orang temannya yang berjalan semakin mendekat menuju meja kosong di sebelahnya. Sebelum ketiganya sampai di tempat, dengan cepat dan tanpa dicurigai, Violyn memindahkan kunyahan permen karetnya ke bangku kantin, tepat di sebelah mejanya.

Ia tersenyum miring, membayangkan hal yang akan terjadi sebentar lagi. Bagi Violyn, ini hanya pembalasan kecil.

"Eh, di situ aja, yuk! Gue mau sekalian *charge* hp."

"Ya udah. Yuk!"

Senyum miring Violyn memudar ketika melihat ketiga cewek itu berjalan melewatinya menuju meja di sudut kantin. Ia bangkit berdiri, keluar dari kursinya, lalu menatap permen karet di bangku sebelah, lalu beralih menatap punggung targetnya yang semakin menjauh.

Seolah tidak terima bila rencananya gagal, Violyn ingin sekali berteriak dan memaksa target untuk

duduk di bangku sebelahnya. Namun, tentu saja itu tidak terjadi. Ia hanya bisa mengeram marah tanpa bisa berbuat apa-apa.

"Permisi, permisi. Air panas! Air panas!"

Violyn spontan menepi ketika seorang pria hendak melewatinya dengan membawa nampan berisi tiga mangkuk bakso yang masih panas. Jalanan kantin yang cukup sempit membuat Violyn harus kembali mundur agar tidak tersenggol pria itu. Hal ini membuatnya jatuh terduduk di kursi yang ada di dekatnya.

Sedetik kemudian Violyn baru menyadari, bahwa ia bukan duduk di bangku semula, melainkan bangku yang sudah ditempelkan permen karet miliknya.

Sial! Senjata makan tuan!

Chapter 9

Masih Sayang
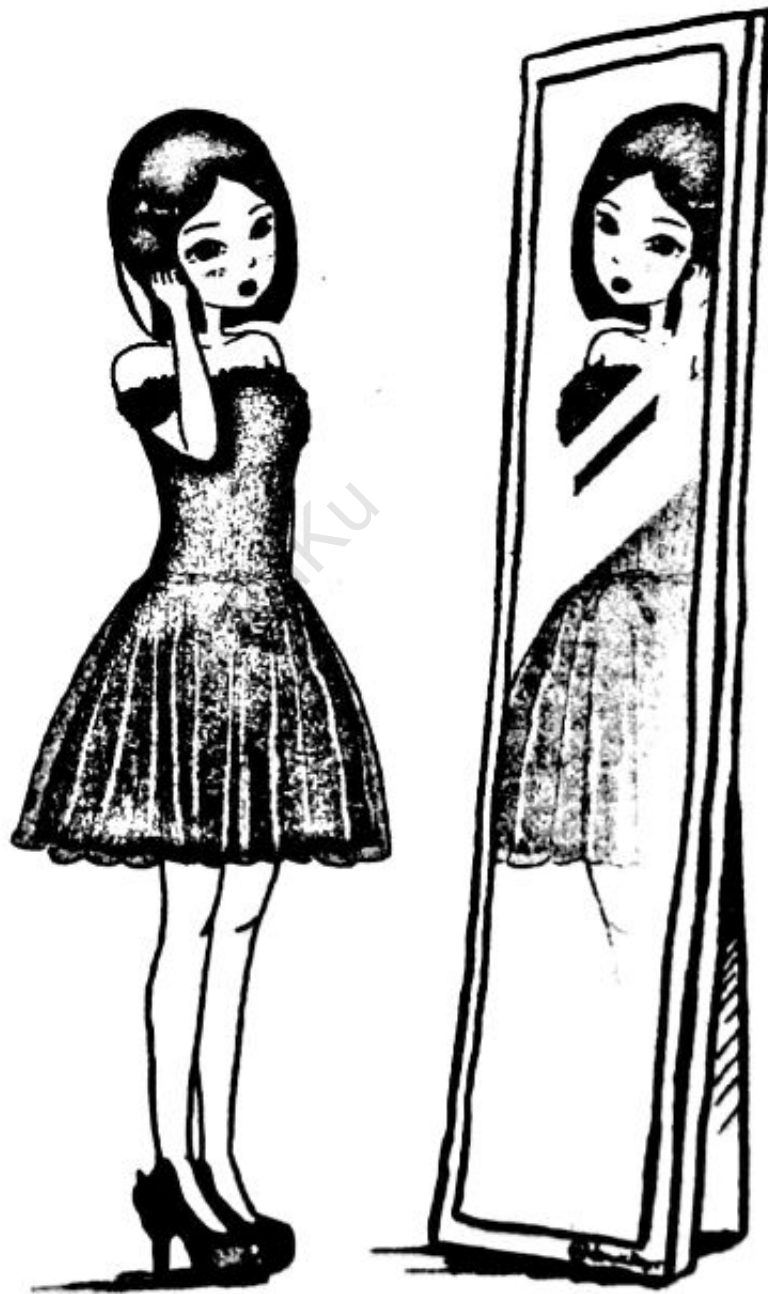
"Ibarat tanaman yang tidak dicabut hingga ke akar, suatu hari tanaman itu akan tumbuh kembali. Begitu pula perasaanmu buat mantan. Tanyakan pada dirimu sendiri; Seberapa dalam kamu mencabutnya dari hatimu?"

Tanpa sepengetahuan Erika, Violyn diam-diam pergi ke gedung olahraga kampusnya. Ketika Lukas mengirim pesan dan memberitahu bahwa ia sedang bermain basket di gedung olahraga, Violyn tidak tergerak untuk menyusul. Namun, ketika tanpa sengaja mendengar obrolan beberapa mahasiswi di kantin yang menyebut Niel juga sedang bermain basket di tempat yang sama, Violyn langsung bergerak cepat.

Suasana sudah ramai saat Violyn sampai di sana. Banyak orang yang berlarian di tengah lapangan untuk memperebutkan bola berwarna jingga. Namun, tidak banyak orang yang duduk di bangku penonton saat ini, dikarenakan hari yang masih pagi dan beberapa kelas sudah memulai mata kuliah. Berbeda dengan Violyn, yang rela tidak mengikuti kelas pertama dan memilih ke gedung olahraga.

Violyn duduk di barisan kedua bangku penonton. Diam-diam ia mengamati gerakan lincah Niel dalam merebut, mempertahankan, serta memasukkan bola. Sungguh cekatan dan masih sama seperti Niel yang dulu.

Violyn baru tersadar, ketika orang yang ditatapnya sejak tadi balas menatapnya dengan pandangan

lurus. Violyn kini salah tingkah. Namun, ia berusaha bersikap normal dan mulai meneriakkan nama Lukas untuk menyamarkan perhatiannya.

Lukas menyadari kehadiran Violyn, senyumnya langsung mengembang. Ia senang karena Violyn menyusulnya. Padahal, awalnya ia pikir cewek itu tidak akan datang untuk melihatnya bermain basket. Seolah mendapat suntikan semangat, Lukas bergerak semakin lincah hingga berhasil melakukan *shoot* berkali-kali.

Niel baru saja menunjuk salah seorang temannya untuk menggantikannya di lapangan, sementara ia memilih untuk beristirahat sejenak. Ia berjalan, lalu naik ke barisan kedua bangku penonton. Hal ini membuat Violyn tiba-tiba saja gugup dan salah tingkah.

Violyn berusaha membuang jauh-jauh pikirannya yang menduga Niel sedang berjalan menuju bangkunya. Violyn memalingkan wajahnya ke lapangan, sementara ekor matanya mengamati langkah-langkah Niel yang semakin mendekat, seiring dengan irama jantungnya yang berdetak semakin hebat.

Violyn kehilangan kata-kata ketika menyadari Niel baru saja duduk di dekatnya. Kini jarak mereka hanya

dipisahkan dua bangku kosong. Violyn sungguh tidak berani menoleh ke samping kirinya. Bila ia ketangkap basah tengah memergoki Niel sedang menatapnya, apa yang harus ia lakukan? Memalingkan wajahnya kembali, atau justru menyapa ketus mantannya itu?

Apa mungkin, dia lagi usaha buat minta balikan lagi sama gue? Pikir Violyn.

"Bukannya lagi ada kelas? Kok, datang ke sini?"

Violyn memejamkan matanya rapat-ratap ketika mendengar suara itu lagi. Sungguh, itu adalah suara yang pernah mengisi hari-harinya ketika SMA. Jantungnya bergemuruh hebat saat menyadari nada lembut dari suara Niel.

Sekarang Violyn harus menjawab apa? Apakah ia harus menjawab dengan sikap angkuh atau justru lebih baik mengabaikannya saja? Tapi, nada suara Niel terdengar sangat lembut, kan tidak mungkin kalau ia menyahut dengan kasar? Bagaimana bila Niel benar-benar ingin mengajaknya balikan?

Bagaimana ini? Apa yang sebaiknya dikatakan Violyn? Menolak atau menerima Niel kembali?

Violyn sungguh dilema. Di satu sisi, ia ingin membalas perbuatan Niel yang sudah menyakitinya. Namun, di sisi lain, ia jadi tidak tega membalas sakit

hatinya, apabila Niel berkata lembut seperti ini.

Violyn sudah tidak punya waktu untuk berpikir. Apalagi ketika suara lembut Niel kembali terdengar. "Udah lama di sini¿"

Violyn membuka matanya. Setelah menghela napas panjang, ia memberanikan diri untuk menoleh ke samping. Ia sudah menarik napas kembali untuk menyahuti Niel. Namun urung ia lakukan, ketika ada seseorang yang menyahuti pertanyaan Niel.

"Belum lama, kok. Tadi habis selesai kelas, aku buru-buru ke sini buat nonton kamu main basket."

Nad—si kembaran Farah Quinn, rupanya duduk di belakang Violyn entah sejak kapan. Di depannya ada Niel yang memutar sedikit tubuhnya untuk menghadap cewek itu. Rupanya seseorang yang diajak bicara oleh Niel tadi adalah Nad. Sial!

Violyn tidak habis pikir. Padahal, ia sudah merasa besar kepala dan hampir mempermalukan diri sendiri bila sampai menyahuti Niel dengan kata-kata lembut juga. Padahal, tidak seharusnya ia mudah goyah seperti ini.

Violyn kesal bukan main menyadari kebodohannya, akibat terpancing permainan Niel. Apalagi ketika melihat pemandangan Nad yang memberikan minum untuk Niel dan membantu

membasuh keringat cowok itu dengan handuk kecil.

Violyn mendengkus sebal sambil memalingkan wajah kembali ke lapangan. Bila sudah seperti ini, masa bodo dengan obrolan yang ia dengar kemarin, tentang Nad yang hanya memperalat Niel untuk kepentingannya. Ia tidak akan peduli lagi dengan Niel.

Sebelum dirinya semakin panas, Violyn segera beranjak dari sana dan turun hingga ke pinggir lapangan. Ia menyemangati Lukas secara berlebihan hingga membuat orang yang diteriaki datang menghampiri.

Violyn mengulurkan air mineral pada Lukas sambil sesekali menoleh ke belakang. Saat itu juga ia kembali menyaksikan pemandangan yang membuatnya panas di tempat.

Lukas yang awalnya tersenyum lebar menyambut perhatian Violyn, kini justru wajahnya datar ketika mengikuti arah pandang Violyn. Ia baru menyadari apa yang menyebabkan cewek itu menyusulnya ke sini.

Lukas menyambut botol air mineral dari tangan Violyn, membuka tutupnya, kemudian mengguyur sekilas wajahnya dengan air dingin itu. Ia harap setelah ini ia akan sadar dan tidak berharap terlalu banyak pada Violyn yang hanya memberinya harapan

palsu. Seharusnya, memang ia menyadarinya sejak awal dan tidak berharap lebih.

Sikap Lukas yang di luar perkiraan, membuat Violyn tercengang sambil menatap wajah dan rambut Lukas yang basah karena air mineral.

Lukas mengembalikan botol air mineral yang isinya tinggal separuh kepada Violyn. "Kayaknya, lo yang lebih butuh air dingin buat ademin hati lo."

Lagi. Violyn dibuat tercengang. Kali ini oleh kata-kata Lukas yang seolah menyentilnya secara tidak langsung.

"Gue masih lama. Lo balik duluan aja, kalo udah bosen!" teriak Lukas pada Violyn, sebelum akhirnya berbalik dan kembali memasuki lapangan.

Violyn masih terpaku untuk waktu yang cukup lama. Bola matanya bergerak mengikuti gerakan Lukas yang berlarian di lapangan. Ia menyadari sesuatu, bahwa ia sudah mempermainkan Lukas terlalu jauh. Tidak seharusnya ia bersikap egois seperti ini. Lukas sudah terlalu baik dengan mengikuti semua permainannya selama ini.

Lamunan Violyn buyar ketika mencium aroma *cologne* pria di dekatnya. Ia menoleh dan menemukan Lukas sudah duduk di sebelahnya. Penampilan cowok itu tampak segar dengan rambut basah karena habis mandi.

"Gue pikir, lo udah balik duluan karena bosen," kata Lukas mengawali percakapan.

"Niel masih di depan. Kalo gue duluan, nanti dia curiga kita cuma pura-pura pacaran," ucapan Violyn tidak sepenuhnya benar. Karena alasan utama adalah ia menunggu Lukas, perasaan bersalah pada cowok itu terus menghantui benaknya. Ia beranjak dari duduknya. "Balik, yuk!"

Baru berjalan dua langkah, langkah Violyn tiba-tiba saja berhenti karena ucapan Lukas senjutnya. "Kenapa harus pura-pura? Gimana kalo kita pacaran beneran aja?"
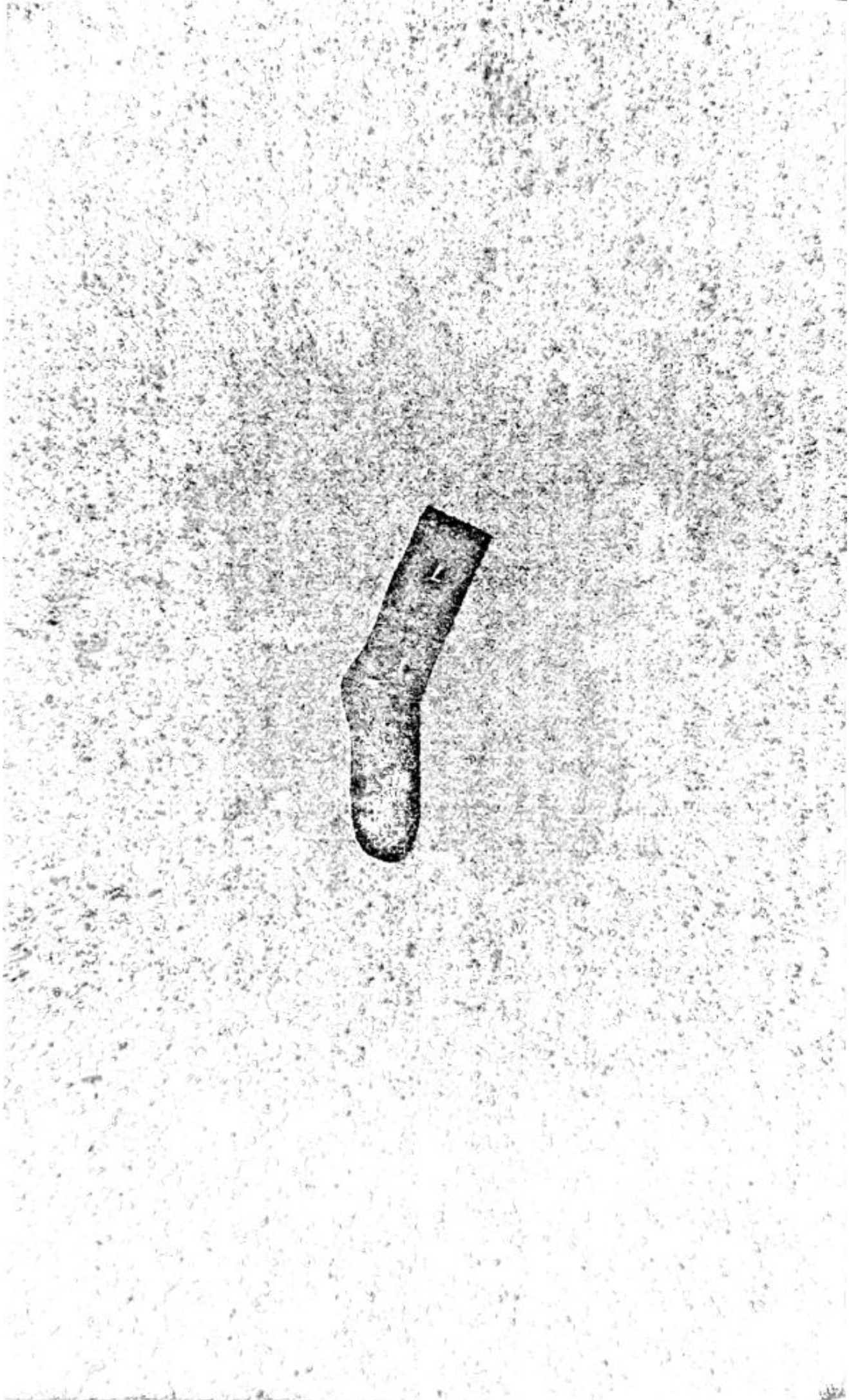
Chapter 10

Mantan
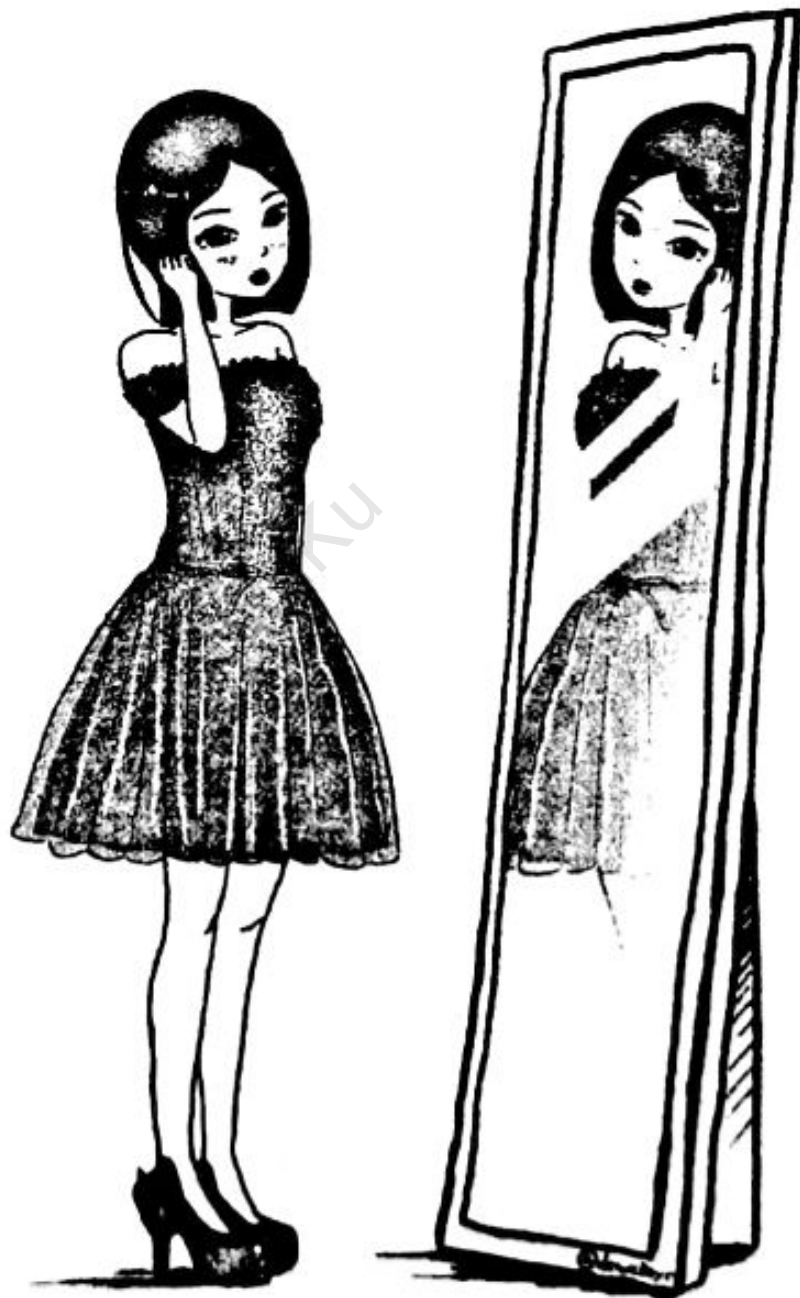
"Mantan; Manusia setengah setan."

"Kenapa harus berpura-pura? Gimana, kalo kita pacaran beneran aja?"

Violyn bahkan tidak berani menoleh. Ia harap Lukas hanya bercanda karena ia bingung harus menjawab apa, agar tidak menyakiti hati cowok itu.

Suara tawa kecil Lukas membuat Violyn mulai bisa menarik napas lega. Apalagi ketika cowok itu berjalan melewatinya, sambil mengacak rambutnya.

"Gue cuma bercanda," ucap Lukas yang berjalan semakin menjauh. "Kecuali, kalo lo serius," lanjutnya pelan, hampir berbisik. Kemudian ia berbalik, kembali menghadap Violyn yang rupanya masih berdiri di tempat semula. "Lo balik duluan aja. Gue masih ada kelas."

Violyn sedang mengerjakan tugas kuliahnya saat Erika masuk ke kamar kos sambil menyeka lengan *hoodie* yang basah karena hujan deras di luar.

"Dari mana?" tanya Violyn, sejenak beralih dari layar laptopnya.

"Ngerjain tugas di rumah teman." Erika melepas *hoodie* hitam yang dikenakannya, lalu menggantungnya di balik pintu.

"Temen yang mana?" Violyn mulai curiga. Ia beranjak, lalu menghampiri Erika ketika menyadari sesuatu. "Sejak kapan lo punya *hoodie* cowok? Lo diantar pulang sama siapa?" Kali ini Violyn membuka sedikit tirai jendela untuk melihat keadaan di depan kos. Sepertinya ia terlambat, karena sudah tidak ada kendaraan yang terparkir di depan yang ia curigai sebagai teman spesial Erika.

"Kepo banget, sih!" Erika cuek. Ia berjalan menjauh dari Violyn, lalu duduk di tepi kasur. "Makanya, jangan sibuk caper sama mantan. *Move on,* dong! Cari gebetan, terus jatuh cinta lagi. Biar hidup lo lebih berfaedah!"

Violyn mendekati, lalu duduk di samping Erika. "Jadi bener, lo udah punya cowok?"

Awalnya, Erika tersenyum malu-malu, kemudian menganggguk pelan.

"Siapa? Kasih tahu dong!"

"*Move on* dulu, baru gue kasih tahu!"

"Gue udah *move on,* tahu! Lagian apa hubungannya?"

Erika berdecak kesal. Ia beranjak menuju sisi kasur yang lain, kemudian mengangkat bantal dan mengambil sebelah kaus kaki hitam yang disembunyikan Violyn di sana. "Ini, yang lo sebut

udah *move on*?"

Violyn mendekati Erika sambil berusaha memikirkan alasan untuk berkilah, namun sahabatnya sudah beranjak lebih dulu menuju lemari pakaian. Dengan mudah ia menemukan sebuah kotak kecil, berisi foto serta benda kenangan Violyn dengan Niel.

"Lo masih simpan foto-foto lo sama dia, kan?" tanya Erika sambil mengangkat kotak di tangannya.

Violyn buru-buru mendekat untuk merebut kotak itu, namun Erika lebih dahulu menjauhkannya. Violyn tidak habis pikir bagaimana Erika menemukan kotak kenangan itu. Padahal ia merasa sudah menyembunyikannya di tempat yang paling aman, yaitu di tumpukan baju paling bawah.

"Lo dipelet kali ya, sama dia, sampai belum bisa *move on* juga? Dianya udah sama siapa, lo-nya masih ngenes begini!"

Violyn merasa tersindir. Mau marah pun terasa percuma. Perkataan Erika memang ada benarnya, ia masih belum benar-benar melupakan Niel.

"Kalo lo masih belum tega buat buang semua kenangan kalian, untuk sementara kotak sama kaus kaki ini biar gue yang simpan. Lo nggak akan bisa *move on*, kalo setiap kali kangen sama dia, liatin

barang-barang ini. Gue mau lo bangkit, Vi. Masa lalu cuma bikin lo terpuruk. Coba deh, mulai buka hati buat orang yang lebih sayang sama lo."

Wejangan Erika sukses menampar telak Violyn. Violyn kini jadi tidak bisa tidur karena memikirkan kebodohannya selama ini. Kenyataannya, Niel memang tidak pantas untuk tetap bertahan di pikiran, juga hatinya.

Sedikit mengantuk, tapi Violyn tetap patuh untuk mengikuti kelas paginya hari ini. Ia berjalan memasuki gerbang kampus, seketika tiga cewek yang baru saja turun dari mobil Honda Jazz berwarna merah muda menarik perhatiannya. Mungkin bukan hanya dirinya, tetapi hampir semua orang yang berada di sekitar juga menoleh, karena suara berisik yang ditimbulkan mereka. Bagaimana tidak? Ketiganya berjalan bak model papan atas sambil tertawa-tawa tidak jelas.

Violyn mengenali wajah-wajah satu per satu. Salah satunya adalah Nad. Violyn berusaha cuek. Ia tidak peduli lagi dengan percakapan yang pernah didengar dari ketiga cewek itu, beberapa waktu lalu. Walaupun, ia mendengar nama "El" disebut beberapa

kali dalam perbincangan ketiga cewek itu saat ini, Violyn tetap tidak peduli. Ia tidak akan mau lagi ikut campur tentang semua hal yang berhubungan dengan Niel.

Violyn memalingkan wajah ketika rombongan cewek itu hampir mendekatinya dan berjalan dari arah berlawanan. Violyn masih sabar ketika seseorang di antaranya tanpa sengaja menabrak bahunya, hingga buku catatan yang dipeluknya terjatuh di lantai. Namun, amarahnya memuncak ketika Nad menginjak bukunya yang terjatuh, lalu berlalu begitu saja tanpa mengucap maaf atau sekadar menoleh.

"Hei!" tegur Violyn dengan suara cukup nyaring.

Nad dan kedua temannya menoleh. Bukannya menghampiri dan minta maaf, mereka justru tertawa, lalu kembali menjauh pergi.

Violyn sungguh kesal bukan main. Ini masih pagi dan *mood*-nya sudah berantakan. Ia mengurungkan niatnya untuk melabrak rombongan tidak tahu tata krama itu, Violyn berjalan menghampiri mobil Honda Jazz yang masih tampak baru dan mulus.

Violyn berniat untuk mengembalikan kembali *mood*-nya, dan itu hanya berhasil bila ia melancarkan aksi balas dendam. Mungkin dengan mengempiskan

dua ban mobil itu, akan memperbaiki suasana hatinya saat ini.

Violyn memilih pergi ke kantin sembari menunggu jam masuk kelas. Memang benar, setelah melancarkan aksi balas dendam tadi, suasana hatinya mulai membaik. Namun, rupanya itu tidak bertahan lama. Ia kembali kesal ketika melihat antrean panjang di salah satu stan minuman.

Ia berdecak sebal. Namun, seketika bernapas lega ketika melihat Ari—teman lamanya—berada dalam barisan bagian depan.

"Nitip kopi dingin dong. Satu. Gue duduk di sana, ya!" Violyn melengos pergi setelah menunjuk sebuah bangku kosong di tengah kantin pada Ari.

Ari kebingungan untuk beberapa saat. Namun dengan kemampuan otaknya yang terkadang memang terlambat panas, ia akhirnya mengerti maksud Violyn. "Selamat pagi dulu kek, ini main nitip-nitip aja," keluhnya.

Ari mengambil minuman kopi kemasan botol dari lemari pendingin, kemudian mengantre kembali.

"*Thank you*!" Niel datang, lalu menggantikan Ari

yang sebelumnya mengantre untuknya.

Ari menyerahkan susu kemasan kotak dan sebotol kopi dingin pada Niel.

"Pagi-pagi minum kopi? Apa nggak bikin sakit perut?" tanya Niel heran, ketika menyambut pemberian Ari.

"Bukan punya gue. Si Vio nitip."

"Vio?'

"Iya, Violyn. Mantan lo! Tuh, dia duduk di sana. Nanti lo yang kasih aja, ya! Sekalian CLBK kalo bisa." Ari segera menyingkir sebelum botol yang ada di tangan Niel melayang mengenai kepalanya.

Niel menoleh ke arah tunjuk Ari. Violyn ada di sana, sedang duduk sendiri sambil membersihkan buku catatannya yang tampak kotor. Ia menoleh kembali pada botol kopi digenggamannya.

"Mau beli apa, Mas?"

Teguran si penjual membuat Niel tersadar. Ia kemudian meletakkan semua minuman di tangannya ke meja kasir.

Selesai bertransaksi, Niel menghampiri Ari dan memintanya yang mengantarkan kopi yang sudah dibelinya pada Violyn.

"Lo aja yang kasih, sana!"

"Kenapa nggak lo aja, sih?'

"Gue lagi males aja."

"Nggak baik loh musuhan lama-lama. Sama mantan juga perlu jaga tali silaturahmi." Ari mendadak jadi bijak, semata-mata untuk menggoda temannya. Namun, pada akhirnya Ari yang mengantarkan kopi untuk Violyn, ketika Niel membalasnya dengan tatapan tajam.

Ari meletakkan kopi dingin di meja Violyn.

"Makasih, Ri. Berapa?"

Violyn masih sibuk membersihkan buku catatannya yang kotor dengan tisu. Namun, ketika tak kunjung mendengar jawaban Ari, ia mengangkat kepala dan Ari sudah tidak ada di dekatnya.

"Ke mana tuh, orang?" Volyn tak ambil pusing untuk mencari keberadaan Ari. Ia memilih untuk membayar bila bertemu Ari nanti.

Violyn meraih botol kopi itu, kemudian berusaha membukanya. "Kok, susah banget, sih."

Ia kembali melakukan usaha kerasnya untuk membuka penutup botol itu. Tidak biasanya ia kesulitan seperti ini. Sekian lama tak kunjung berhasil, Violyn jadi kesal sendiri. Ia meletakkan kembali botol itu dan menatap tangannya yang sudah memerah.

Seseorang menarik kursi di seberang Violyn, lalu duduk di sana tanpa permisi.

"Pagi-pagi muka udah kusut aja. Kenapa?" sapa Lukas, sambil tersenyum ceria seperti biasa.

"Bukain, dong!" pinta Violyn sambil mengulurkan botol kopi pada Lukas.

Lukas mencoba membukanya. Namun, usahanya berakhir sama seperti Violyn tadi.

"Susah. Nih, lo minum Aqua aja. Biar seger lagi." Lukas mengulurkan air mineralnya pada Violyn.

"Gue lagi mau minum kopi. Tuker aja, deh!"

"Bukannya kelas pertama lo udah mau mulai? Sana, masuk kelas!"

Violyn melirik jam tangannya, lalu beranjak dari tempat duduknya ketika menyadari ia hampir terlambat. "Gue masuk kelas dulu!" pamitnya. Tanpa punya pilihan, ia membawa Aqua pemberian dari Lukas.

Sepeninggalan Violyn, Lukas kembali menyentuh botol kopi dingin di dekatnya. Ia menatap cukup lama benda tersebut, kemudian melirik seseorang yang duduk di bangku lain, tidak jauh dari tempatnya. Lukas tahu, bahwa orang itu mengawasi mejanya sejak tadi. Jauh sebelum Lukas menghampiri Violyn

di meja ini.

Lukas juga tahu bahwa Niel sengaja memutar kencang penutup botol kopi ini agar Violyn tidak jadi minum kopi pagi-pagi.

"Yang tadi pagi berapa, Ri¿"

Ari mendongak, menatap Violyn sekilas, lalu kembali sibuk mengerjakan tugas membuat poster di laptopnya. "Nggak usah. Gue emang lagi pengin sedekah."

Violyn berdecak kesal. "Gue nggak butuh disedekahin sama lò. Buruan, berapa harga kopi tadi¿"

"Tadi pakai uang mantan lo. Kalo mau balikin, balikin langsung sama orangnya."

Violyn terdiam untuk beberapa saat, lalu buru-buru mengambil selembar uang pecahan sepuluh ribu dari saku kemejanya. "Nih, tolong sampein ke temen lo. Ambil aja kembaliannya. Karena gue lagi pengin sedekah!"

Ari tertawa puas. Matanya masih fokus pada layar laptopnya, sementara jari-jarinya bergerak lincah di *keyboard* juga *mouse wireless*.

Violyn mengurungkan untuk pergi, ketika tanpa

sengaja melihat tampilan seorang cewek manis yang menghiasi *wallpaper* sebuah ponsel di atas meja. Ia mengambil ponsel tersebut untuk mengamati lebih dekat. Ia seperti pernah melihat cewek manis itu.

"Ciye, yang sengaja pasang foto cewek lo buat *wallpaper*. Obat kangen, ya?" goda Violyn.

"Cewek siapa?" Ari tidak mengerti.

"Btw, kayaknya nih, cewek nggak asing." Violyn berpikir sejenak. "Oh, gue pernah lihat nih, cewek waktu acara reuni SMA kemarin. Dia Mona, kan? Sepupunya Niel. Jadi, dia itu pacar lo?"

Pandangan Ari berpindah pada Violyn yang sedang menunjukkan *wallpaper* ponsel yang digenggamnya. "Oh, itu...."

"Sejak kapan kalian jadian?" potong Violyn bernada menggoda. "Jadi, pas acara reuni kemarin, lo langsung PDKT sama Mona?"

"Bukan. Itu...."

"Udah nggak usah ngeles. Gue dukung, kok. Ternyata lo gerak cepat juga ya. Padahal, selama ini gue pikir lo—"

Dengan gesit seseorang merebut ponsel dari tangannya, membuat ucapan Violyn menggantung di udara. Apalagi ketika ia menyadari siapa orang yang

kini berdiri di sampingnya.

"Nyentuh barang orang lain, tanpa izin itu namanya nggak sopan!" Nadanya terdengar datar, tapi nyelekit.

Teguran sang mantan membuat Violyn tercengang. Jadi, ponsel itu bukan milik Ari, melainkan....

"Tadi gue mau kasih tahu, Vi. Kalo ponsel itu bukan punya gue," kata Ari sambil terkekeh di akhir kalimatnya.

Violyn masih kehilangan suaranya. Pikirannya mulai bertanya-tanya dan merangkai berbagai kemungkinan yang mungkin saja terjadi.

Mengapa Niel menggunakan foto sepupunya sebagai *wallpaper* ponselnya? Apa hubungan keduanya benar saudara sepupu? Lalu, bagaimana dengan si kembaran Farah Quinn? Bukankah Nad adalah pacar Niel?

"Dia siapa?" tanya Violyn sambil menunjuk seseorang yang ada di tampilan *wallpaper* ponsel Lukas di atas meja.

"Lo nggak kenal siapa dia?" Lukas malah balik bertanya. Violyn hanya menggeleng pelan. Lukas kini

meraih ponselnya. "Dia pemain basket terkenal loh. Michael Jordan."

"Oh. Kenapa pakai *wallpaper* foto dia?"

"Biar menginspirasi. Siapa tahu, gue bisa jadi sehebat dia. Gue juga suka *quotes* dari dia. Lo baca ini." Lukas mengulurkan ponsel pada Violyn.

I can accept failure. Everyone fails at something. But I can't accept not trying.

"*Quote* ini menginspirasi banget. Seolah menyemangati gue yang sedang mencoba sesuatu. Entah apa hasilnya nanti. Seenggaknya, gue nggak akan nyesal karena udah berusaha."

Violyn menoleh pada Lukas, setelah sekian lama perhatiannya terpusat pada tampilan *wallpaper* di ponsel Lukas. Sementara Lukas sedang menatapnya lekat.

"Jadi, kalo seseorang pasang *wallpaper* foto orang lain, itu artinya dia mengidolakan orang itu?"

"Belum tentu. Ada juga yang pasang *wallpaper* pemandangan, atau orang-orang yang disayang, seperti keluarga, teman, atau yang lebih sering sih, pacarnya sendiri."

"Pacar? Lo pernah jadiin foto pacar lo jadi *wallpaper*?"

"Gue harap nggak lama lagi."

"Semoga."

"Lo mau bantu¿"

Violyn terdiam. Ia mulai menyadari arah pembicaraan Lukas. Beruntung, cowok itu mengalihkan topik sambil tertawa melihat ekspresi kaku Violyn.

"Lo sendiri pakai *wallpaper* siapa¿" Lukas menekan tombol di ponsel Violyn, hingga memperlihatkan tampilan utama ponsel itu, yaitu foto Violyn sendiri. "Nah, ada lagi tipe orang yang narsis. Pasang foto dirinya sendiri buat *wallpaper*, kayak lo gini."

Perkataan jujur Lukas membuat Violyn sedikit tersinggung. Ia menjauhkan ponselnya dari Lukas. "Ini bukan narsis tahu, tapi bangga dan mensyukuri anugerah Tuhan."

Lukas masih tertawa. "Oke. Sama, kok, orang-orang yang jadiin foto orang yang dia sayang sebagai *wallpaper* karena mereka bangga dan mensyukuri anugerah Tuhan."

Violyn kembali terdiam. Kali ini ia mengaitkan ucapan Lukas dengan *wallpaper* di ponsel Niel beberapa waktu lalu.

Orang yang dia sayang.

Bunyi pintu kamar yang terbuka membuat Violyn

tersadar dari lamunannya tentang obrolannya dengan Lukas siang tadi. Ia melihat Erika muncul dari balik pintu, lalu mengunci pintu kamar kos.

"Dari mana? Kok, pulang malam terus belakangan ini?" tanya Violyn tanpa beranjak dari duduknya di tepi kasur.

"Biasa, ngerjain tugas bareng yang lain."

"Ngerjain tugas apa pacaran lo?"

Erika menjatuhkan dirinya di samping Violyn. Ia tersenyum sambil berkata, "Dua-duanya."

"Dasar!" Violyn melempar bantal hingga mendarat di wajah teman sekamarnya itu.

Erika tidak sempat menghindar. Namun, ia hanya menanggapi dengan tawa nyaringnyas.

"Jadi, cowok lo anak kampus kita juga?" Violyn makin penasaran.

"Rahasia."

Satu lagi bantal mendarat di tempat yang sama. "Pinjam HP lo dong!"

"Buat apa?"

"Mau lihat lo pakai *wallpaper* foto siapa?"

"Yang jelas dia orang yang gue sayang."

"Siapa?"

"Ada deh."

Violyn makin penasaran dengan sikap misterius Erika.

Ia semakin yakin, petunjuk siapa pacar Erika sebenarnya ada di sana.

"Gua bakal kasih lihat *wallpaper* HP gue, kalo lo udah *move on* dari mantan lo. Biar lo ada usaha kalo emang penasaran," lanjut Erika.

"Siapa juga yang penasaran!" kata Violyn pura-pura marah.

"Ya udah, kalo nggak mau tahu."

Kini keduanya tidak ada lagi yang bersuara. Erika mulai memejamkan mata untuk beristirahat sejenak. Sementara Violyn mulai tenggelam dengan pikirannya sendiri. Nyatanya, foto seseorang yang ia lihat di tampilan layar ponsel Niel siang tadi, cukup mengganggu pikirannya.

Tiba-tiba Violyn teringat kata-kata keramat yang diucapkan Niel saat memutuskan hubungan dengannya.

"Dia memang nggak putih, juga nggak setinggi model-model. Tapi, aku suka dia yang kalem dan selalu tenang."

Violyn baru menyadari, bahwa Nad bertubuh tinggi bak model. Jadi, seharusnya memang bukan Nad yang dimaksud Niel saat itu. Lalu... siapa cewek yang berhasil mengambil hati Niel?

Chapter 11

Masa Lalu
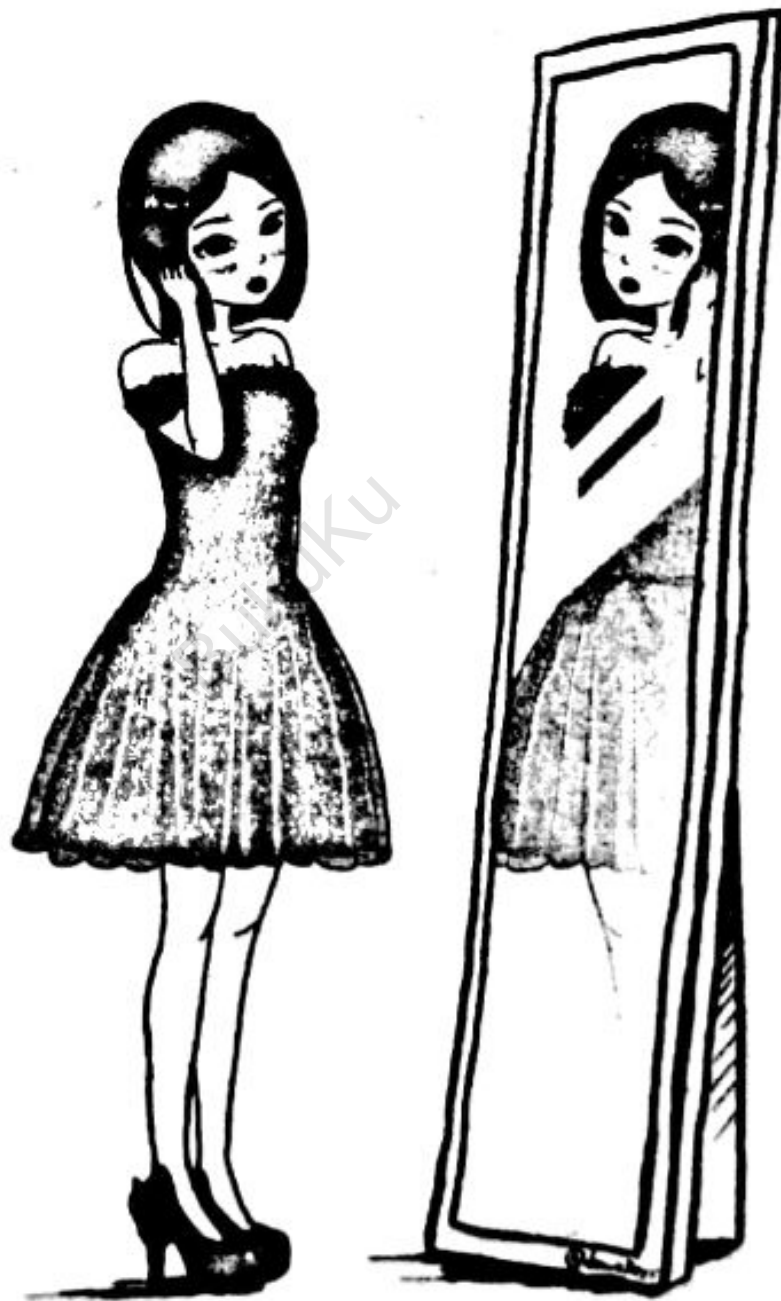
"Apa yang kamu dapat dari mengenang masa lalu? Rindu."

"Istirahat dulu!" Ia kini merebahkan diri di lantai lapangan berwarna hijau. Napasnya naik-turun karena kelelahan berlari merebut bola dari lawan mainnya. Ia memejamkan matanya sesaat, lalu membuka mata untuk melihat taburan bintang di atas langit. Tak lama, seseorang datang menghampiri, lalu ikut berbaring di sebelahnya dengan napas tak beraturan.

"Payah lo. Gue kira..., *skil* main basket lo bakal bertambah..., dari saat kita masih SMP. Ternyata... malah tambah payah!"

Keduanya tertawa hingga beberapa detik setelahnya mereka terdiam menikmati embusan angin malam. Sampai salah satu dari mereka bersuara, tanpa mengalihkan pandangan masing-masing dari lukisan Tuhan malam ini.

"Apa kabar?"

Lukas terdiam untuk beberapa saat. Pertanyaan sederhana Niel, akhirnya dijawab sederhana pula olehnya. "Baik."

Niel tertawa kecil. "Gue bukan tanya kabar lo."

"Gue tahu."

Hening lagi. Keduanya tahu bahwa pembicaraan sudah mulai ke arah sensitif.

"Udah berapa lama, ya?" Niel mencoba menerka.

"Hampir dua tahun, kan?"

"Kayaknya lebih, deh. Mungkin, sekitar lima tahun."

"Lo lagi ngomongin apa, sih?" Lukas menoleh.

"Lamanya kita nggak saling berkabar."

"Oh. Gue kira lagi bahas mantan lo."

Hening lagi. Kali ini cukup lama.

"Dia lebih sering senyum atau nangis?"

Lukas menoleh sekilas. "Kenapa? Nyesel?"

Niel menggeleng pelan, kemudian memejamkan matanya.

Lukas menegakkan punggungnya dengan tiba-tiba, ketika melihat sosok yang dikenalinya tengah berjalan mengendap-endap menghampiri keberadaannya. Ia mengguncang tubuh Niel dengan berlebihan. "Mending lo ngumpet sekarang. Buruan!"

"Ada apa, sih?" Niel masih tidak mengerti.

"Ada Violyn. Bisa gawat, kalo dia lihat gue lagi sama lo."

"Emangnya, kenapa?"

"Violyn tahunya gue sama lo nggak saling kenal, apalagi sampai tahu kalo lo temen dekat gue waktu SMP. Sana, sana!" Lukas menarik paksa tangan Niel

untuk membuat cowok itu bangkit dan bergegas pergi dari tempatnya berdiri.

Tepat, setelah Niel beranjak dari lapangan, pandangan Violyn bertemu dengan tatapan Lukas yang sesekali mengawasi arah berlalunya Niel. Ia cukup terkejut, menemukan Lukas di sana. Namun, tetap berjalan mendekat.

"Hei, Vi. Lagi ngapain di sini?" sapa Lukas ketika Violyn berhenti di dekatnya.

"Hmm... lagi cari udara segar aja," katanya beralasan. Cewek itu tersenyum kaku, berusaha menutupi alasan yang sebenarnya kalau ia ke tempat ini bertujuan untuk menyelidiki sesuatu tentang Niel.

"Jauh banget sampai ke sini."

"Iya. Lagian bosen juga di kos sendirian. Semenjak Erika punya pacar, dia jadi sering pulang malam."

Lukas masih sesekali melirik arah berlalunya Niel dan menyadari bahwa cowok itu mengawasi interaksinya dengan Violyn dari jarak jauh.

Lukas mendekat, kemudian merangkul Violyn hingga membuat cewek itu terkejut. "Ngobrolnya di taman aja, yuk. Kamu kan, bisa bilang kalo mau ke sini. Biar aku yang jemput."

"Bukan, bukan begitu. Gue aja baru tahu, kalo lo

tinggal di sekitar sini. Gue bukan sengaja mau ketemu lo, kok."

Sebuah bola basket memantul di lapangan beberapa kali, Hingga akhirnya bergulir sampai menyentuh sepatu Violyn. Violyn spontan menoleh untuk mencari tahu seseorang yang baru saja men-*dribble* bola tersebut. Namun, Lukas merangkulnya makin posesif dan berusaha menghalangi pandangannya.

"Udah, nggak usah bohong. Aku tahu, kamu mau bikin *surprise,* kan? Lain kali, jangan datang tiba-tiba, ya."

"Lo tadi main basket sama siapa?" Violyn berupaya menoleh kembali. Namun, Lukas dengan cepat mengalihkan kepala Violyn untuk tetap menghadap ke depan, sementara kakinya melangkah cepat menuntun cewek itu menuju taman.

"Sama anak kompleks sini juga."

"Lo sering main basket di sini? Berarti sering ketemu sama...."

"Udah malam. Besok kamu ada kuliah pagi, kan? Aku antar pulang, ya. Kamu tunggu sebentar di sini. Aku ambil mobil dulu."

Lukas meminta Violyn untuk duduk di bangku taman, sementara ia bergegas berlari untuk mengambil

kendaraannya.

Violyn masih penasaran dan ingin ia cari tahu, tentang Niel. Tentang kehidupan cowok itu saat ini, tentang siapa seseorang yang sebenarnya sedang dekat dengannya. Benarkah, keputusan Niel untuk putus dengannya saat itu adalah karena orang ketiga? Atau sesungguhnya itu hanya alasan yang dibuat-buat mantannya itu? Namun, yang paling ingin ia ketahui adalah tentang perasaan Niel padanya. Apakah Niel masih punya rasa untuknya?

Tapi yang Violyn tahu, Niel tinggal di kompleks ini. Lalu, dari informasi Ari, Violyn tahu bahwa Niel sering menghabiskan waktu pada malam hari dengan bermain basket di lapangan kompleksnya. Namun, Violyn tak menyangka bahwa Lukas juga tinggal di kompleks yang sama dengan Niel. Bukankah besar kemungkinan, bila keduanya sering bertemu karena sering menghabiskan bermain basket di tempat dan waktu yang sama?

Violyn menoleh dan mendapati pandangannya tidak sengaja menangkap seseorang yang dikenalinya. Orang itu sedang berjalan membelakanginya dari arah pandang yang sejak tadi dihalangi Lukas.

Violyn bangkit tempat duduknya, lalu berjalan

perlahan untuk memastikan dugaannya. Ia mengenali postur tubuh langsing itu. Rambut panjang bergelombang, juga kulit kecokelatan. Erika. Sedang apa ia di sini?

Violyn berusaha menghubungkan semua kemungkinan yang mungkin saja terjadi. Mengapa Erika bisa ada di sini? Lalu mengapa Lukas mati-matian tidak membiarkannya menoleh ke arah sana?

Sambil berjalan menyusuri taman, Violyn berpikir keras. Bila memang dugaannya benar, bahwa Erika dan Lukas memang memiliki hubungan khusus, mengapa mereka berusaha menutupinya dari Violyn? Padahal, baik Erika maupun Lukas sama-sama tahu bahwa hubungan Violyn dengan cowok itu selama ini hanya sandiwara. Jadi, menurut Violyn seharusnya mereka tidak perlu menutupi kedekatan mereka, bukan?

"Kak Pio!"

Suara panggilan menggemaskan itu membuat Violyn menoleh pada sebuah mobil hitam yang berhenti di sebelahnya. Seperti dugaannya. Suara itu memang datang dari seorang gadis kecil yang terlihat

sudah menginjak usia enam tahun.

Violyn tersenyum, lalu menghampiri gadis kecil yang duduk di bangku samping pengemudi sambil memunculkan kepalanya dari jendela mobil.

"Karin. Kamu sudah besar ya, sekarang." Violyn menyentuh pipi Karin, lalu mencium salah satunya penuh sayang.

Violyn masih ingat, saat di Bandung sekitar dua tahun lalu, Karin suka sekali bermain dengannya. Gadis kecil itu, selalu memintanya untuk mengepang rambut panjangnya dalam beragam model.

"Kakak mau ke mana? Bareng, yuk!"

Violyn baru tersadar kalau Karin tidak sedang sendiri. Ia menoleh pada seseorang yang duduk di balik kemudi. Orang itu hanya diam sejak tadi, seolah membiarkan sang adik bercengkerama dengan seseorang yang sudah lama tidak dilihatnya lagi.

"Nggak usah. Kakak cuma lagi jalan-jalan sebentar."

"Ayo, Kakak ikut aja. Biar Bang El yang antar Kak Pio pulang. Ya, kan, Bang?" Karin menoleh pada Abangnya yang lagi-lagi hanya diam. Karin menoleh lagi pada Violyn, lalu berkata dengan nada sedih. "Kak Pio sama Bang El lagi marahan, ya? Padahal, Karin kangen. Mau ngobrol-ngobrol sama Kak Pio."

"Iya, Sayang. Kak Vio juga kangen sama Karin. Lain kali—"

Tin... tin!

Violyn dan Karin kompak menoleh pada Niel yang baru saja membunyikan klakson.

"Mau sampai kapan berdiri di situ? Cepat masuk!"

Chapter 12

Halo
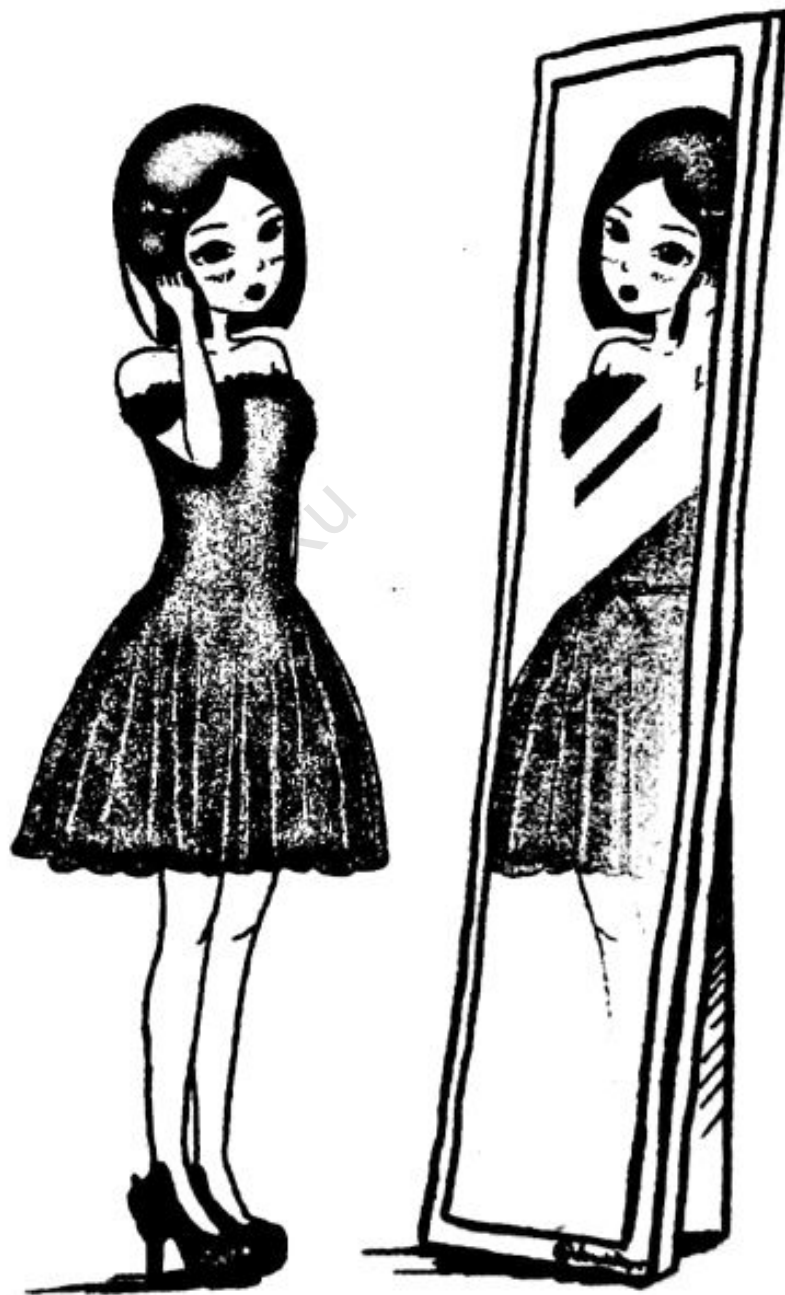
"Rasa sakitmu bergantung pada seberapa erat kamu menggenggamnya."

"Mau sampai kapan berdiri di situ? Cepat masuk!"

Violyn menoleh ke kiri dan kanan, memastikan bahwa Niel memang sedang berbicara padanya. Cewek itu terdiam sejenak, hingga ia merasa besar kepala karena Niel yang mengajaknya bicara lebih dulu.

Violyn menaikkan dagunya. Sebelah tangannya menyelipkan rambut ke belakang telinganya. Dengan gaya angkuh, ia berusaha menimbang tawaran Niel.

"Aduh, gimana, ya?" Violyn melirik jam tangannya, bertingkah pura-pura sibuk. "Gue lagi—" Begitu ia mengalihkan pandangannya kembali ke depan, mobil yang dikendarai Niel rupanya sudah melaju, tanpa menunggunya selesai bicara.

Violyn kesal bukan main dibuatnya. Sambil bertolak pinggang dan maju beberapa langkah, ia menunjuk-nunjuk arah berlalunya mobil itu.

"Lo pikir, gue mau diantar pulang sama lo? Nggak sudi!"

Sebuah mobil menepi di dekatnya. Kaca jendela terbuka perlahan, Lukas muncul dan menatap heran Violyn yang berekspresi tak bersahabat.

"Ada apa?" tanya Lukas. "Sini masuk."

Violyn menurut, lalu duduk di sebelah Lukas dengan menutup keras pintu mobil tersebut.

"Lo kenapa? Kayak habis ketemu hantu."

"Emang!"

"Mana hantunya?"

"Lagi gentayangan," sahut Violyn asal.

Lukas menarik napas panjang. "Sebenarnya, ada apa, sih? Cerita aja. Siapa tahu gue bisa bantu."

Violyn diam cukup lama. Ia memangku tangan sambil menekuk wajahnya karena kesal.

"Sambil gue antar pulang, lo cerita ya, ada masalah apa." Lukas melajukan mobil.

Setelah beberapa saat, Violyn menyadari sesuatu, tentang dugaannya akan hubungan Lukas dan Erika. Ia menoleh pada Lukas yang tengah fokus mengendarai laju kendaraannya.

"Lo yakin, nggak bakalan terjadi apa-apa, kalo lo nganterin gue pulang?"

Lukas melirik sekilas. "Maksud lo?"

"Apa nggak ada yang marah?"

Lukas tertawa kecil. "Ada juga kalo gue antar pulang cewek lain, lo yang harusnya marah."

"Nggak kok, gue nggak akan marah."

Reaksi datar Violyn justru di luar perkiraan Lukas.

Ia pikir cewek itu akan tertawa dan membalasnya dengan kata-kata ledekan yang menyakitkan hati, seperti biasa. Namun, Lukas memang merasa ada yang aneh dengan Violyn sejak ia pergi sebentar untuk mengambil mobil.

Suasana hening kini menyelimuti keduanya cukup lama. Sesekali Lukas menoleh ke samping, lalu memergoki Violyn beberapa kali meliriknya tanpa kata.

"Jangan diam-diam lihatnya. Nanti naksir loh!" candanya.

"Btw," Violyn mengalihkan topik pembicaraan. "Mengenai *wallpaper* HP lo. Apa lo bakal ganti *wallpaper*, saat lo punya pacar?"

Lukas cukup terkejut dengan topik bahasan Violyn yang tiba-tiba, namun akhirnya tetap menanggapi. "Bisa jadi."

"Berarti, lo seharusnya udah ganti *wallpaper* lo."

"Lo mau ngomong apa sih, sebenarnya? Jangan bikin gue bingung."

"Maksud gue, lo nggak usah sembunyian perasaan lo yang sebenarnya. Lo nggak usah merasa nggak enak hati sama gue. Gue nggak apa-apa, kok."

Suara decitan ban mobil di aspal terdengar, ketika

Lukas menginjak rem dalam-dalam. Mobil sudah menepi di depan pagar kos Violyn. Sementara, ia masih belum paham arah pembicaraan Violyn.

"Maksud lo, lo mau gue jujur?"

Violyn mengangguk sambil tersenyum. Ia bersiap turun dari mobil, setelah mengucap terima kasih. Namun, suara Lukas selanjutnya kembali menginterupsi pergerakannya hingga ia menoleh kembali pada cowok itu.

"Beneran lo bakal terima kalo gue jujur sama perasaan gue?"

Violyn mengangguk dengan yakin. "Gue bakal terima dengan lapang dada, kok. Gue masuk dulu, ya. *Bye!*"

Lukas tidak menyahut. Pandangannya mengikuti punggung Violyn yang semakin menjauh hingga tidak terlihat lagi. Ia masih tidak percaya dengan percakapannya dengan Violyn barusan. Benarkah cewek itu akan menerimanya bila ia mengungkapkan perasaannya?

Lukas menyentuh dadanya yang kian bergemuruh. Senyumnya merekah, sepertinya ia harus menyusun rencana penembakan sesegera mungkin.

Violyn masuk ke kamar kosnya. Suasana kini gelap. Sudah dipastikan Erika belum pulang.

Violyn menyalakan lampu kamar, kemudian duduk di tepi kasur untuk beristirahat sejenak. Rasa kesalnya muncul kembali, saat membayangkan perlakuan Niel tadi. Violyn bertekad akan membalas hal yang lebih kejam dari itu di lain kesempatan. Liat saja nanti!

Bunyi pintu kamar yang dibuka membuat Violyn menoleh. Erika muncul dengan wajah kusut. Tanpa salam, ia masuk dan langsung merebahkan dirinya ke kasur dengan posisi telungkup. Violyn sempat melihat mata Erika memerah, juga wajah yang basah karena air mata, sampai akhirnya ia membenamkan wajahnya di bantal.

"Lo kenapa, sedih begitu?" tanya Violyn. "Lagi ada masalah sama cowok lo?"

Sekian lama tidak ada jawaban dari Erika, Violyn mengguncang pelan tubuh cewek di sampingnya itu. "Erika."

Erika menepis tangan Violyn di punggungnya. "Jangan ganggu gue!"

Violyn tersentak. Tiba-tiba saja ia merasa bersalah

karena menduga Erika bersedih karena melihat Lukas mengantarnya pulang. Seharusnya, ia menolak ketika Lukas menawarinya tumpangan. Lukas seharusnya mengantar pulang Erika, bukan dirinya.

"Maaf," ucap Violyn lirih.

Tanpa menoleh, Erika menarik selimut dan menutupi dirinya hingga sepenuhnya. Isak tangisnya perlahan terdengar semakin jelas hingga Violyn bingung harus bersikap seperti apa dalam situasi ini.

Suara dering ponsel yang nyaring membuat Violyn semakin merapatkan bantal untuk menutupi telinganya. Ini hari Minggu, ia yakin seratus persen kalau dirinya tidak mengaktifkan alarm pada hari libur. Karena baginya, hari libur adalah hari bangun siang.

Bunyi itu semakin nyaring dan nyaris tanpa jeda. Masih dengan mata terpejam, tangan Violyn bergerak meraba nakas yang ada di samping kasur untuk menggapai sumber suara. Setelah berhasil, ia membuka sebelah matanya untuk melihat notifikasi yang tertera pada layar ponselnya. Seolah mendapat hantaman yang sangat keras, Violyn langsung bangun

ketika membaca nama si penelepon yang sengaja ia simpan dengan satu huruf 'L'.

Violyn menegakkan tubuhnya hingga duduk bersila di atas kasur. Ponsel di genggamannya masih berdering. Ia mengusap matanya beberapa kali, lalu kembali menatap layar ponselnya. Pasti ini efek kejadian mengesalkan dengan sang mantan semalam, pagi ini ia jadi berhalusinasi mendapat telepon dari Niel.

Violyn menampar pipinya sampai merasa kesakitan. "Ini, bukan mimpi?" tanyanya masih tak percaya.

Beberapa saat kemudian dering itu berakhir, sampai ponsel di genggamannya meredup. Violyn baru bisa bernapas lega. Ia menoleh ke samping dan mendapati Erika masih tertidur pulas dengan pakaian yang sama sejak semalam. Cewek itu seolah tidak terganggu dengan suara ribut dari ponselnya.

Violyn kembali terlonjak ketika ponsel di genggamannya bergetar dan berdering kembali. Ya, si L menghubunginya kembali.

"Nagapain dia nelpon gue? Gue harus jawab apa?" Violyn bangkit dari kasur. Ia berjalan bolak-balik untuk mencari jalan keluar. Sampai langkah Violyn

terhenti ketika menyadari sesuatu. "Oh, dia pasti mau minta maaf soal semalam." Ia langsung tersenyum miring. "Gue nggak akan semudah itu, maafin dia."

Violyn akhirnya memutuskan untuk menjawab panggilan itu. Ia menempelkan ponsel ke telinganya, kemudian berakting seolah-olah ia sudah lama menghapus nomor Niel di ponselnya. "Halo¿"

"Bisa keluar sebentar¿" sahut orang di seberang sana.

"Ini siapa, ya¿" Violyn tersenyum miring.

"Kalo mau tahu, lihat aja ke bawah."

Violyn mendekap ponselnya. Ia makin panik. Jangan bilang, Niel ada di bawah! Hingga dugaannya benar terjadi. Violyn mendekat ke jendela kamarnya, lalu mengintip keadaan di bawah sana, melalui tirai yang ia buka sedikit. Ia dengan cepat menutup kembali tirai itu, saat matanya secara langsung bertemu dengan mata Niel. Ya, cowok itu ada di bawah, sedang bersandar di pintu mobil dengan ponsel yang merapat di telinganya.

Violyn bersandar di tembok dekat jendela. Dari mana Niel bisa tahu alamat kosnya¿

Setelah menenangkan diri beberapa saat, Violyn kembali merapatkan ponsel ke telinganya. "Mau

ngapain¿!" Nadanya terdengar sok ketus.

"Gue tunggu di bawah!"

Tutt... tutt... tutt

Sambungan putus begitu saja. Violyn semakin panik. Ia sempat kesal karena menyadari nada bicara Niel tak kalah ketus darinya. Sebenarnya, apa tujuan Niel datang ke sini¿ Apa yang harus dilakukan Violyn saat ini¿

Niel melirik jam tangannya untuk kali ketiga. Violyn belum juga turun. Ia jadi ragu gadis itu akan menemuinya. Atau jangan-jangan Violyn memang sengaja membuatnya menunggu lama.

Niel berniat menghubungi Violyn sekali lagi. Namun, suara langkah sepatu yang mendekat, membuatnya mendongak. Ia melihat Violyn muncul dan berjalan ke arahnya dengan penampilan yang tidak bisa disebut seperti habis bangun tidur—seperti prediksinya, saat mendengar suara Violyn melalui telepon tadi.

"Kamar kos lo ada di lantai berapa¿ Cuma turun aja, sampai butuh waktu hampir satu jam," sindir Niel ketika Violyn sudah sampai di hadapannya. Ia

memperhatikan penampilan Violyn yang seperti hendak pergi jalan-jalan. Blus kuning lengan panjang, dipadu rok midi warna *navy, wedges*, tas jinjing, serta *make up on.*

"Ada perlu apa?" Violyn membalas dengan nada ketus. Ia mencoba menghindari kontak mata dengan Niel. Ia tidak ingin Niel menganggapnya terlalu mudah untuk diajak jalan lagi, apalagi balikan.

"Tuan putri mau minta tolong."

Violyn menatap Niel tak mengerti. "Hah?"

Niel mengetuk kaca jendela mobilnya, kemudian kaca itu terbuka hingga Karin muncul dari sana.

"Kak Pio, Karin mau minta tolong, Kakak kepangin rambut Karin. Teman Karin ulang tahun hari ini. Karin mau cantik seperti *Princess* Elsa."

Violyn syok dibuatnya. Mulutnya terbuka hampir tak percaya. Rupanya dugaannya keliru. Tujuan Niel memintanya turun, bukan untuk mengajaknya kencan, melainkan ada hubungannya dengan Karin. Ia melirik Niel sambil menahan kesal. Sementara cowok itu hanya menatapnya datar.

"Kak Pio, ayo, masuk! Acara ulang tahunnya jam 10." Karin membuka pintu mobil, lalu menarik Violyn untuk bergabung duduk di sebelahnya.

Niel menyusul masuk dan duduk di balik kemudi. Ia menoleh sekilas pada Violyn yang ada di bangku belakang bersama Karin. "Kalo nggak jalan sekarang, kita bisa telat. Lo bisa kan, kepang sambil jalan?"

Sungguh Violyn masih belum sadar dengan semua yang di luar prediksinya ini. Ia seolah kehabisan suara untuk menyahuti ucapan Niel. Toh, sepertinya cowok itu juga tidak memerlukan persetujuan darinya, karena kini mobil sudah melaju menjauh dari kosnya.

Violyn harus menerima kenyataan ketika Karin memberinya sebuah kotak yang berisi peralatan untuk mengepang. Membuatnya tidak punya pilihan lain untuk masuk ke drama ini.

"Ayo, Kak. Kepangin yang cantik ya," pinta Karin yang sudah siap duduk membelakangi Violyn.

Tidak banyak bicara. Violyn berusaha melenyapkan rasa kecewanya dengan membungkam mulutnya. Berbeda darinya, gadis kecil yang sedang dikepangnya justru terus berceloteh tentang banyak hal. Sementara Violyn lebih sering menanggapi dengan bergumam pelan saat Karin mengajaknya bicara.

"Kapan Kak Pio mau main ke rumah? Kakak belum pernah main ke rumah Karin yang di Jakarta,

kan? Bang Bram juga mau ketemu Kakak."

Violyn memutar bola matanya ketika Karin menyebut nama abangnya yang lain. Bram paling suka mengusiknya ketika SMA. Walaupun, cowok itu lebih muda satu tahun darinya, namun di mata Violyn, Bram selalu tidak sopan.

"Hmm."

"Nanti Karin minta Kak El ajak Kak Pio main ke rumah."

Violyn melirik ke bangku depan dan mendapati Niel baru saja meliriknya, melalui kaca spion. Namun, itu tidak berlangsung lama. Cowok itu kembali fokus menyetir.

Niel memarkirkan mobilnya di depan restoran cepat saji bertema Jepang. Dua maskot cilik berwarna biru dan merah khas restoran, menghiasi bagian depan restoran itu. Di salah satu area *indoor* sudah dihiasi dekorasi warna-warni khas pesta ulang tahun anak. Violyn melihatnya dari luar, melalui kaca transparan.

"Sudah selesai, Kak?" tanya Karin yang masih dalam posisinya.

"Sudah, Sayang." Violyn merapikan alat-alat kepang yang sudah tidak diperlukan lagi ke dalam kotak, lalu meletakkannya di samping duduknya.

Karin mencondongkan tubuhnya ke depan untuk melihat pantulan dirinya melalui kaca spion. "Wah, cantiknya. Karin jadi mirip *Princess* Elsa."

"Iya, mirip." Violyn ikut senang. Karin memang sangat manis. Gaun biru cantik ala *Princess* Elsa yang dikenakannya membuat gadis itu, seolah menjadi putri di acara ulang tahun temannya.

"Ayo, turun, Kak!" Karin melompat turun dari mobil menyusul Niel yang sudah lebih dahulu keluar dari sana.

Violyn ikut turun. Sementara, Niel menyambutnya tepat di luar.

"Lo boleh ikut gabung kalo mau," tawar Niel. "Lagi pula...," Ia memperhatikan penampilan Violyn sekali lagi. "Bukannya, lo juga mau ke pesta¿"

Violyn semakin kesal lagi karena melihat Niel. Mengingat sudah berkali-kali cowok itu seolah mempermainkannya dengan harapan-harapan palsu. Sebenarnya salah Violyn sendiri yang masih saja menyimpan harapan padanya. Violyn menyadari, bahwa dirinya terlalu bodoh.

"Lo pasti belum sarapan, kan¿"

"Nggak usah. Gue nggak lapar!" sahut Violyn dengan tatapan tak bersahabat. Namun, sedetik

kemudian bunyi perutnya yang cukup nyaring berkata sebaliknya. Violyn memegang perutnya yang keroncongan sambil menahan malu.

Niel tersenyum, sambil menganggguk kecil. "Ya udah kalo gitu. Makasih udah mau kepangin Karin."

Niel berbalik untuk menyusul Karin yang sudah lebih dahulu masuk ke restoran.

Violyn meringis menahan perutnya yang kembali keroncongan. "Cuma makasih¿" keluhnya. "Dan, sekarang gue harus pulang sendiri¿!"

Beberapa saat kemudian Karin berlari dari dalam restoran, menuju ke arahnya sambil memanggil namanya. "Kak Piooo."

Violyn menyambut Karin. "Jangan lari-lari, Sayang. Udah cantik begini."

"Kak Pio ikut masuk, yuk! Makan dulu." Karin menarik tangan Violyn agar mau ikut masuk dengannya.

"Nggak usah. Kakak pulang sekarang aja."

Karin menarik Violyn dengan kedua tangannya hingga cewek itu bergerak dari pijakannya. "Ayo, Kak. Temenin Karin makan dulu. Karin lapar, nih."

Untuk beberapa saat, Violyn masih kokoh di pijakannya. Namun, melihat usaha keras gadis

itu, membuatnya menyerah. "Ya udah, kalo kamu maksa."

Tidak tanggung-tanggung, Violyn memesan paket bento dengan menu terlengkap. Ia tidak peduli, ketika ia bergabung duduk di meja yang dipenuhi anak-anak seusia Karin dan hanya dirinya orang dewasa di meja itu. Puluhan pasang mata dari anak-anak itu sama sekali tidak menyurutkan Violyn memakan makanannya dengan lahap.

Violyn melirik gadis kecil di sebelahnya yang sejak tadi hanya mengaduk-aduk nasi tanpa berselera.

"Dek, kamu nggak doyan *Chicken Roll*?"

Gadis kecil itu balas menatap Violyn, lalu mulai menyantap makanannya sebelum Violyn menawarkan diri untuk membantu.

Violyn tertawa pelan melihat reaksi lucu gadis di sebelahnya. Ia mengusap puncak kepala gadis itu, seraya berkata, "Makan yang banyak, ya. Karena pura-pura bahagia juga butuh energi."

Violyn melakukan trik yang sama pada anak-anak lain yang belum juga makan karena asyik bermain dengan teman-teman seusianya. Saat itu juga, mereka berusaha keras menghabiskan makanannya sebelum Violyn benar-benar merebutnya.

Violyn tertawa lagi. Anak-anak itu lucu sekali. Memang, dunia anak-anak sangat menyenangkan. Mereka tidak harus merasakan sakitnya patah hati, apalagi tersiksa karena harus berpura-pura bahagia.

Violyn kini menikmati waktunya di tengah-tengah acara ulang tahun tersebut. Beberapa anak di sekitarnya, mengajaknya bermain setelah mereka selesai makan. Anak lainnya yang ingin ikut bermain tidak diizinkan Violyn, sebelum mereka menghabiskan makanan masing-masing. Alhasil, mereka segera melahap makanan masing-masing untuk bisa ikut bergabung.

Beberapa orangtua yang datang menghampiri. Mereka awalnya sempat tak percaya karena anaknya yang diketahui sangat sulit makan, justru menghabiskan makanannya dengan sangat cepat. Mereka yang menyadari Violyn-lah yang membuat keajaiban itu, mengucapkan terima kasih padanya. Para orang tua itu, menyadari bahwa Violyn cepat akrab dengan anak-anak. Kepribadiannya yang ceria sangat disukai anak-anak.

"Coba sebutin nama-nama binatang yang lucu!" Violyn kembali melemparkan soal yang dijawab secara berebut oleh anak-anak di sekitarnya.

"Kucing."

"Doggie."

"Hamstel."

"Kelinci."

"Panda."

"Ikan."

"Ikan lucu, ya?" tanya Violyn pada anak gadis yang baru saja bersuara.

Anak gadis itu mengangguk penuh semangat. "Ikan peliharaanku lucu. Kalo dikasih makan suka lompat-lompat."

"Iya, lucu." Violyn ikut antusias mendengar cerita gadis kecil itu yang penuh semangat. "Ada lagi yang bisa sebutin binatang yang lucu?"

"Kamu."

Violyn menoleh pada sumber suara yang sama sekali tidak terdengar seperti suara anak kecil. Ia baru menyadari, seseorang telah bergabung di tengah-tengah mereka entah sejak kapan. Violyn tersenyum menatap orang itu, kemudian pura-pura marah ketika mengingat sahutan cowok itu akan pertanyaannya.

"Jadi, lo pikir gue ini binatang?"

"Bukan-bukan," Lukas mengelak, karena memang ia tidak bermaksud seperti itu. Dan Violyn juga tahu

itu.

"Kenapa lo bisa ada di sini¿ Sama siapa lo ke sini¿" Violyn mengedarkan pandangannya ke sekitar. Namun, tak menemukan petunjuk apa pun.

"Sama ponakan."

Violyn mengerutkan keningnya. "Yang mana¿"

"Coba tebak."

Violyn memperhatikan satu per satu anak-anak di sekitarnya, namun tak menemukan anak yang menyerupai Lukas. "Nyerah. Yang mana, sih¿"

Lukas hanya tertawa, namun tidak berniat memberitahu Violyn. "Lo sendiri kenapa bisa ada di sini¿"

"Terjebak."

"Terjebak apa¿"

"Kak, ayo, main lagi. Jangan pacaran mulu." Seorang anak yang menarik-narik baju Violyn hingga menjadi pusat perhatian dirinya dan Lukas. Terlebih karena ucapan polos anak itu. Namun, keduanya hanya menanggapi dengan tawa.

Violyn kembali melemparkan soal yang lagi-lagi dijawab rebutan oleh anak-anak di sekitarnya. Lukas pun tak segan-segan ikut menjawab, hingga membuat suasana menjadi penuh tawa karena jawabannya

yang jenaka.

Suasana meja mereka yang penuh dengan canda, menarik perhatian banyak orang, termasuk Niel yang diam-diam mendekat karena penasaran. Setelah tiba waktunya pulang, satu per satu orangtua menjemput anaknya untuk pulang hingga menyisakan Violyn dan Lukas di sana.

Violyn masih saja tertawa ketika mengingat jawaban-jawaban konyol, sekaligus jenaka versi Lukas.

"Memang ada ikan yang bisa terbang¿" tanya Violyn masih berusaha menahan tawa. "Itu emang ikan Indosiar."

"Ada. Rekayasa genetik. Persilangan antara ikan dengan burung," jawab Lukas asal. Ia sungguh senang melihat Violyn yang tertawa seperti ini.

Violyn menggeleng sambil memegang perut ketika mendengar kembali jawaban konyol Lukas.

Lukas menyadari suasana yang mulai sepi. "Lo pulang bareng gue, ya. Sekalian ada yang mau gue sampein."

Tawa Violyn mereda. Ia jadi teringat sesuatu. Ia terlalu terbawa suasana ceria bersama Lukas tadi, hingga melupakan kalau cowok itu pasti ingin

menceritakan hal yang selama ini ditutupinya. Ya, tentang Erika. Walau Violyn sudah menduga sejak kemarin, ia akan mendengar pengakuan langsung dari Lukas.

"Balik sekarang, yuk!" ajak Lukas sambil bangkit berdiri.

Violyn ikut bangkit, kemudian menyapu pandangan ke sekitar. "Keponakan lo mana¿"

"Tadi udah dijemput mamanya."

Violyn mengangguk paham. "Tunggu. Gue mau ketemu Karin sebentar."

Baru saja Violyn berbalik, Niel sudah berada tepat di hadapannya.

"Udah mau balik¿" tanya cowok itu.

Chapter 13

Yakin Udah Move On?
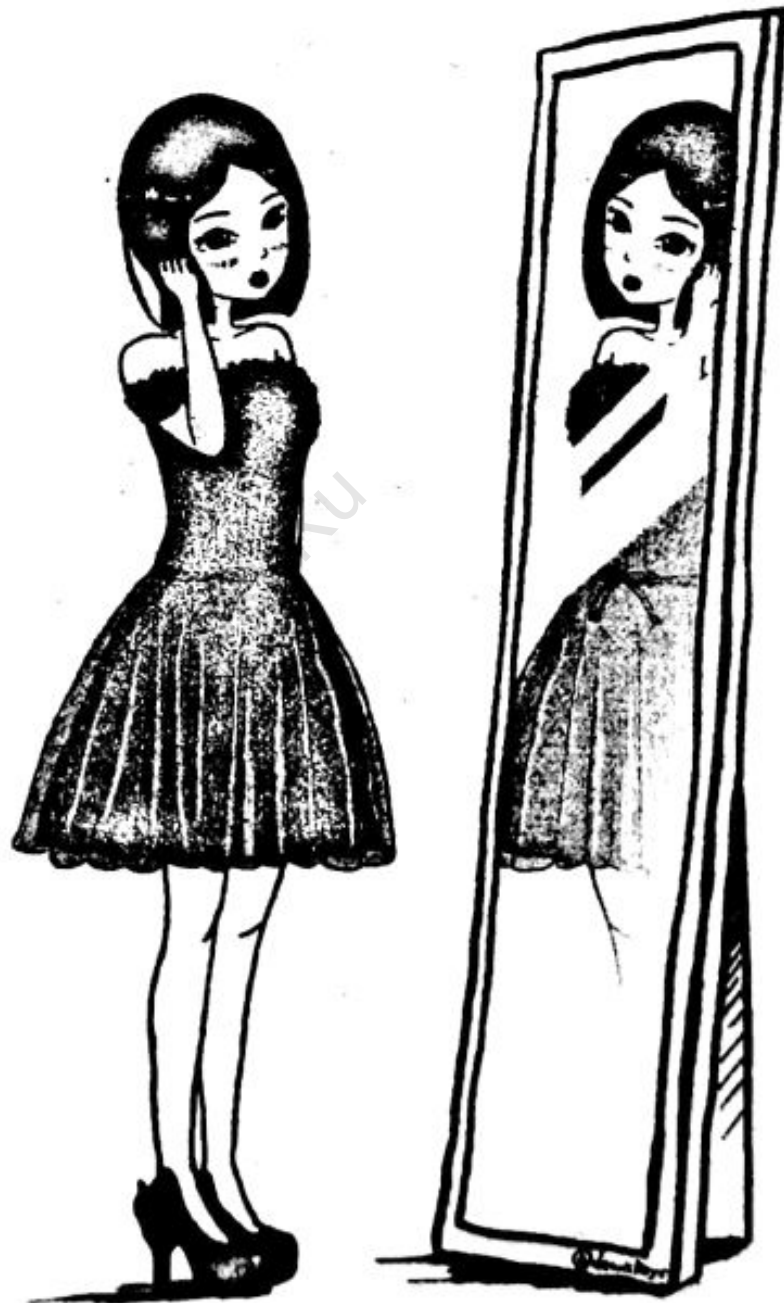
"You can't start the next chapter of your life
if you keep re-reading the last one."
-Unknown-

Baru saja Violyn berbalik, Niel sudah berada tepat di hadapannya. "Udah mau balik?"

Niel memperhatikan Violyn dan Lukas secara bergantian. Seolah punya peluang untuk membalas Niel, Violyn menarik Lukas hingga cowok itu bangkit dan berdiri di sebelahnya. Cewek itu dengan cepat mengggandeng Lukas.

"Lukas sengaja datang buat jemput gue. Dia memang pacar yang pengertian banget," ucap Violyn sambil mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

Niel hanya mengangguk pelan, seolah tidak terpengaruh sama sekali. "Gue cuma mau bilang, makasih udah ngepangin rambut Karin dan temenin dia di sini."

Reaksi yang ditunjukkan Niel, justru membuat Violyn kesal. Mengapa cowok itu bersikap biasa saja? Mengapa Niel tidak cemburu?

"Kak Pio." Karin datang dan langsung melerai Violyn dan Lukas yang sedang bergandengan. "Main ke rumah Karin, yuk. Karin punya boneka baru."

Violyn sungguh tidak tega bila dihadapkan dengan anak kecil. Ia menyambut tangan kecil Karin yang sedari tadi menarik tangannya. "Gimana kalo lain kali aja? Kakak lagi nggak bisa main sama Karin hari ini."

Violyn berusaha menghibur Karin yang berwajah muram.

"Kalo gitu, main-main sebentar aja di mal deket sini. Ya?" pinta Karin lagi.

"Ayo pulang, Karin. Abang nggak bisa lama-lama di sini. Ada janji sore nanti." Niel menyahut. Ucapannya membuat Violyn tersulut emosi.

Ada janji?

Violyn melepas tangan Karin, lalu berganti menggandeng Lukas kembali. "Kita juga nggak bisa lama-lama di sini. Katanya, kamu mau ajak aku ke suatu tempat?" tanyanya pada Lukas.

Lukas mengangguk santai, seolah sudah terbiasa dengan sikap manis Violyn-yang-berarti-ada-maksud-lain.

"Mau ke mana, sih? Kamu nggak mau kasih tahu aku. Misterius banget deh." Violyn tertawa sambil berusaha mengamati ekspresi Niel. Namun, lagi-lagi cowok itu tidak bereaksi apa pun. Ekspresi wajahnya sukar dibaca karena terlalu datar.

"Abang yang ini, siapanya Kak Pio?" tanya Karin sambil menunjuk seseorang di sebelah Violyn.

Lukas yang menyadari semua orang sedang menunggu jawabannya, kini menatap Violyn sekilas,

seolah meminta persetujuan untuk berakting total saat ini.

"Abang ini, teman spesialnya Kak Pio," ucap Lukas pada Karin.

Karin cukup heran mendengarnya. Ia belum begitu paham apa artinya teman spesial.

Niel menuntun tangan Karin. "Ayo, pulang!"

Karin kini mengikuti langkah-langkah Niel sambil sesekali menoleh ke belakang, lalu mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah tidak terdengar dari jangkauan Violyn.

Violyn masih tidak bergerak. Ia terus memperhatikan kepergian Niel dan Karin hingga keduanya masuk ke mobil. Ketika mobil yang dikendarai Niel melesat pergi, Violyn lalu tersadar dan melepas tangan Lukas. Ia mulai menyesali hal bodoh yang ia ulangi (lagi).

"Sori, Kas. Gue berulah lagi," sesal Violyn. Padahal, ia sudah bertekad, tidak akan menjadikan Lukas sebagai objek balas dendamnya kepada mantan. Apalagi kini ia tahu, bahwa Lukas adalah pacar dari sahabatnya sendiri, Erika.

"Nggak apa-apa. Bentar lagi kita nggak usah akting lagi di depan mantan lo."

Violyn menghentikan gerakan tangannya, lalu menatap Lukas heran. Ia masih belum mengerti maksud kalimat Lukas barusan.

"Gue mau ajak lo ke suatu tempat. Yuk!"

"Oh." Violyn baru mengerti. Lukas ternyata ingin mengajaknya ke suatu tempat dan mengenalkan Erika sebagai pacarnya. Ya, dengan begitu, berarti Violyn sudah tidak punya kesempatan untuk menjadikan Lukas sebagai pacar pura-puranya di depan Niel.

Pasti begitu.

Violyn sempat terpaku beberapa detik di depan pintu masuk sebuah restoran mewah sebelum Lukas menyadarkannya. Violyn tahu, restoran bergaya *western* ini merupakan restoran bintang lima. Jujur saja, ia belum pernah ke tempat seperti ini sebelumnya. Membayangkan nominal yang tertera di buku menu saja, sudah membuatnya kenyang.

Lukas menuntunnya masuk. Namun, Violyn buru-buru menepis tangan cowok itu. "Gue bisa jalan sendiri." Ia khawatir Erika akan salah paham bila melihatnya. Ya, Violyn masih yakin, Erika sudah menunggu mereka di dalam.

Lukas hanya tersenyum. Ketika mereka sudah sampai di meja bertuliskan nama Lukas, cowok itu menarik kursi untuk Violyn dan mempersilakan cewek itu untuk duduk.

Violyn duduk. Ekspresi wajahnya masih terkejut. Apalagi ketika ia mengedarkan pandangan dan mengamati penampilan kelas atas para pengunjung restoran ini. Kalau tahu akan diajak ke tempat semewah ini, tentu Violyn akan berpenampilan lebih baik.

Ia kembali mengamati sekitar, dan... tidak ada Erika.

Lukas ikut duduk di seberang Violyn. Masih dengan senyum yang menghiasi wajahnya. "Untuk bisa ngajak lo ke sini, gue sampai harus reservasi seminggu sebelumnya."

Hal itu membuat Violyn semakin terkejut. Ia mengendarkan pandangan ke sekeliling restoran. Tempat ini memang ramai. Apalagi pada *weekend* dan menjelang malam seperti saat ini. Banyak pasangan, teman, dan sanak keluarga yang datang untuk makan malam bersama. Hanya ada beberapa meja yang kosong dengan nama reservasi di masing-masing meja.

Violyn menyadari sesuatu. "Dia belum datang?"

"Dia siapa?"

Violyn mengurungkan ucapannya karena pramusaji baru saja datang menghampiri, lalu memberi mereka buku menu.

Baru membuka buku menu dan melirik sedikit isinya, Violyn langsung menutupnya kembali. Ia langsung meletakkan buku menu tersebut di meja. Benar prediksinya, melihat nominal di buku itu membuatnya kenyang.

Lukas yang sedang membaca buku menu tersebut, kini menoleh padanya. "Mau makan apa?"

"Apa aja."

Lukas menyebutkan nama makanan yang asing di telinganya, dan Violyn hanya mengangguk menyetujui usulannya.

Sambil menunggu Lukas yang sedang menjelaskan pesanan mereka pada pramusaji, perhatian Violyn tak sengaja terpusat pada pasangan yang baru saja datang dan berjalan bergandengan menuju area restoran.

Violyn seolah kehilangan oksigen secara tiba-tiba. Ia tidak mungkin salah lihat kan? Ia baru saja melihat dengan mata kepalanya sendiri, Niel jalan bersama pacar barunya.

Violyn bergerak gelisah. Kepalanya menengok berlebihan, berusaha mengamati Niel dengan pasangannya yang sudah tidak terjangkau dari pandangannya.

Pramusaji meninggalkan meja Lukas, setelah memastikan kembali pesanan keduanya. Kini cowok itu memperhatikan tingkah tidak bisa diam Violyn dengan heran.

"Lo kenapa?"

"Eh? Hmm...," Violyn mulai kehabisan ide. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi melibatkan Lukas dalam misi balas dendamnya pada sang mantan. Lagi pula, bisa saja Erika datang sewaktu-waktu. Ia tidak mau sahabatnya salah paham.

"Mau ke toilet?"

"Oh, iya. Mau ke toilet!" ucap Violyn lega. Ia bangkit, lalu berjalan hati-hati menuju hilangnya Niel dan si cewek misterius itu.

Cewek itu berjalan pelan-pelan, lalu tiba-tiba berhenti setelah melihat objek yang di lihatnya. Dengan cepat, ia bersembunyi di balik hiasan restoran ketika menemukan meja si target. Violyn berusaha menipiskan jarak agar tidak kentara.

Suasana restoran yang cukup ramai, menyelamatkan Violyn sehingga keberadaannya tidak disadari Niel. Violyin kini duduk di salah satu meja bertuliskan nama reservasi seseorang. Tempat yang diduduki Violyn kini hanya berjarak satu meja dari meja Niel, sehingga ia hanya bisa menatap punggung cowok itu. Ya, kini Violyn berkesempatan bisa melihat wajah cewek yang duduk di seberang Niel dengan sangat jelas.

Cewek itu....

Chapter 14

Harapan
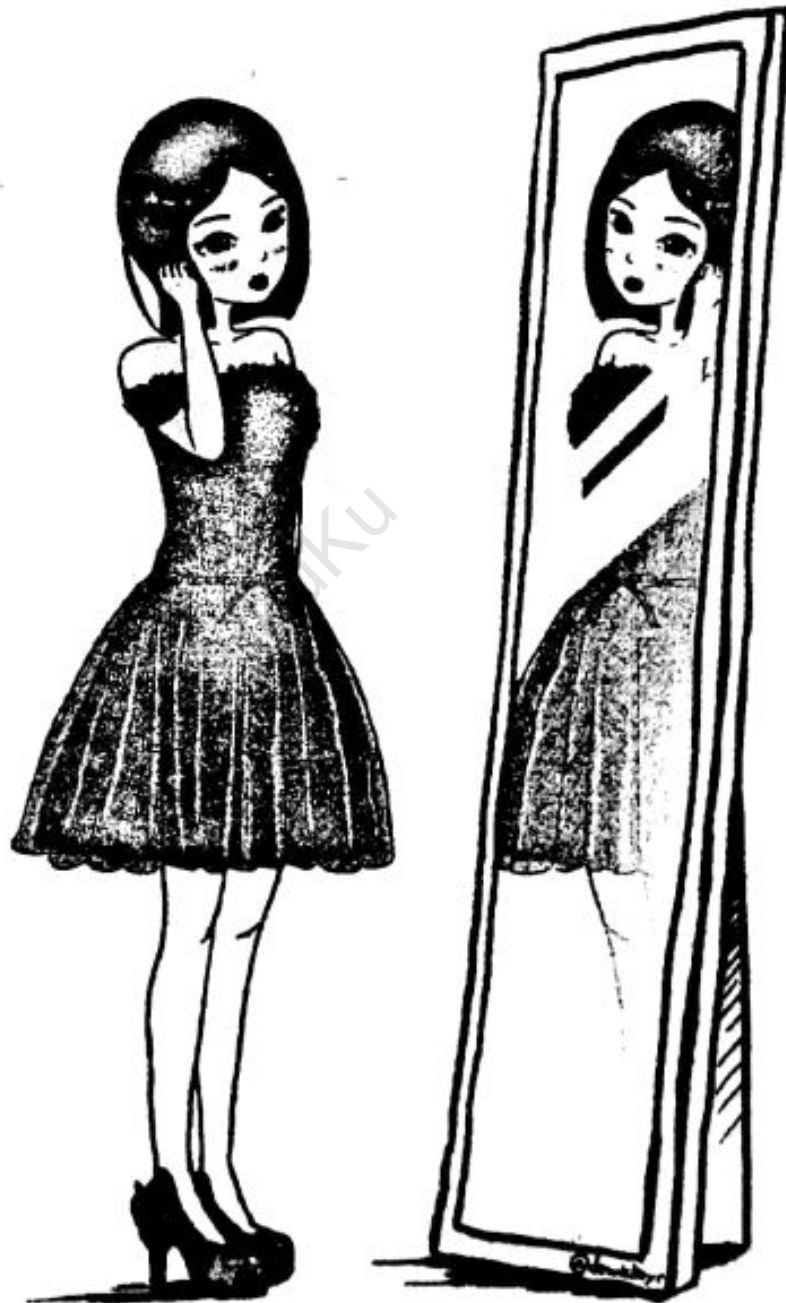
*"Kalo masih sayang, jangan dimantanin.
Kalo udah mantan, jangan disayangin."*
-Unknown-

Cewek itu...

Tidak salah lagi. Rambut hitam panjang, kulitnya yang kecokelatan, dan tidak terlalu tinggi. Semuanya adalah kriteria yang disebutkan Niel ketika memutuskan hubungan dengannya. Ya, kekasih baru Niel rupanya adalah Mona, cewek yang pernah dikenalkan cowok itu sebagai sepupunya saat reuni beberapa waktu lalu.

Berarti cowok itu berbohong padanya? Violyn sudah curiga sejak menemukan foto Mona di *wallpaper* ponsel Niel. Violyn sangat tahu Niel, ia bukan tipe orang yang suka memasang foto orang lain sebagai *wallpaper,* kecuali orang itu sangat spesial.

"Silakan, mau pesan apa?"

Violyn langsung mengambil buku menu dari tangan pramusaji yang baru saja menghampirinya. Ia menutup seluruh wajahnya dengan buku tersebut ketika Niel dan pasangannya menoleh ke arahnya.

"Nanti saya panggil, kalo sudah mau pesan," bisik Violyn pada pramusaji. Mendengar instruksi tersebut, pramusaji itu meninggalkan meja tersebut.

Violyn kembali mengamati meja Niel. Cewek itu masih berlindung di balik buku menu, Violyn

berusaha mengamati percakapan Niel dengan Mona melalui gerakan bibir Mona. Hal ini tentu saja menyulitkannya. Akhirnya ia beranjak dari kursi, lalu menipiskan jarak dengan pindah duduk, tepatnya di belakang Niel.

Violyn menyandarkan punggungnya. Tubuhnya condong ke arah Niel yang duduk tepat di belakangnya. Ia tersenyum puas. Ya, kali ini ia dapat mendengar dengan jelas percakapan mereka.

"Kulitku masih kebakar nih, gara-gara liburan ke pantai kemarin."

"Nggak kelihàtan kebakar. Justru jadi makin eksotik."

Serba salah. Violyn tadi gelisah saat tidak bisa mendengar percakapan Niel dengan Mona. Kini sudah mendekat dan bisa mendengar percakapan mereka dengan jelas, Violyn justru merasa tersulut emosinya di tempat. Bisa-bisanya Niel memuji cewek lain.

"Kamu masih suka ketemuan sama mantanmu¿"

Pertanyaan dari Mona membuat Violyn membuka telinganya lebar-lebar. Ia makin mencondongkan kepalanya ke belakang.

"Maksud kamu¿"

"Apa tanggapan kamu, kalo mantan kamu masih

berharap balikan sama kamu?"

Lagi. Violyn semakin memajukan kepalanya ke belakang. Ia mau tahu jawaban Niel. Ia mau tahu, apakah Niel tipe cowok yang terima saja untuk balikan sama mantan?

"Aku nggak suka sama cewek manja yang kerjaannya kepo-in urusan orang."

Violyn mengernyit. Suara itu terdengar sangat dekat. Apa ia mundur terlalu jauh? Dan, ia menemukan jawabannya ketika perlahan menoleh ke belakang. Betapa terkejutnya ia saat pandangannya, langsung bertemu dengan mata Niel.

Violyn terlambat menyembunyikan wajahnya di balik buku menu karena Niel sudah menangkap basah aksi kepo-nya.

Violyn gugup setengah mati. Ia sedang memikirkan alasan yang tepat untuk menjelaskan situasi saat ini. Beruntung suara seseorang yang memanggilnya telah menyelamatkannya dalam situasi mencekam seperti ini.

"Vio, makanan kamu udah mau dingin. Kamu nggak mau makan?"

Violyn segera bangkit dan berdiri di sebelah Lukas. "Iya, makan, yuk. Aku tadi nyasar nyari meja kamu."

Violyn buru-buru menarik tangan Lukas karena malu dengan Niel yang terus menatapnya tanpa berkedip.

Violyn dan Lukas kini kembali duduk saling berhadapan seperti semula. Hidangan yang tersaji di meja, entah mengapa sama sekali tidak mengundang selera Violyn. *Mood*-nya sudah berantakan sejak melihat Niel juga berada di tempat yang sama dengannya. Apalagi cowok itu datang bersama pacar barunya.

Lukas yang menyadari hal itu juga tidak bisa berbuat apa-apa. Niatnya untuk mengungkapkan perasaannya pada Violyn malam ini sepertinya harus ia urungkan. Sungguh, egois baginya bila ia memaksa untuk tetap menembak Violyn ketika cewek itu jelas-jelas belum bisa *move on* dari mantannya.

"Kenapa makanannya cuma diaduk-aduk aja? Emangnya nggak lapar?"

Violyn menghentikan gerakan tangannya, kemudian meletakkan garpu di samping piringnya. "Gue pulang duluan, ya. Sori nggak bisa temenin kalian. Gue turut berbahagia buat hubungan kalian."

Lukas mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti maksud ucapan Violyn. Ia baru bersuara ketika

melihat cewek itu bangkit, lalu mengambil tas jinjing di sisi meja.

"Buru-buru banget, Vi."

"Salam buat dia, ya."

"Dia siapa?"

Violyn langsung beranjak hingga Lukas terlambat untuk mencegah. "Gue antar pulang ya?"

Violyn berbalik sekilas lalu menolak tawaran Lukas dengan menggeleng kepala. Saat kembali berbalik menghadap depan, ia hampir saja bertabrakan dengan seorang cowok tinggi yang memiliki senyum ramah. Di sebelah cowok itu ada seorang pramusaji yang baru saja menunjukkan meja reservasi.

Violyn melewatinya lalu keluar dari restoran. Ia melangkah menyusuri pinggir jalan, menuju mini market terdekat.

Violyn duduk di kursi depan mini market, lalu menenggelamkan wajahnya di atas lipatan tangannya di atas meja. Ia menyadari bahwa sikapnya sudah terlalu jauh. Seharusnya ia tidak perlu menyusul mantan hingga ke Jakarta. Seharusnya ia memilih kuliah di Bandung saja, dan tidak perlu bertemu dengan Niel. Seharusnya sejak lama ia menguburkan perasaannya untuk balikan dengan mantan.

Seharusnya ia lebih meyakinkan hatinya bahwa rencana yang ia susun ini akan menjadi sia-sia.

Dan begitu banyak kalimat seharusnya....

Entah sudah berapa lama Violyn bertahan dalam posisinya seperti ini. Ia mulai terlelap dan bermimpi. Dalam mimpinya ia melihat sosok Mama yang selalu memperhatikannya.

"Vio, kamu sehat-sehat kan, di Jakarta?"

"Mama?" Violyn terbangun secara tiba-tiba. Matanya terbuka lebar dan baru menyadari hujan turun dengan deras, entah sejak kapan. Ia masih merenung karena merindukan Mama. Sudah cukup lama Violyn tidak bertemu dengan mamanya di Bandung.

Sepertinya ide bagus, bila Violyn pulang ke Bandung. Sudah waktunya ia mengubur semua harapannya. Sudah cukup ia bermain-main dengan perasaannya sendiri. Niel sudah berubah dan mereka sudah tidak ada lagi harapan untuk bersama.

Ya, Violyn harus berani mengambil keputusan besar untuk kebaikan dirinya sendiri.

Violyn menatap air hujan yang jatuh membasahi badan jalan. Banyak orang yang berteduh di teras mini market tempatnya berada, termasuk seseorang

yang baru saja menarik kursi di sebelahnya untuk ikut duduk di sana.

Violyn menoleh sekilas, namun pandangannya kembali menoleh pada orang itu. Ia baru menyadari bahwa seseorang yang membuatnya dilema sejak tadi kini berada di sebelahnya.

Mulut Violyn terbuka lebar saking terkejutnya. Untuk apa cowok itu ada di sini seorang diri? Di mana Mona?

Violyn masih terlalu takut untuk bersuara. Rasanya ini seperti mimpi. Namun kemudian, sapaan Niel menyadarkan Violyn bahwa ia tidak sedang bermimpi.

"Gue boleh duduk di sini, kan?"

Violyn masih membisu. Ada urusan apa Niel menyusulnya ke sini?

Chapter 15

Jarak
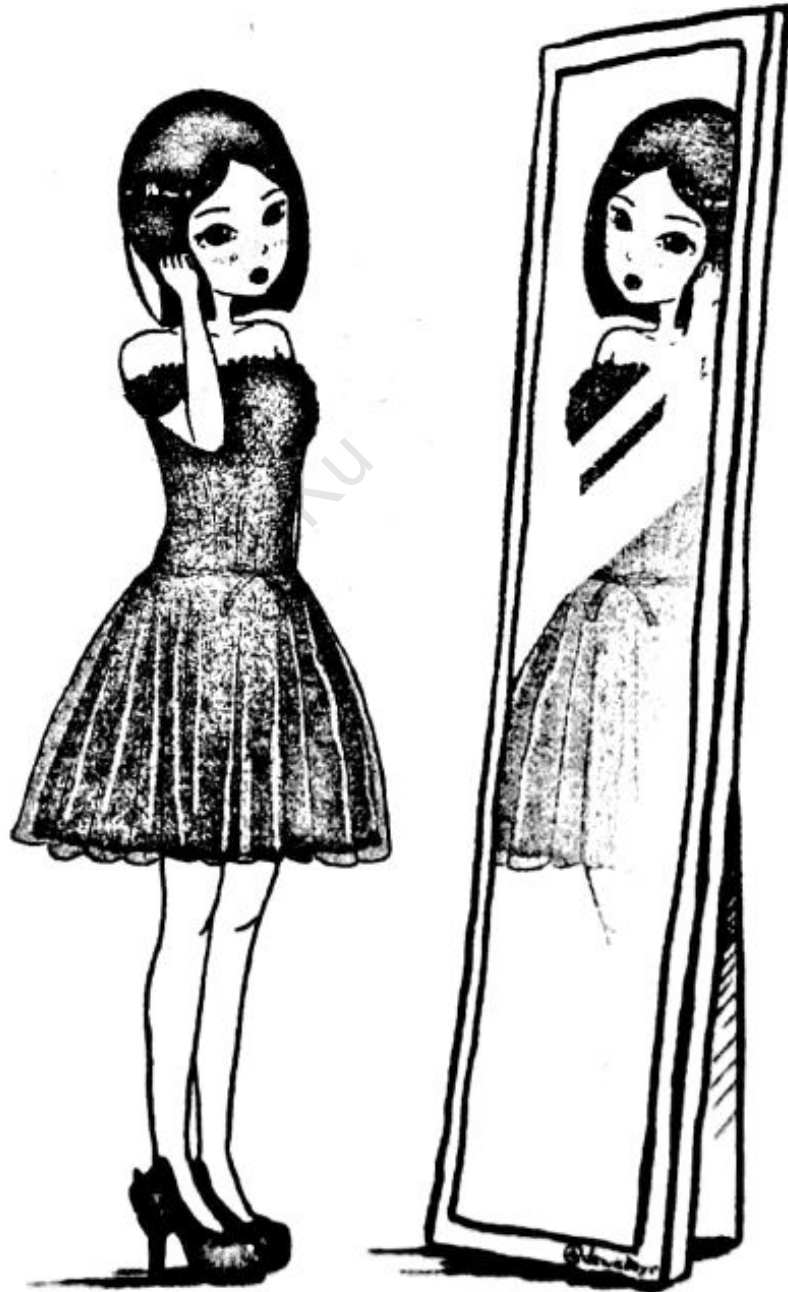
"Ia pergi untuk mengingatkanmu
arti kehilangan."

"Gue boleh duduk di sini, kan?"

Violyn masih membisu. Ada urusan apa Niel menyusulnya ke sini?

"Hujan. Padahal, tadi siang panas banget."

Violyn masih termangu, berusaha mengartikan maksud ucapan Niel.

"Lo ingat hari ini, hari apa?"

Violyn menggeleng. Ia berusaha tidak mengingat tanggal terkutuk pada bulan November ini. Sial! Padahal, Violyn hampir tidak menyadari kalau saja Niel tidak menyinggungnya.

"Dua tahun lalu juga, hujan deras seperti sekarang." jawabnya dengan tatapan datar. Sementara Violyn yang masih menatapnya sambil menahan napas. "Waktu itu, gue bilang sama lo—"

Kata-kata Niel menggantung begitu saja ketika Violyn bangkit hingga menimbulkan derit bangku yang nyaring.

"Gue nggak mau denger!" ucap Violyn singkat, kemudian ia berbalik, lalu menerobos derasnya hujan. Di pinggir jalan, ia segera menghentikan taksi yang kebetulan lewat.

Niel cukup terkejut dengan sikap Violyn, namun

ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia mengakui bahwa semua ini karena kesalahannya.

Violyn menutup pintu taksi dengan cepat. Napasnya masih belum terkendali saat ia menyebutkan alamat kosnya kepada sopir. Ketika mobil melaju, ia menolehkan kepalanya ke belakang untuk melihat Niel yang masih di tempat. Cowok itu berdiri sambil menatap taksi yang ditumpangi Violyn.

Violyn menghela napas berat untuk kesekian kalinya. Ia memejamkan mata sesaat untuk mencerna situasi ini. Untuk apa Niel mengungkit masa lalu yang mati-matian berusaha dilupakan Violyn? Apa cowok itu mau minta maaf? Atau justru sengaja menambah luka di hati Violyn?

Violyn menggeleng untuk meyakinkan hatinya bahwa ia tidak boleh goyah kali ini. Ia tidak mau membuka luka lama. Ia akan melupakan sang mantan. Harus!

Jam dinding menunjukkan pukul sembilan malam lebih 12 menit, Violyn sudah tiba di kamar kosnya. Namun, Erika belum pulang. *Tentu saja, Erika kan sedang makan malam dengan Lukas,* ucap Violyn dalam hati.

Ia menjatuhkan tas jinjingnya di sembarang

tempat, lalu menghempaskan diri di atas kasur. Ada apa dengannya? Mengapa ia jadi menyedihkan seperti ini? Rasanya Violyn butuh teman untuk berbagi cerita. Erika sudah terlalu sibuk sejak punya pacar. Sedangkan Lukas... tidak mungkin kan, bila Violyn mengganggu pacar sahabatnya sendiri?

Mereka pasangan yang cocok. Violyn berusaha mengakui itu, walau ada sesuatu yang tidak rela di sisi hatinya yang lain.

Bunyi notifikasi ponselnya membuat Violyn menggapai tas jinjingnya di bawah lantai dengan susah payah. Ia meraih ponselnya untuk membaca sebuah pesan singkat yang baru saja masuk.

Nama seseorang yang tertera di sana cukup membuat Violyn terpaku sesaat. Apalagi ketika ia membaca isi pesan yang bernada cemas itu.

Violyn menghela napas panjang. Selalu saja Lukas yang cemas dan memperhatikannya. Cowok itu sering mengirimkan pesan untuk menanyakan kabar atau sekadar mengingatkannya untuk makan. Ia juga selalu ada saat Violyn membutuhkan bantuan. Lukas

tidak pernah mengeluh dengan sikapnya yang egois.

Memang benar kata pepatah; baru merasa kehilangan ketika orang itu pergi. Lukas memang tidak pergi dalam arti yang sebenarnya, namun dengan status Lukas yang sudah punya pacar, Violyn merasa harus mulai menjaga jarak dengannya. Ia juga harus menjaga perasaan sahabatnya.

Erika beruntung sekali mendapatkan cowok sebaik Lukas.

Kini, tidak ada lagi temannya berbagi cerita. Jari-jari Violyn bergerak menjelajah kontak di ponselnya. Pada akhirnya hanya mama tempatnya bersandar. Ia merindukan mamanya.

Suara nada sambung dari ujung ponselnya membuat Violyn berkaca-kaca tanpa sebab yang pasti. Kini suara seseorang yang paling ia rindukan terdengar, Violyn tersenyum penuh haru. Air matanya kini mengalir saat ia merasakan nada khawatir dari sang Mama.

"Halo, Vio. Kamu baik-baik saja kan, di Jakarta?"

Ucapannya persis sama seperti yang dimimpikan Violyn tadi. Violyn kini merindukan Mama.

"Vio?"

"Iya, Ma. Vio baik-baik di sini. Mama sehat, kan?"

"Mama sehat-sehat di sini. Kamu nggak usah khawatir. Gimana kuliahmu?"

Setiap tarikan napas Violyn terasa berat. Ia tidak menyangka, rasanya sebahagia ini bisa mendengar suara yang biasanya didengarnya sepanjang hari. Dulu terdengar sangat menyebalkan, tapi malam ini berbeda. Suara itu bagai obat penghilang rindu saat ini.

"Vio, kamu kenapa? Kamu nangis?"

Violyn membekap mulutnya agar isak tangisnya tidak terdengar.

"Ada apa? Kamu nggak betah di Jakarta? Ada yang jahatin kamu? Mama nyusul ke sana besok ya. Kita pulang ke Bandung sama-sama."

"Nggak, Ma. Vio baik-baik aja. Kuliah Vio lancar. Mama nggak usah khawatir."

Mama tidak berubah. Tetap bawel dan selalu mengkhawatirkannya. Violyn bahkan sempat menyesal karena bersikeras ke Jakarta, walau mama mati-matian melarangnya pergi. Violyn menyadari mama hanya khawatir padanya. Tapi, ini sudah jadi keputusan Violyn. Walau alasan awalnya ke Jakarta adalah untuk memberi pelajaran pada sang mantan, kali ini Violyn sudah mengubah alasannya. Ia tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan mama lagi. Ia akan belajar sungguh-sungguh hingga lulus dengan nilai memuaskan.

"Kamu kapan pulang?"

"Liburan semester nanti Vio ke Bandung. Mama mau dibawain apa¿"

Perbincangan kala itu terasa sangat hangat. Violyn tidak pernah menyangka berbincang dengan mama yang bisa membuat dirinya menjadi merasa lebih baik. Ia bahkan bisa melupakan sejenak tentang sikap Niel yang tidak ia mengerti, juga tentang Lukas yang entah mengapa malam ini singgah terlalu lama di benaknya.

Suara ribut di sekitar membuat Violyn membuka matanya perlahan.

"Gue nggak berniat bangunin lo," kata Erika sambal menutup kembali pintu kamar.

Violyn masih berusaha mengumpulkan kesadarannya setelah tertidur pulas semalam. "Lo baru balik¿"

Erika mengangguk. "Semalam gue balik ke rumah nyokap. Tadinya, mau langsung ke kampus, tapi buku-buku tugas gue ada di sini."

Violyn mengangguk paham. Matanya sudah bisa meyesuaikan cahaya dari celah tirai yang sedikit terbuka. "Gimana acara makan malamnya¿"

Erika yang baru saja menyibak tirai langsung menoleh pada Violyn. "Lo tahu dari mana?"

Violyn hanya tersenyum. Pikiran Erika mulai menebak-nebak kemungkinan yang terjadi.

"Dia cerita ke lo?"

Violyn mengangguk lagi. Kali ini Erika mendekat dan duduk di dekat Violyn.

"Terus dia cerita apa aja?" tanya Erika penasaran.

"Apa?" Violyn malah bingung ditanya seperti itu.

Erika berusaha meneliti wajah Violyn. "Lo nggak apa-apa?"

Violyn mengerutkan keningnya. "Kenapa lo malah khawatirin gue? Kalian cocok, kok."

Erika langsung memeluk erat Violyn. Awalnya, ia takut Violyn akan marah bila mengetahui hal yang sebenarnya.

"Aduh, Er. Lo kenapa tiba-tiba meluk gue. sih?"

Erika mengendurkan pelukannya, kemudian berjalan meraih bungkusan yang tadi ia letakkan di atas meja. "Lo pasti belum sarapan, kan? Gue bawain nasi goreng buat kita makan sama-sama."

Agak heran memang menyadari sikap Erika yang mendadak manis pagi ini. *Mungkin efek sedang jatuh cinta,* batin Violyn menerka. Namun, biar bagaimana

pun Violyn bersyukur. Padahal, hari-hari sebelumnya ia merasa Erika marah padanya yang terlalu dekat dengan Lukas.

Violyn sudah tiba di kampus. Ia yang biasanya menyempatkan diri berjalan mengitari gedung fakultas seni untuk mengawasi mantan, kini tidak lagi. Ia berjalan menuju gedung fakultasnya sendiri. Baginya, tidak ada lagi mantan.

Walau, kebiasaannya itu sudah berubah, ada satu kebiasaan yang mungkin nantinya akan sangat langka ia rasakan. Tentang Lukas yang selalu menghampiri ketika melihatnya.

"Hari ini masuk kelas siang?"

Entah, Lukas datang dari arah mana, cowok itu kini berjalan di samping Violyn.

Violyn menjawab dengan anggukan kepala.

"Semalam lo pulang naik apa. Hujan, kan?"

Violyn berhenti melangkah, lalu menatap Lukas. "Kas, lo nggak perlu khawatirin gue. Gue bisa jaga diri sendiri."

Lukas terdiam untuk mencerna kembali kata-kata Violyn. Cewek itu tidak seperti biasanya.

Baru juga berbalik dan melanjutkan kembali

langkahnya, Violyn melihat dari kejauhan seseorang berjalan mendekat ke arahnya. Orang itu menatapnya sambil berjalan dari arah berlawanan. Ya, sang mantan. Mau apa lagi dia?

Tangan Violyn refleks meraih tangan Lukas, lalu menggandengnya dengan erat. Namun, hanya beberapa detik. Karena setelahnya Violyn kembali tersadar, lalu melepaskan tangannya. "Sori," ucap Violyn seperti orang bodoh. Ia memejamkan matanya rapat-rapat. "Mending lo jauhin gue sekarang! Gue takut kelepasan lagi."

Violyn berlari kencang setelah mengatakan itu. Berat baginya mengontrol sifat egoisnya ketika berhadapan dengan mantan. Ia khawatir sikapnya hanya akan melukai orang-orang di sekitarnya.

Chapter 16

'L'
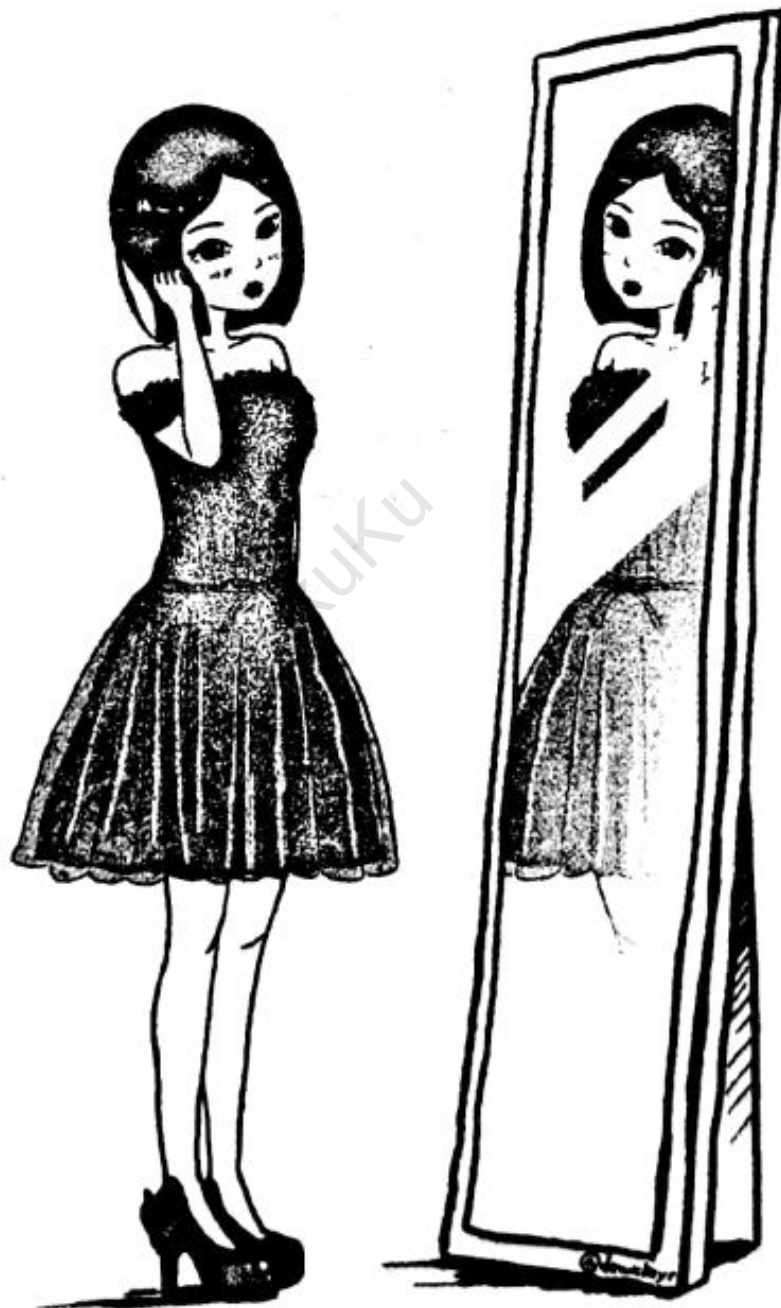
"Sesuatu yang diperbaiki tidak akan pernah sama lagi."

Sepi juga rasanya mengasingkan diri selama seminggu ini. Violyn bukan hanya berusaha menghindari Niel, tetapi juga Erika dan Lukas. Berada di dekat mereka rasanya hanya akan membuat dirinya bertambah stres.

Hampir tiap malam Erika berbincang dengan pacarnya melalui sambungan telepon hingga larut malam. Erika bahkan tidak sungkan berkata-kata manja, walau tahu Violyn dapat mendengarnya dengan jelas. Terkadang, Violyn pura-pura tidur sambil menutup rapat telinganya dengan bantal, walau itu tidak banyak membantu. Rasanya ada yang aneh dengan perasaannya, ketika membayangkan kemungkinan apa yang dikatakan Lukas pada Erika saat di telepon.

Violyn jadi tidak nyaman bila bertemu dengan Lukas di kampus. Ia lebih sering menghindar bila melihat cowok itu di sekitar.

Kini makan siang sendirian bagi Violyn sudah biasa. Seperti saat ini, ia membawa semangkok mi ayam yang baru saja ia beli untuk makan siangnya. Pandangannya menyapu sekitar untuk menemukan meja kosong. Tanpa sengaja matanya bertemu dengan sepasang mata yang terus menatapnya. Cowok itu

kini berjalan menghampirinya.

Violyn berbalik, membatalkan niat untuk mencari meja kosong di area depan. Ia berjalan semakin menjauh. Sesekali ia melirik ke belakang. Rupanya cowok itu masih mengikutinya. Violyn kini semakin mempercepat langkahnya menuju meja kosong di sudut kantin.

Violyn merasa hari ini sangat sial sekali. Saat ia bertekad untuk tidak lagi ingin tahu semua hal tentang mantan, mengapa cowok itu justru datang menghampirinya?

Violyn meletakkan mangkok di atas meja, lalu duduk. Ia memejamkan matanya rapat-rapat ketika menyadari Niel sudah sampai dan berdiri di dekat mejanya.

"Lo nggak boleh gabung duduk di sini!" cerocos Violyn. "Erika sama Lukas bentar lagi nyusul, jadi meja ini penuh," lanjutnya berbohong. "Lagian... udah nggak ada yang perlu kita bicarain lagi.

Hening...

Violyn memejamkan matanya sambil mengatur degup jantung yang tak keruan. Sementara Niel, Violyn yakin masih berdiri di dekatnya. Ia belum berani membuka mata karena menduga kini banyak

orang yang memperhatikan akibat suara nyaring yang ditimbulkannya barusan.

"Udah selesai ngomongnya?"

Perlahan Violyn membuka matanya. Benar dugaannya, bahwa Niel masih berdiri di tepatnya. Namun, ucapan cowok itu membuatnya bingung.

"Gue cuma mau ambil tas laptop gue yang ketinggalan."

"Eh?"

Niel menunjuk kursi di sebelah Violyn dengan dagunya. "Bisa tolong ambilin?"

Violyn menoleh ke sebelah. Memang ada tas laptop warna hitam di sana. Violyn tidak menyadarinya sama sekali.

"*Thanks*," ucap Niel setelah Violyn menyerahkan tas tersebut padanya. Niel berbalik hendak pergi, namun ia kembali membalikkan badan menghadap Violyn untuk mengatakan sesuatu. "Ada yang perlu gue sampein ke lo. Temuin gue kalo lo ada waktu."

Violyn menempelkan dahinya ke meja begitu Niel pergi. Ia tidak sanggup membalas tatapan mata seisi kantin yang kini menatapnya sambil berbisik-bisik. Jujur, yang tadi itu memalukan sekali.

Atrium kampus siang ini dipenuhi mahasiswa Teknik. Bukan tanpa alasan mereka duduk berkelompok di meja, maupun lantai atrium dengan berbagai perlengkapan yang bertebaran di sekitar. Ada gunting, *cutter,* penggaris, pensil, lem kayu, papan triplek, sampai sterofom.

Mahasiswa jurusan Arsitektur mendadak jadi kompak setelah kemarin mendapat pengumuman, bahwa tugas membuat maket sederhana paling lambat dikumpulkan hari ini. Sebagai pengenalan awal ke tahap yang lebih sulit, para mahasiswa baru ditugaskan untuk membuat maket sederhana dari bahan sterofom dan alas triplek seukuran 30 x 30 cm.

Teman-teman seangkatan Violyn sama panik dengan dirinya. Beberapa mahasiswa yang tergolong rajin sudah mengerjakan dan mengumpulkannya jauh-jauh hari. Sementara sebagian besar lainnya adalah penganut SKS—alias Sistem Kebut Semalam.

Para mahasiswa yang menganut paham SKS biasanya akan sangat sibuk mengerjakan tugas pada H-1 waktu pengumpulan tugas. Mereka lembur hingga larut dan berlanjut di kampus dari pagi hingga tugas selesai. Seperti Violyn contohnya. Semalam ia sudah lembur mengerjakan gambar denah bangunan,

lalu pagi sudah berkumpul di atrium kampus bersama teman-teman seperjuangannya.

"Pinjem *cutter*, dong."

"Lo skala bangunannya berapa?"

"Eh, tungguin gue dong. Ngumpulinnya barengan."

Suasana bising di sekitar seolah menjadi pemandangan yang wajar dalam situasi saat ini. Satu per satu teman seperjuangan Violyn pamit setelah tugasnya selesai. Hanya tinggal beberapa orang di atrium, sementara suasana sudah semakin gelap dan lampu-lampu atrium juga mulai dinyalakan.

Padahal, Violyn merasa sudah memilih denah rumah yang paling minimalis untuk dibuat perancangan maket, yaitu hanya terdiri dari kamar tidur, kamar mandi, ruang tengah, dan ruang tamu yang masing-masing berjumlah satu. Tapi, memang cukup sulit baginya yang sedang menyesuaikan diri menjadi mahasiswa jurusan Arsitektur.

Sekarang tinggal dua orang yang tersisa. Violyn mulai gelisah. Ia hampir menyelesaikan tugasnya, namun ia tidak yakin dosennya masih menunggu mahasiswanya mengumpulkan tugas hingga sekarang. Hari semakin gelap, dan ia hanya sempat makan roti siang tadi.

Violyn memejamkan matanya saat mencium aroma yang menggugah selera di dekatnya. Ia hapal aroma yang selalu berhasil memecah konsentrasinya dalam situasi apa pun. Siapa yang bisa menolak godaan aroma Indomie pakai telur?

Aroma itu semakin mendekat dan tepat berada di hadapannya, ketika Violyn membuka mata. Ia sungguh tergiur melihat sajian makanan itu dalam keadaan perut keroncongan seperti saat ini.

"Lo belom makan dari siang, kan?"

Violyn menoleh pada seseorang yang mengulurkan makanan itu ke arahnya. Lukas selalu datang sebagai seorang pahlawan.

"Makan dulu," kata Lukas.

Violyn menyambut mangkok itu dengan mata berbinar, namun beberapa saat kemudian ia jadi dilema.

"Gue masih harus selesaiin ini. Takut pak Bima keburu pulang." Violyn berniat meletakkan makanan di sebelahnya untuk kembali mengerjakan tugas, namun Lukas lebih dulu mengambil alih maket itu.

"Biar gue yang lanjutin. Tinggal tempel atapnya, kan? Gampang kalo itu sih. Lo makan aja."

Lukas meneliti sebuah gambar bangunan yang

diprint Violyn sebagai panduan membuat maket. Ia berusaha menempelkan atap bangunan semirip mungkin dengan gambar. Violyn tersenyum senang menatap usaha baik Lukas sambil menyantap makanan favoritnya.

"Erika mana? Belum selesai kelas?" tanya Lukas tanpa menoleh. Ia masih sibuk dengan maket milik Violyn.

Seketika senyum Violyn memudar. Ia hampir lupa. Tentu saja Lukas menyusulnya untuk menanyakan keberadaan Erika.

"Nggak tahu. Coba teleponin aja," sahut Violyn bernada ketus tanpa ia sadari.

Selesai menyantap habis Indomie di mangkok, Violyn buru-buru merapikan perlengkapan yang ia bawa, kemudian membawa serta tugas maketnya untuk segera dikumpulkan. Tidak lupa ia berterima kasih untuk bantuan Lukas sebelum ia berlari menuju ruang dosen.

Violyn berlari sambil hati-hati karena memegangi maketnya yang lemnya belum merekat sempurna. Di tengah perjalanan menuju ruang dosen, jantungnya hampir saja mencelos keluar ketika secara tidak sengaja hampir menabrak seseorang dari arah berlawanan.

Beruntung orang itu dengan sigap mengambil alih maket berharga Violyn sebelum mereka bertabrakan.

Violyn hampir tidak percaya baru saja terselamatkan dari peristiwa mengerikan itu. Ia hampir saja kehilangan maket berharga yang ia buat sejak semalam dengan jerih payah.

"Kalo jalan hati-hati dong, Ex calon Kakak Ipar."

Violyn membulatkan matanya ketika melihat orang yang kini memegang maket miliknya.

"Lo ngapain di sini¿"

Sepasang mata menyebalkan itu seolah tersenyum padanya. Bram yang selalu menyebalkan di mata Violyn sama seperti saat SMA dulu. Apalagi ketika bertemu lagi di Jakarta dengan statusnya yang tidak lagi bersama Niel, calon adik iparnya itu tampak semakin meyebalkan.

Bram dan Niel hanya berselisih satu tahun. Namun, rupa dan matanya langsung mengingatkan Violyn pada sang mantan. Bram seolah versi nakal dari Niel.

"Sama kayak Ex calon Kakak Ipar. Ya, nuntut ilmu dong."

"Lo kuliah di sini¿" Violyn masih tak percaya.

Bram mengangguk dan masih tersenyum. "Tapi, yang jelas gue kuliah di sini bukan buat nyusulin

mantan," ejeknya sambil tertawa.

Violyn merebut maketnya dari tangan Bram. Ia tidak punya waktu meladeni orang gila seperti Bram. Nilainya jauh lebih penting saat ini.

Violyn berhasil mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Ketika pak Bima hendak pulang karena hari sudah malam, Violyn menahannya dan memohon untuk menerima tugas yang dikerjakannya dengan sepenuh hati itu. Awalnya pak Bima menolak, namun akhirnya menerima ketika Violyn berjanji bahwa kedepannya ia akan mengerjakan tugas dengan rajin.

Violyn tiba di kos dengan wajah letih dan kusut. *Mood*-nya sedang tidak begitu bagus sejak mengetahui bahwa adik Niel yang menyebalkan itu juga berkuliah di tempat yang sama dengannya.

Violyn duduk di tepi kasur. Ia jadi merenungkan kata-kata Bram di kampus tadi.

"Tapi, yang jelas gue kuliah di sini bukan buat nyusulin mantan."

"Kenapa dia bisa ngomong begitu? Apa selama ini Niel curhat ke Bram yang ngerasa terganggu sejak kehadiran gue di kampus yang seolah-olah mau

ngejar dia lagi¿" Violyn mengira-ngira. "Ih, kepedean banget tuh, Mantan!" kesalnya bukan main.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya hingga mengalihkan sejenak perhatian Violyn. Ia membuka pesan itu. Rupanya dari Erika yang belum juga pulang ke kos hingga selarut ini.

 Erika: Vi, lo lagi di kos kan?

 Erika: Tolong fotoin kartu nama yg ada di kantong hoodie hitam. Jaketnya digantung di balik pintu

Violyn beranjak menuju pintu setelah membalas singkat pesan Erika tersebut dengan satu kata *"wait"*.

Violyn meraba saku *hoodie* hitam yang dimaksud Erika dalam pesannya. *Hoodie* yang beberapa waktu lalu, digunakan Erika ketika pulang saat hujan deras. Ya, *hoodie* yang ditebak Violyn sebagai milik pacarnya Erika yang misterius. Tapi kini sudah tidak lagi misterius. Berarti *hoodie* ini adalah milik Lukas. Tapi sepertinya, Violyn belum pernah melihat Lukas mengenakan jaket seperti ini.

Ini dia! Violyn menemukan sebuah kartu nama berwarna biru. Di sana tertera nama seseorang, beserta nama sebuah studio dengan alamat asing

yang jauh dari Indonesia.

Seperti yang diminta Erika, Violyn mengirim foto kartu nama itu. Setelahnya Erika membalas dengan ucapan terima kasih dan memberi kabar bahwa Violyn tidak perlu menunggunya pulang, karena malam ini ia akan bermalam di rumah orangtuanya.

Violyn menghela napas panjang. Mungkin memang ini lebih baik. Ia butuh istirahat. Jujur saja, ia tidak bisa tidur nyenyak, bila Erika teleponan sepanjang hari dengan pacarnya.

Violyn berniat mengembalikan kartu nama itu ke tempat semula. Namun, jaket hitam yang baru saja disentuhnya justru terjatuh ke lantai. Cewek itu memungutnya kembali dan terkejut ketika tanpa sengaja menemukan tanda di bagian dalam jaket hitam tersebut. Sebuah tanda yang langsung mengingatkannya pada seseorang yang selalu menandai semua benda miliknya dengan sebuah inisial yang sama. 'L'

Chapter 17

Luka
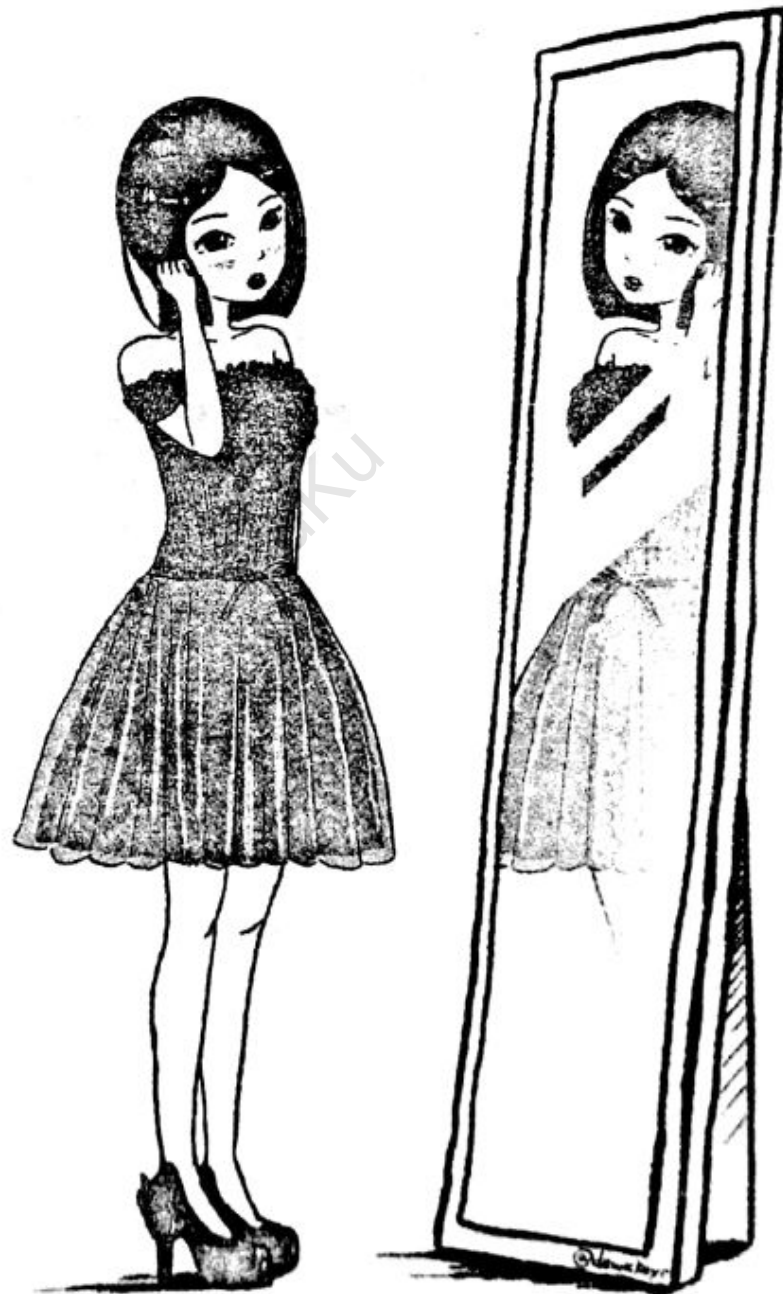
"Kamu penyembuh atau penambah luka?"

"Jadi bener lo udah punya cowok?"

Awalnya Erika tersenyum malu-malu, kemudian menganggukpelan.

"Siapa? Kasih tahu dong!"

"Move on dulu, baru gue kasih tahu!"

"Gue udah move on tahu! Lagian apa hubungannya?"

Erika berdecak kesal. Ia beranjak menuju sisi kasur yang lain, kemudian mengangkat bantal dan mengambil sebelah kaus kaki hitam yang disembunyikan Violyn di sana. "Ini yang lo sebut udah move on?"

Violyn mendekati Erika sambil berusaha memikirkan alasan untuk berkilah, namun Erika sudah beranjak dari sana menuju lemari pakaian. Dengan mudah ia menemukan sebuah kotak kecil berisi foto serta benda kenangan lain Violyn dengan Niel.

"Lo masih simpan foto-foto lo sama dia?" tanya Erika sambil mengangkat kotak di tangannya.

Violyn buru-buru mendekat untuk merebut kotak itu, namun Erika lebih dahulu menjauhkannya. Violyn tidak habis pikir bagaimana Erika menemukan kotak kenangan itu. Padahal ia merasa sudah menyembunyikannya di tempat yang paling aman, yaitu di tumpukan baju paling bawah.

"Lo dipelet kali ya sama dia, sampai belum bisa move on juga¿ Dianya udah sama siapa, elonya masih ngenes begini!"

Pikiran Violyn seolah mengaitkan sendiri akan kemungkinan Erika yang memang berstatus sebagai pacarnya Niel saat ini.

"Jadi itu alasan dia minta gue *move on* dulu, kalo mau tahu siapa cowoknya¿"

Violyn tidak habis pikir, Erika tega sekali padanya bila sampai kemungkinan itu benar adanya. Pasalnya, bukan percakapan itu saja yang membuat Violyn meyakini bahwa Erika dan Niel memang ada hubungan. Saat Violyn melihat Erika di kawasan perumahan Lukas. Ia baru menyadari, kemungkinan yang sebenarnya adalah Erika bukan ingin bertemu Lukas, melainkan Niel.

Jadi, Setiap malam Erika berbincang manis melalui telepon dengan Niel¿ Dan Erika dengan tega tidak memikirkan perasaannya¿

Violyn menangis dengan wajah yang ia benamkan di bawah bantal. Ia sama sekali tidak menyangka rasanya akan sesakit ini. Ia sungguh ikhlas bila nyatanya Niel sudah bisa *move on* darinya. Namun, bukan berarti harus dengan sahabatnya. Rasanya

menyakitkan mengetahui sahabat yang paling dekat dengannya, seseorang yang berbagi ruangan untuk tinggal bersama, orang yang ia pikir dapat dipercaya, justru menusuknya dari belakang.

Violyn jadi berpikir bahwa hubungan Erika dengan Niel pasti sudah dimulai sejak mereka masih di SMA Bandung. Walau, Erika mengaku belum lama menjalin hubungan dengan pacarnya, Violyn tidak percaya.

Kemungkinan-kemungkinan yang terasa begitu nyata kini membuat Violyn menyadari, bahwa ciri-ciri sosok yang dikatakan Niel saat mereka putus mengarah pada Erika.

"Dia memang nggak putih, juga nggak setinggi model-model. Tapi, aku suka dia yang kalem dan selalu tenang."

Rasanya Violyn ingin berteriak melampiaskan rasa kecewanya. Erika memang kalem dan tenang. Saking tenangnya hingga mampu merahasiakan semuanya hingga sejauh ini.

Erika berusaha meneliti wajah Violyn. "Lo nggak apa-apa?"

Violyn mengerutkan keningnya. "Kenapa lo malah khawatirin gue? Kalian cocok, kok."

Erika langsung memeluk erat Violyn. Awalnya ia takut Violyn akan marah bila mengetahui hal yang sebenarnya.

"Aduh, Er. Lo kenapa tiba-tiba meluk gue sih?"

Erika mengurai pelukannya, kemudian berjalan meraih bungkusan yang tadi ia letakkan di atas meja. "Lo pasti belum sarapan, kan? Gue bawain nasi goreng buat kita makan sama-sama."

Violyn juga sempat menemukan Erika berada di sekitar kompleks peruahan Niel. Saat itu Violyn pikir Erika ada hubungan dengan Lukas, tapi rupanya ia keliru. Orang sebenarnya bukan Lukas, melainkan Niel.

Violyn jadi berpikir kira-kira apa yang ada di benak Erika selama ini? Menertawakan kebodohannya yang belum juga bisa *move on*? Atau bisa jadi, Niel juga ikut menertawakannya.

Violyn jadi teringat permintaan Niel beberapa waktu lalu. Bahwa ada yang ingin di sampaikan Niel padanya. Apa Niel berniat memberitahu hubungan barunya dengan Erika? Serta mengungkapkan bahwa sosok Erika-lah alasan ia memutuskan hubungan dengannya?

Tidak perlu repot-repot!

Violyn menangis sepanjang malam. Ia bahkan tidak tahu pukul berapa tepatnya ia benar-benar terlelap. Tapi yang jelas, kesadarannya perlahan

muncul ketika mendengar nada dering dari ponselnya yang tak kunjung henti.

Violyn meraih benda pipih itu dan melihat nama Lukas tertera di sana. Ia membiarkan panggilan itu berakhir dan baru menyadari ketika layar ponselnya menampilkan jumlah *missed call* yang cukup banyak dari cowok itu.

Waktu di ponselnya menunjukkan pukul 12.14. Entah, sudah berapa lama Violyn terlelap. Kepalanya kini terasa pening.

Ponselnya berdering lagi. Masih dari Lukas. Violyn melirik *hoodie* hitam yang tergantung di balik pintu. Tanda L di jaket itu mungkin saja memang inisial dari nama Lukas. Bila benar begitu, Violyn juga tidak yakin apa perasaannya akan baik-baik saja atau tidak.

Violyn memutuskan untuk menjawab panggilan itu. Ada baiknya bila ia memastikan langsung pada Lukas. Apa Lukas ada hubungannya dengan Erika?

"Halo, Vi. Lo di kos?"

Violyn terdiam untuk beberapa saat. Dan, nada suara Lukas terdengar cemas di seberang sana.

"Halo, Vio? Violyn?"

"Erika lagi nggak sama gue." Violyn menyahut dengan suara serak khas bangun tidur. Menangis

semalaman membuat tenggorokannya jadi sakit.

"Gue nggak nyari Erika, tapi gue nyari lo!" tegas Lukas. *"Lo hari ini nggak ke kampus? Bukannya harusnya lo ada kelas pagi tadi?"*

Pernyataan tegas Lukas tadi membuat Violyn lega. Setidaknya, ada seseorang yang benar-benar tulus memperhatikannya.

"Gue ada di bawah. Kita cari makan, yuk. Lo pasti belum makan, kan?"

Tak ada sahutan dari Violyn untuk beberapa detik lamanya, cukup membuat Lukas semakin khawatir.

"Vio, lo sakit? Kita ke dokter, ya?"

"Gue baik-baik aja. Tunggu di sana. Gue turun sebentar lagi."

Violyn berjalan menuju teras kos untuk menemui Lukas setelah mencuci muka—berusaha mengurangi sembab di matanya. Namun, tampaknya itu tidak cukup membantu. Bengkak di matanya masih terlihat jelas. Wajar, bila Lukas langsung berjalan cepat menghampiri Violyn dengan kondisi yang terlihat memprihatinkan. "Vio, lo kenapa? Lo nangis semalaman?" Lukas menatap intens wajah Violyn dari jarak dekat.

Violyn duduk di bangku teras. "Kalo gue bilang ini

karena nonton film sedih semalaman, lo percaya?"

Lukas menggeleng yakin, lalu menyusul Violyn duduk di sebelahnya. "Gue tahu lo memang cengeng, tapi gue yakin mata lo bengkak bukan karena itu. Kenapa?"

Dalam kondisi normal, Violyn tersenyum mendengar kalimat jujur Lukas. Namun, tidak dalam kondisi saat ini. Tangannya kemudian memegang kepalanya yang masih terasa pusing.

Lukas semakin khawatir. "Lo butuh makan biar ada tenaga. Kita cari makan, yuk!"

"Gue cuma butuh istirahat." Bagaimana Violyn punya nafsu makan dalam keadaan seperti ini?

"Lo tetap butuh makan. Atau, lo mau gue beliin apa?"

Violyn menggeleng pelan. Ia tidak yakin bisa makan dalam situasi seperti ini. Ia diam sejenak sambil meneliti wajah Lukas yang tampak cemas. Violyn perlu memastikan langsung pada Lukas.

"Lo ada hubungan apa sama Erika?"

"Lo ngomong apa, sih?" Lukas dibuat bingung.

"*Please*, jawab jujur!"

Mendengar Violyn memohon seperti itu, Lukas yakin ada kesalahpahaman. "Erika itu teman lo, kan?

Ya, berarti dia teman gue juga."

"Cuma teman?"

Lukas menganggukk, walau masih bingung dengan maksud pertanyaan Violyn. Sementara Violyn merasa lega dan sedih secara bersamaan. Lega karena Lukas tulus perhatian padanya selama ini, dan sedih karena itu artinya, hanya tersisa 'L' dugaan pahit yang harus diterima Violyn kalau kemungkinan Niel dan Erika memang berpacaran.

Niat Violyn untuk berdiam diri di kos mendadak sirna, begitu melihat seseorang muncul dari kejauhan.

"Vi, lo nggak ke kampus hari ini? Eh, ada Lukas." Erika menyapa ketika sudah sampai teras.

Ekspresi wajah Violyn berubah. Ia menoleh pada Lukas dan menyampaikan perubahan pikirannya. "Lo tunggu sebentar di sini. Gue siap-siap dulu. Kita cari makan di luar aja."

Tanpa menanggapi sapaan Erika, Violyn beranjak menuju kamar untuk membersihkan diri dan bersiap-siap meninggalkan tempat mencekam ini. Tentu ia tidak akan nyaman berpapasan dengan seseorang yang bermuka dua seperti Erika.

Lukas menyodorkan *lemon tea* pada Violyn. Keduanya sudah berada di sebuah restoran cepat saji di dekat kampus. Lukas sengaja mencari tempat yang tidak jauh karena tahu Violyn butuh asupan energi segera.

Violyn menyambut minuman dari tangan Lukas, lalu menyeruputnya dengan tidak berselera.

"Dimakan juga burgernya, Vi."

Violyn memejamkan matanya sambil menggenggam gelas minuman dengan erat. Ia masih tampak terpukul.

"Gue nggak sanggup ngekos bareng Erika."

"Kalian lagi berantem?" Lukas bertanya hati-hati. Ia sudah menebaknya sejak Violyn berubah pikiran dan pergi dari kos begitu Erika muncul tadi.

"Bantuin gue cari kosan baru, Kas."

"Kalian kenapa?" Lukas berusaha menenangkan. "Mungkin lo lagi emosi aja, sekarang. Tenangin dulu diri lo. Semua pasti ada jalan keluarnya. Lo nggak harus pindah kos."

"Nggak!" Violyn menyahut cepat sambil mengangkat wajahnya. Air matanya yang sudah mengering semalam, kini kembali mengalir. "Masalah yang ini, nggak ada jalan keluarnya. Gue harus pindah segera."

Lukas menggeser kursinya lebih dekat. Ia merangkul Violyn hingga cewek itu bisa lebih tenang.

"Ada apa, Vi? Mungkin, gue bisa bantu."

"Erika, Kas. Erika."

"Iya, kenapa Erika?"

"Dia... nusuk gue... dari belakang."

"Maksudnya?" Lukas melonggarkan rangkulannya agar bisa melihat wajah Violyn.

"Dia... pacaran sama Niel." Violyn menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Sementara Lukas langsung memeluknya untuk meredam suara tangisnya.

Lukas sama terkejutnya. Baginya, ini sulit dipercaya. Bila benar ucapan Violyn, mengapa Niel tidak pernah cerita padanya? Padahal, hampir setiap malam mereka bermain basket bersama. Ia juga tidak pernah melihat kedekatan keduanya di kampus atau di mana pun. Terlebih, justru selama ini ia menduga bahwa Niel masih ada perasaan dengan Violyn.

Chapter 18

Muka Dua
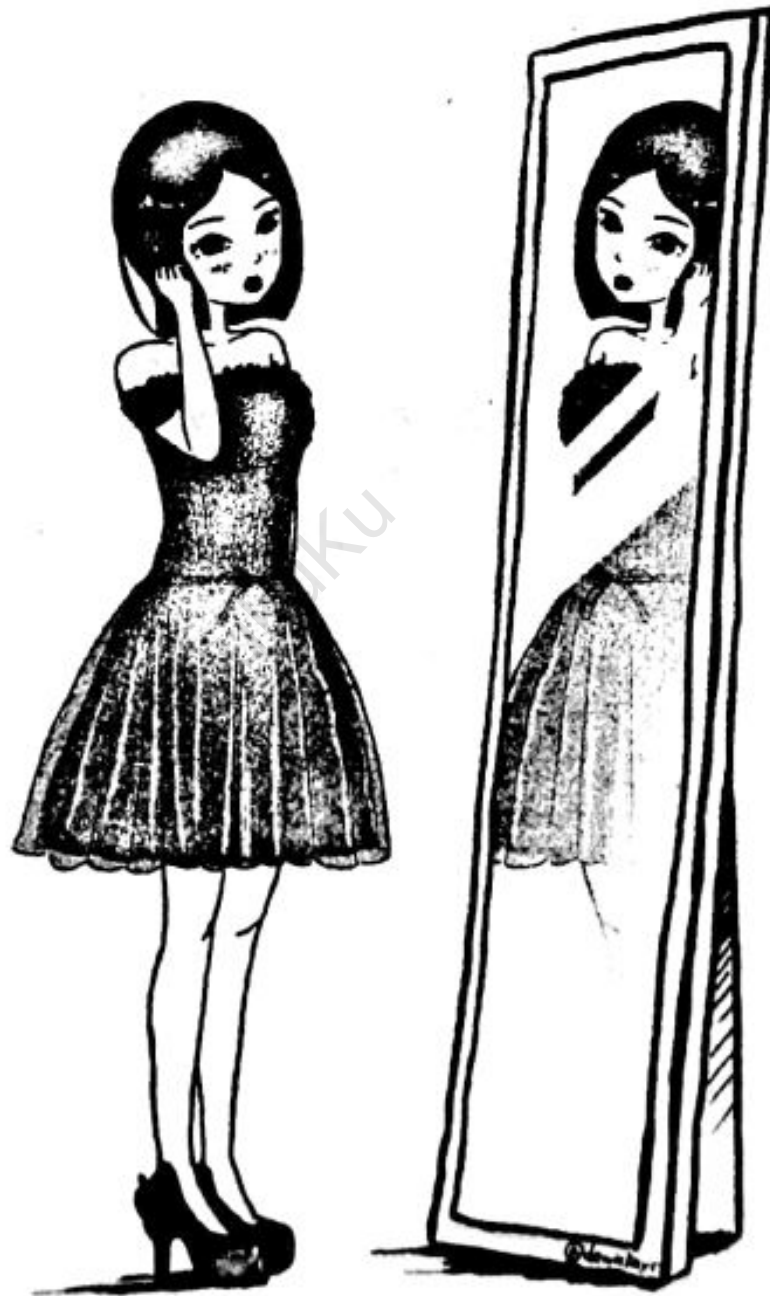
"Kalo mau makan teman, pakai nasi.
Biar kenyang!"
-Unknown-

Hari sudah cukup larut. Violyn masuk ke kamar kosnya. Beruntung, Erika tidak ada di sana. Karena memang itu yang diharapkan Violyn. Ia sengaja pulang larut untuk menghindari kemungkinan bertemu dengan Erika. Tadinya, kalau pun Erika ada di kos, Violyn berharap cewek itu sedang tertidur. Jadi, tidak mengharuskannya bertegur sapa satu sama lain.

Violyn membuka lemari pakaian, kemudian mengeluarkan semua pakaian miliknya dan melem-parnya di atas kasur. Ia mengambil koper dari atas lemari, lalu memasukkan semua pakaiannya ke dalam. Keputusannya kini sudah bulat. Ia harus pergi dari kos ini segera. Ia jadi menyesal, keputusannya menerima tawaran Erika untuk tinggal bersama ternyata salah besar. Tidak seharusnya ia tinggal dengan sahabat yang tega menusuknya dari belakang.

Bunyi singkat yang berasal dari ponselnya membuat Violyn terpaksa menunda sejenak kesibukannya. Ia menerima satu notifikasi pesan yang baru saja masuk.

 Erika: Gw nggak balik kos malam ini. Jangan kangen ya.

Kalau saja ponselnya terbuat dari kertas, sudah dipastikan benda itu sudah hancur karena remasan

tangannya yang kuat saat ini. Dalam hati Violyn bersyukur Erika tidak pulang. "Nggak usah balik lagi sekalian! Gue emang nggak mau ketemu sama lo!"

Baru saja Violyn hendak menjauhkan ponselnya, benda itu kembali berbunyi singkat. Sebuah pesan singkat baru saja masuk sukses membuat air mata yang seharian ini ditahannya mati-matian akhirnya tumpah.

L: Vi, gue minta waktu lo sebentar besok, setelah selesai kelas. Ada yang perlu lo tahu. Dan gue mau lo tahu dari gue langsung

Violyn melempar ponselnya ke atas kasur hingga berakhir jatuh di karpet. Tanpa perlu menunggu besok, Violyn tahu apa yang ingin disampaikan Niel padanya. Apalagi kalau bukan status hubungan cowok itu dengan Erika? Sayangnya, Violyn sudah tahu terlebih dahulu tanpa perlu diberi tahu.

Violyn naik ke kasur, lalu mengambil posisi telungkup. Ia meredam suara tangisnya dengan bantal. Rupanya, mengetahui siapa pacar Niel sebenarnya malah membuat hatinya sakit. Bahkan lebih sakit ketika Niel memutuskan hubungan dengannya dua tahun yang lalu.

Malam kini semakin larut, namun tidak membuat Lukas beranjak dari lapangan untuk pulang ke rumah. Karena memang sudah jadi kebiasaannya bermain basket ketika ia tidak bisa tidur.

Ucapan Violyn siang tadi membuatnya berpikir keras. Benarkah, Niel punya hubungan dengan Erika? Mengapa ia bisa sampai tidak tahu?

Alasan lain yang membuat Lukas tetap bertahan di lapangan karena menunggu Niel bergabung dengannya. Niel memiliki kebiasaan yang sama dengannya. Biasanya mereka akan bermain basket bersama untuk menghilangkan penat sejenak. Terkadang mereka berdua mengobrol panjang lebar tentang banyak hal hingga larut. Namun, Niel tidak muncul hari ini. Bahkan, pesan singkat Lukas yang mengajak Niel untuk ke lapangan malam ini, baru dibalas sekitar dua jam kemudian. Itu pun bukan jawaban yang diharapkan Lukas.

 Niel: Sori, Kas. Gue lagi sibuk akhir2 ini. Kita main lain kali.

Lukas menyimpan ponsel ke saku celana dengan sedikit kecewa. Padahal, ia ingin menanyakan

langsung pada Niel tentang status hubungan Niel dengan Erika. Apa sebenarnya tujuan cowok itu? Dan mengapa Niel menyembunyikan hal ini darinya?

"Udah hampir dua tahun, kan? Sekarang siapa yang lagi dekat sama lo?"

Malam itu mereka sedang bermain basket di tempat ini. Ketika jeda, Lukas menanyakan hal itu pada Niel.

"Lo!" jawab Niel cuek sambil membuka tutup botol minumnya, lalu meneguk isinya.

Lukas memukul pelan bahu Niel hingga cowok itu tersedak air minum. "Serius gue!"

Niel terbatuk karena ulah Lukas. Setelahnya, ia menutup kembali botol minumnya. "Bener kan, jarak lo yang paling dekat sama gue sekarang. Nggak sampai semeter."

"Serius!"

"Yakin, lo mau tahu?"

"Jangan-jangan lo masih belum bisa move on."

Tatapan Niel meredup, kemudian menerawang ke lantai lapangan. Ia menatap bayangannya sendiri karena pantulan lampu lapangan malam ini. Tatapannya tampak sangat serius. Kemudian setelah cukup lama, suaranya terdengar. *"Dia itu emang nggak putih, nggak tinggi, dan nggak berisik."*

Semua ciri-ciri itu jelas bertolak belakang dengan

Violyn. Apa sesungguhnya yang dimaksud Niel pada saat itu adalah Erika? Karena ciri-ciri itu ada pada fisik Erika.

Sebelum ke kampus, pagi harinya Erika mampir ke kos untuk mengambil beberapa keperluannya. Ia sempat bingung ketika melihat koper Violyn di atas kasur. Ia juga tidak menemukan barang-barang milik Violyn di atas meja dan di dalam lemari.

Apa Violyn berencana liburan ke Bandung? Tapi mengapa ia membawa semua pakaiannya tanpa ada yang tersisa? Atau mungkin Violyn berencana pindah kos? Mengapa temannya itu tidak memberitahunya?

Banyak pertanyaan yang memenuhi pikiran Erika saat ini. Ia memutuskan untuk menanyakan langsung pada Violyn malam nanti, saat mereka selesai dengan urusan kampus masing-masing.

Sementara itu di kampus, Violyn sudah masuk kelas pertamanya pada pagi ini. Ia berharap ketidakhadirannya kemarin tidak membuatnya tertinggal materi terlalu jauh. Karena ia sudah bertekad pada dirinya sendiri untuk fokus pada pendidikannya. Ia tidak akan lagi mengurusi hal-hal percuma yang hanya akan membuatnya bertambah sedih.

"Pagi semua. Satu per satu silakan maju ke depan untuk menjelaskan perancangan yang telah kalian buat kemarin."

Berbeda dari teman-teman sekelasnya yang kini sibuk menyiapkan tugas masing-masing, Violyn butuh waktu lebih lama untuk mencerna situasi ini. Ia tampak bingung. Pertama, ia yakin dosen mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur yang sebelumnya mengajar sudah berumur dan bertubuh tambun. Sementara yang ia lihat di depan sana adalah seorang pria muda bertubuh tinggi dengan mata dan senyum yang meneduhkan. Kedua, ia yakin kalau ia tidak salah masuk kelas, karena ia mengenal sebagian besar teman-teman seangkatannya dalam ruangan ini.

Violyn terus berpikir. Diperhatikannya wajah asing yang seolah tidak asing baginya. Ia merasa pernah bertemu dengan pria yang berdiri di depan kelasnya saat ini. Tapi di mana?

Oke, ia menyerah! Violyn merapat pada seseorang duduk di sebelahnya untuk menanyakan sosok itu. "Dia siapa?"

"Dia dosen baru mata kuliah ini sejak kemarin, gantinya pak Andi. Ganteng, ya?"

Violyn kembali ke posisi awalnya. Tampang dosen baru itu memang lumayan. Cukup enak dilihat, tapi tak cukup untuk membuat Violyn terpesona. Ya, setidaknya,

ia jadi tidak bosan sepanjang enam SKS ke depan.

Violyn berhasil menghindari Niel. Walau, cowok itu beberapa kali mengirim *chat* dan mencoba menghubunginya, tapi tidak ada satu pun yang dijawab Violyn. Ia tidak ingin mendengar penjelasan apa pun dari cowok itu. Termasuk niatan Niel yang menurutnya hanya akan pamer gandengan baru padanya. Bila Niel masih terus berusaha menghubunginya, Violyn bahkan berniat untuk memblokir kontak Niel saat ini juga. Ia merasa sudah tidak punya kepentingan apa pun dengan cowok itu.

Sudah pukul delapan malam, Violyn berharap Erika tidak ada di kos. Namun, harapannya tidak terwujud karena suara teman sekamarnya itu langsung terdengar saat Violyn membuka pintu kamar.

"Akhirnya lo balik juga." Erika berjalan mendekat. "Lo mau liburan ke Bandung? Atau mau pindah kos?"

"Gue mau pindah!" jawab Violyn bernada ketus. Ia menutup pintu dengan bantingan keras, lalu berjalan melewati Erika begitu saja.

"Kok, lo nggak kasih tahu gue? Kenapa, Vi? Ada masalah apa?" Erika berbalik. Ia memandang punggung

Violyn dengan heran. Sekian lama tidak ada tanggapan, ia berjalan mendekati VIolyn. "Lo mau pindah ke mana?"

Violyn menepis kasar sentuhan tangan Erika di tangannya. Sungguh, ia tidak menyangka bisa semarah ini bila bertemu langsung dengan Erika, setelah mengetahui sikap kejam teman sekamarnya itu.

"Ternyata orang yang disebut 'kalem' kayak lo bisa bawel juga, ya!" Nada suara Violyn naik satu oktaf. Sulit baginya untuk tidak mengaitkan Erika dengan perkataan Niel dalam situasi saat ini. Hanya dengan melihat wajah salah satu di antaranya, membuat hati Violyn sakit bukan main.

"Maksud lo apa sih, Vi? Kenapa jadi nyolot, gitu?" Erika mulai terpancing suasana. "Gue cuma tanya, lo mau pindah ke mana? Kenapa tiba-tiba begini?"

"Kenapa gue harus kasih tahu lo? Biar apa? Biar lo bisa lebih gampang seenaknya mainin perasaan gue? Biar lo bisa kasih lihat tawa lo di atas penderitaan gue? Hah?"

"Vi, maksud lo apa, sih? Gue nggak ngerti."

"Jangan pura-pura bego deh lo, atau pasti lo sekarang lagi akting di depan gue, kan? Dasar muka dua!"

Erika bersiap menimpali ucapan Violyn, namun urung ia lakukan. Seketika perhatiannya terpusat pada sebuah pesan yang baru saja masuk ke ponselnya. Ekspresinya

berubah panik. Ia harus segera pergi, namun di satu sisi ia masih ingin menahan Violyn untuk tidak pindah.

"Gue yakin, ini semua salah paham. Gue bisa jelasin apa pun yang mau lo tahu. Tapi nggak sekarang. Gue harus pergi. Kita bicarain ini besok ya. Plis, jangan pindah dulu."

Erika berbalik menuju pintu, lalu mengambil jaket hitam di baliknya sebelum membuka lebar pintu itu. Namun, langkahnya terhenti tepat di ambang pintu, karena perkataan Violyn menyulut emosinya hingga ke ubun-ubun.

"Setiap hari keluyuran sampai malam. Bahkan sampai nggak balik kos berhari-hari." Violyn mencibir. "Alasannya, sih, pulang ke rumah nyokap. Tapi, siapa yang tahu kalo ternyata lo nginap di tempat lain sama cowok?!"

Erika kembali menghampiri Violyn. "Kalo ngomong jangan sembarangan lo! Gue nggak serendah itu!"

Violyn melangkah maju menantang Erika yang tampak sangat marah. "Kalo lo keberatan disebut rendahan. Mungkin murahan adalah kata yang tepat buat lo!"

PLAK!!!

Ini sudah keterlaluan! Erika tidak menyangka Violyn tega beranggapan seburuk itu tentangnya. Ia ingin sekali memaki membalas ucapan kasar Violyn padanya, namun sebuah panggilan masuk menghentikan aksinya.

Erika buru-buru menjawab panggilan itu setelah membaca sebuah nama penting di layar ponselnya.

Air mata yang awalnya hanya menggenang di pelupuk matanya, lama-lama bertambah banyak hingga membuat pandangannya mengabur. Samar-samar ia melihat Violyn di hadapannya tengah menatapnya dengan tatapan penuh dendam sambil memegangi sebelah pipinya yang memerah.

Erika tidak mengeluarkan sepatah kata pun untuk menanggapi perkataan seseorang di seberang telepon. Tapi yang pasti, kakinya seolah bergerak sendiri berlari begitu cepat meninggalkan kos untuk segera tiba di lokasi yang disebutkan si penelepon.

Tubuh Violyn mendadak terasa lemah. Ia jatuh terduduk di lantai dengan berurai air mata. Ia menangis bukan karena rasa perih di pipinya, melainkan perasaan bersalah karena telah menuduh Erika yang tidak-tidak. Padahal, ia tahu tuduhannya karena dorongan perasaan cemburu pada hubungan Erika dan Niel. Kini Violyn justru merasa jauh lebih jahat dari Erika.

Chapter 19

Jakarta Kejam!
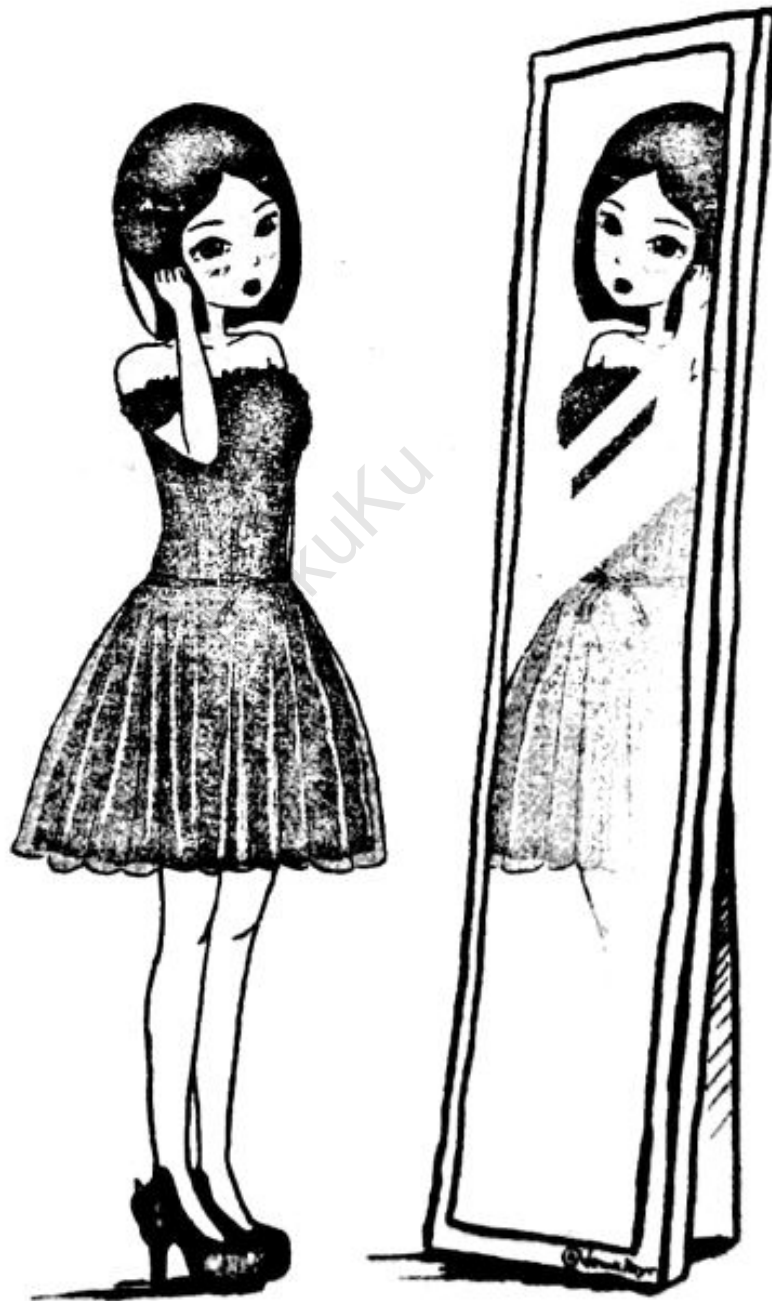
"Meninggalkan bukan berarti menyakiti."

"*Kita sekelas? Wuaa!!!*" Saat itu, Violyn terlalu heboh ketika mengetahui teman satu gugusnya di MOS SMA, Erika—juga berada di kelas yang sama dengannya ketika masa orientasi berakhir. "*Sebangku lagi, yuk.*"

Erika mengangguk, lalu mengikuti Violyn memilih kursi di tengah kelas.

"*Eh, siapa lagi yang dari gugus kita masuk kelas ini?*" Violyn mengedarkan pandangannya ke sekitar, mecoba mencari wajah-wajah yang ia kenali. Belum berhasil mengenali siapa pun, kemudian perhatiannya teralihkan ke pintu ketika Erika menyikutnya dengan sengaja.

Erika mendekatkan diri pada Violyn, kemudian berbisik tanpa mengalihkan tatapannya pada seseorang yang baru saja muncul dari pintu kelas. "*Ganteng banget, Vi.*"

Cowok itu, cowok yang menyelamatkannya dari hukuman kakak pembina ketika MOS kemarin. Cowok yang membuatnya berdebar hanya karena mendengar namanya disebut. Pandangan Violyn mengikuti ke arah cowok itu berjalan. Lagi-lagi ia detak jantungnya seakan berhenti ketika pandangan mata mereka bertemu. Cowok itu tersenyum kecil, lalu berjalan melewatinya dan duduk di kursi yang berada tepat di belakangnya.

"*Vi, dia duduk di belakang kita,*" bisik Erika dengan senyum girang yang tertahan.

Violyn tahu bahwa Erika memang menyukai Niel sejak pertemuan pertama. Namun, saat itu ia menilai rasa suka Erika sama saja seperti cewek-cewek teman sekelasnya yang hanya mengagumi Niel. Siapa sangka itu adalah bibit perasaan yang berkembang dengan sangat cepat.

Di lain kesempatan, Violyn ingat bahwa Niel pernah mengajaknya liburan bersama ke Bali selama seminggu.

"Ikut, ya. Sekalian kukenalin sama keluargaku. Mama, Papa, Bram sama Karin juga ikut. Kamu ajak mamamu juga biar ramai."

Violyn ingat, waktu itu menjelang libur semester dan status mereka sudah jadian. Violyn tidak langsung menjawab. Keningnya berkerut, ia yakin Niel tahu betul apa yang sedang dicemaskannya.

"Kamu tahu kan, mamaku nggak tahu kalo aku udah punya pacar."

Niel menanggapi dengan seulas senyum. *"Padahal, aku nggak sabar mau ketemu sama mamamu. Aku yakin deh, mamamu bakal setuju kalo kamu dijagain sama aku."*

Violyn masih tidak yakin. Walau begitu, ia sedikit senang dengan kepercayaan diri Niel.

Membaca raut wajah Violyn yang masih tidak tenang, Niel kembali bersuara. *"Ya udah, ajak Erika aja kalo gitu. Biar kamu ada temannya. Mamamu pasti izinin*

kamu berangkat kalo teman dekatmu juga ikut, kan?"

Violyn tidak mencurigai apa pun saat itu. Bahkan ketika hari H mereka tiba di Bali, semua terasa wajar bagi Violyn. Namun, justru terasa aneh bila diingat kembali saat ini.

Erika keluar dari bilik toilet dengan mengenakan kaos putih kebesaran. Violyn yang kebetulan sedang mengantre di sana langsung menyapanya.

"Ke mana aja? Dari tadi gue cariin. Lo habis ganti baju?"

Erika mengangguk. *"Baju gue basah gara-gara Karin cipratin air pantai. Baju ganti gue ketinggalan di Vila, jadi sementara dipinjamin ini biar gue nggak kedinginan katanya."*

Violyn memperhatikan kaos putih itu. Tampak tidak asing baginya. Ia mengenali kaos bertulisan nama *brand* dengan disertai gambar singa gunung melompat. Tentu kaos itu tidak diproduksi hanya satu, namun Violyn meyakini bahwa itu adalah kaos yang pernah digunakan Niel ketika bermain basket dengan teman-teman saat jam istirahat sekolah.

Baru saja Violyn hendak menanyakan siapa yang meminjami kaos itu pada Erika, seseorang yang berada tepat di belakangnya menegurnya karena Violyn belum juga masuk ke bilik toilet yang tidak berpenghuni.

"Kalo mau ngobrol jangan di sini, Mba. Antrean panjang di belakang!"

Erika pamit dan memilih untuk menunggu di luar,

sementara Violyn masuk ke bilik toilet.

Ah, iya, Violyn lupa untuk menanyakan hal itu. Dan, karena terbawa suasana liburan yang menyenangkan, ia mengabaikannya. Kalau pun Niel yang memberi pinjaman kaos itu pada Erika, Violyn menganggap hanya bentuk perhatian seorang teman. Dalam pikirannya hanya ada hal-hal positif saat itu. Namun, bila dipikirkan kembali bukankah semua itu sangat mencurigakan? Semua terasa kebetulan hingga membuat Violyn merasa lengah.

Bisa jadi hanya akal-akalan Niel saja mengumpan Violyn untuk mengajak mamanya, padahal cowok itu ingin Erika yang ikut. Juga tentang kaos itu, Violyn yakin itu adalah kaos milik Niel sebagai bentuk perhatian lebih dari sekadar teman.

Violyn memejamkan matanya. Kepalanya terasa berat hingga ia memutuskan untuk beristirahat sejenak. Terlalu banyak pikiran negatif yang berusaha mengaitkan satu dengan yang lain. Tentang Erika sebagai pemicu berakhirnya hubungannya dengan Niel.

Keesokan harinya Lukas sedikit heran. Niel yang belakangan ini sulit sekali diajak bermain basket bersama justru kali ini mengajaknya lebih dahulu.

"Tumben lo ngajakin duluan." Lukas menghampiri Niel yang sedang berada di tengah lapangan seorang diri. Cowok itu sedang men-*drible* bola *oranye* ke lapangan berkali-kali.

"Karena lagi ada kesempatan aja. Belum tentu, kita bisa sering-sering main bareng lagi." Niel tersenyum sekilas pada Lukas, lalu kembali fokus untuk menembak bola ke keranjang.

"Maksud lo¿"

Niel berlari mengambil bola yang memantul ke luar lapangan setelah melewati ring tadi, lalu mengopernya pada Lukas. "Ayo, kalahin gue, kalo bisa!" tantangnya.

"Nih, anak malah nantangin! Ya, jelas gue yang menang!" Lukas selalu bersemangat tiap kali bermain basket. Ia sangat lihai mengunci bahkan merebut bola oranye dari tangan lawan. Niel selalu menjadi rival yang seru dalam permainan ini.

Keduanya berlarian di tengah lapangan, lalu saling memperebutkan bola. Tidak mudah mengalahkan satu sama lain karena mereka menyukai basket sejak kecil.

Sambil merapikan barang-barangnya, Violyn melirik selembar kertas di atas meja belajar. Kertas yang beberapa menit lalu sengaja ia tinggalkan di sana

setelah menulis pesan untuk Erika.

Menurut Violyn, ia sudah sangat keterlaluan pada Erika. Sahabatnya tidak bersalah, justru Violyn yang terlalu egois. Hubungannya dengan Niel sudah berakhir cukup lama, lalu apa salahnya kalau Erika dan Niel menjalin hubungan? Apa hak Violyn untuk marah?

Dear sahabatku, Erika,

Maafin gue. Mungkin semalam gue terlalu egois. Nggak seharusnya gue ngeluarin kata-kata sekejam itu buat lo. Gue tahu, lo nggak salah sama sekali. Justru lo berusaha jaga perasaan gue dengan sembunyiin hubungan kalian pada awalnya.

Mungkin waktunya belum tepat, atau mungkin sifat gue yang masih kayak anak kecil. Terlalu childish sampai-sampai berkata yang nggak sepantasnya semalam. Gue rasa udah waktunya gue untuk benar-benar move on. Dan, cara satu-satunya yang paling tepat adalah dengan menjauh dari kalian.

Gue sadar, keputusan untuk kuliah di Jakarta adalah salah besar. Benar tebakan lo, bahwa tujuan move on gue cuma kedok, padahal gue masih berharap banget Niel mau ngelirik gue lagi. Gue mau dia menyesal karena ngambil keputusan yang salah waktu putusin gue. Tapi, semua harapan itu udah gue kubur dalam-dalam. Lo nggak usah khawatir.

Gue restuin kalian. Sekarang lo udah bisa tenang jalanin hubungan kalian, tanpa perlu merasa bersalah sama gue. Kita mungkin nggak akan ketemu untuk waktu yang cukup lama. Gue memutuskan untuk meninggalkan Jakarta dan pergi ke tempat yang mungkin aja sangat jauh.

Maafin gue yang pengecut karena minta maaf lewat secarik surat. Semoga tidak ada dendam di antara kita, dan gue akan instropeksi diri untuk mengubah sifat egois gue.

Semoga kalian bahagia.

With love,

Violyn Arshinta

Setelah memastikan tidak ada barang yang tertinggal, Violyn mencoba menghubungi Lukas untuk berpamitan. Sebelum pergi, setidaknya ia harus berpamitan secara langsung pada Lukas yang sudah sangat baik padanya.

Lima kali panggilannya tidak dijawab. Tidak biasanya Lukas lama mengabaikan panggilannya. Violyn menghentikan usahanya dan memutuskan untuk menyusul ke kompleks tempat tinggal cowok itu.

"Lo... emang nggak akan bisa... ngalahin gue!" Dengan napas tersenggal-senggal, Lukas menyusul Niel merebahkan diiri di pinggir lapangan. Langit yang awalnya berwarna jingga, perlahan mulai berganti lebih gelap. Udara malam membuat keduanya merasa sejuk.

Niel menanggapi dengan tawa kecil. Ia memejamkan matanya perlahan. "Yang barusan... gue memang sengaja ngalah."

"Lo udah ngulang kalimat penyangkalan itu... setiap kali kalah tanding dari gue!" ungkap Lukas yang sukses memancing tawa Niel lebih keras lagi.

Keduanya kini tertawa lepas sekali. Sampai kemudian Lukas yang lebih dahulu menyadari bahwa ada seseorang yang sedang memperhatikan mereka dari belakang. Suara langkah kaki yang mendekat jelas terdengar di telinganya.

Awalnya Lukas hanya menoleh sekilas sebelum akhirnya ia berbaring. Namun, ketika melihat ada yang janggal, ia kembali menoleh sambil duduk. Ia menemukan Violyn tengah berdiri kaku dengan jarak yang tidak sampai tiga meter, hingga membuat Lukas seketika mengubah posisinya menjadi berdiri.

"Vio?" Lukas sungguh terkejut menemukan Violyn saat ini. Sudah terlambat untuk meminta Niel bersembunyi. Jelas ekspresi Violyn saat ini menunjukkan bahwa cewek

itu tidak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya.

"Kalian...." Violyn menggantungkan kalimatnya. Ia tidak mungkin salah mengartikan. Ia tidak bodoh. Ia dapat dengan jelas mengartikan bahwa keakraban kedua cowok di depannya saat ini bukanlah keakraban yang instan. Padahal, Violyn merasa Lukas dan Niel tidak saling kenal. Keduanya hanya kebetulan bertemu di beberapa kesempatan. Itu pun keduanya tampak tidak menunjukkan kedekatan apa pun.

"Vi, gue bisa jelasin." Lukas menangkup bahu Violyn dengan kedua tangannya, sementara Niel yang sama terkejutnya ikut bangkit perlahan.

"Kalian udah saling kenal? Jadi, selama ini lo bohongin gue?" Violyn menepis tangan Lukas dengan wajah yang menahan emosi. Bagaimana bisa Lukas tega membohonginya selama ini? Jadi, Lukas dan Niel selama ini menertawakan kekonyolannya di belakang?

"Bukan seperti yang lo pikirin. Gue punya alasannya." Lukas berjalan menghampiri, namun Violyn malah mundur untuk mempertahankan jarak.

Violyn sudah tidak tahan lagi. Ia benar-benar merasa dipermainkan. Tanpa berniat mendengar penjelasan Lukas, ia berbalik dan berlari kencang menuju taksi yang tadi ia minta untuk menunggu.

Lukas menyusul dengan berlari sekuat tenaga, namun percuma. Violyn sudah melaju semakin jauh hingga akhirnya ia masuk ke taksi yang ditumpanginya. Sementara Niel juga tidak tinggal diam. Ia mencoba menghubungi Violyn berkali-kali, berusaha menjelaskan semuanya pada cewek itu. Namun, sepertinya cewek itu enggan berbicara dengannya lagi.

Violyn menangis sejadi-jadinya di dalam mobil. Ia tidak menyangka ia bisa sebodoh ini. Ia merasa dipermainkan Lukas sejak ia membawa cowok itu ke acara reuni SMA di Bandung. Violyn tidak menyangka rupanya keduanya sudah saling kenal sebelumnya.

Keputusan Violyn untuk meninggalkan Jakarta semakin kuat. Ia tidak akan sanggup hidup dikelilingi orang-orang jahat di kota ini. Jakarta sungguh kejam padanya.

Chapter 20

Waktu Berlalu
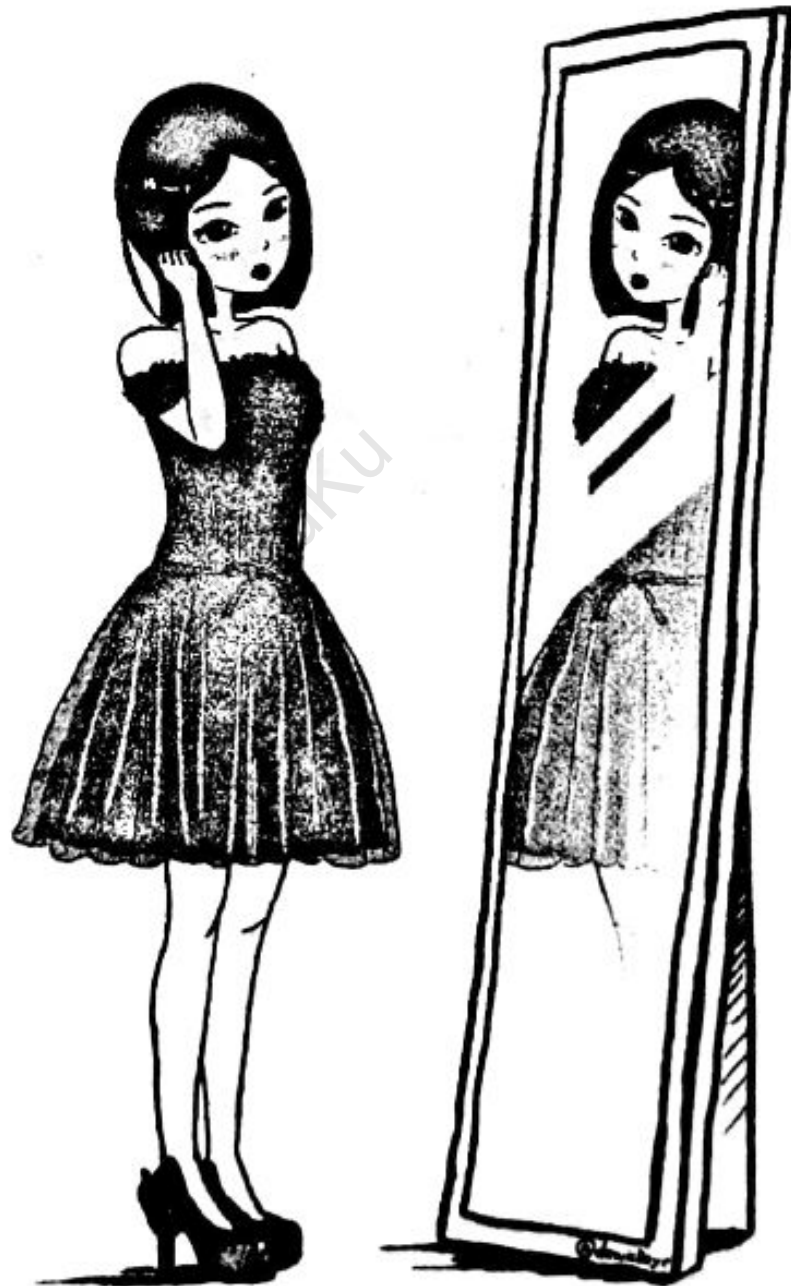
"Kedewasaan terlihat dari bagaimana caramu menyikapi suatu masalah."

Violyn mengambil keputusan besar lima tahun lalu. Ia menyanggupi permintaan mamanya untuk kuliah di Inggris.

Violyn tidak benar-benar menutup diri sampai tidak mau tahu perkembangan Jakarta atau bahkan Indonesia selama lima tahun ini. Ia tahu bahwa presiden saat ini masih sama seperti sebelum ia pergi ke Inggris. Ia juga tahu, musisi luar siapa saja yang sudah menggelar konser besar di ibu kota. Setidaknya, ada hal yang ia ketahui tentang Jakarta. Walaupun, sejak kepergiannya ia sudah mengganti nomor ponselnya, lalu menutup semua akun media sosial, serta memutus semua akses dan kontak pada semua orang yang dikenalnya di Jakarta.

Baginya, lima tahun sudah lebih dari cukup untuk membuatnya melupakan segala rasa sakit yang pernah ia rasakan di kota ini. Kini, alasan Violyn kembali menginjakkan kaki di kota ini sama sekali bukan untuk mencari kabar orang-orang yang pernah menyakitinya. Violyn sudah cukup dewasa untuk menyikapi semua hal yang terjadi. Ia juga tidak akan menghindar, apabila dipertemukan secara tidak sengaja oleh salah satu atau bahkan mereka semua. Violyn perlu minta maaf secara langsung pada Erika karena tindakannya lima tahun lalu adalah salah besar. Sejahat apa pun Erika dan semarah apa pun Violyn, seharusnya Violyn

tidak sampai mengeluarkan kata-kata sekejam itu.

Violyn terlihat anggun dengan *dress* berwarna *cream* tanpa lengan. Ia memasuki restoran mewah bergaya *western* di pusat kota hingga membuat Violyn teringat saat Lukas mengajaknya makan malam di sini. Pada saat itu Violyn mengira Lukas akan mengenalkan Erika sebagai kekasihnya. Namun, siapa sangka Violyn justru bertemu dengan mantannya di sini.

Violin menyebutkan nama seseorang pada seorang pramusaji yang menyambutnya. Kemudian ia diarahkan menuju meja reservasi di dalam restoran.

"Meja nomor 12 di lantai dua. Reservasi atas nama Bapak Samuel." Pramusaji menunjuk meja yang dimaksud, setelah mengantar Violyn ke lantai dua.

"Terima kasih."

Violyn berjalan menuju meja tersebut. Namun, di tengah perjalanan ia hampir saja bertabrakan dengan seorang pria bertubuh tinggi tegap dengan tatapan meneduhkan, serta senyum yang ramah. Seketika ingatannya kembali ke waktu yang cukup lama. Rasanya ia seperti mengalami *de javu*.

"Violyn?" tanya pria itu sedikit ragu.

Violyn yang tengah berusaha mengingat sesuatu, kini mengangguk dengan kening berkerut. Pria di depannya tampak tidak asing baginya.

Pria itu tersenyum ramah, kemudian mengulurkan

tangan sambil menyebut namanya. "Samuel."

Violyn semakin terkejut, lalu menyambut uluran tangan ini. "Violyn. Senang bertemu dengan Anda."

"Sejak kapan tiba di Indonesia?"

Kerutan di kening Violyn kian bertambah. Samuel seolah tahu kebingungannya. "Saya tahu dari Pak Rizal, kalau beliau akan kirim perancang terbaik lulusan universitas di London."

"Oh." Violyn sedikit lega. Senyum kecilnya muncul ketika mendengar nama atasannya disebut.

Ini adalah *project* pertama Violyn setelah lulus dan bekerja di perusahaan konsultan arsitek di Bandung. Ia merasa istimewa ketika dipercaya untuk menangani *project* di Jakarta.

"Kamu masih nggak ingat saya?"

Senyum kecil di wajah Violyn seketika pudar. Berarti benar bahwa sebelumnya mereka sudah pernah bertemu. Tapi di mana?

Samuel tertawa. "Ya sudah, kamu tunggu di meja sambil ingat-ingat. Saya mau ke toilet sebentar." Ia berlalu melewati Violyn begitu saja.

Violyn berdiri kaku untuk beberapa saat, kemudian berjalan menuju meja reservasi sambil berusaha menggali ingatannya.

Sekian lama Violyn berpikir, kilasan ingatan mulai menghubungkan dengan seorang dosen muda yang

pernah mengajar mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur saat di kampus Jakarta dulu. Ia yakin betul Samuel adalah dosennya itu. Walau, Violyn hanya sempat satu kali mengikuti kelasnya, namun enam SKS adalah waktu yang cukup untuk membuatnya yakin.

Violyn juga ingat bahwa bukan hanya di kampus ia pernah bertemu Samuel, tapi juga di tempat ini. Di restoran ini, ketika ia berjalan terburu-buru untuk meninggalkan restoran ini.

"Sudah ingat?"

Violyn mendongak. Matanya mengikuti Samuel yang baru saja menarik kursi di hadapannya, lalu duduk di sana.

"Bapak dosenku dulu, kan?"

"Akhirnya kamu ingat juga." Samuel tersenyum. "Btw, panggil nama saja. Kamu sudah bukan mahasiswa saya lagi. Lagi pula, sepertinya umur kita nggak beda jauh."

Violyn tersenyum canggung. Masih ada pertanyaan yang hinggap di kepalanya saat ini. "Apa kita pernah bertemu, sebelum di kampus?"

Tentu saja itu pertanyaan bodoh. Apabila benar Samuel adalah orang yang diduga Violyn waktu itu, mana mungkin pria itu mengingatnya.

Samuel tampak berpikir sejenak. "Hmm... sepertinya memang begitu. Kita pernah bertemu di tempat ini juga lima tahun yang lalu."

"Jadi benar? Kamu yang waktu itu hampir tabrakan

sama saya, waktu saya mau keluar restoran, kan?"

Samuel mengangguk.

"Kebetulan banget, ya." Violyn mendadak antusias. "Kalo boleh tahu, waktu itu kamu lagi mau ketemu seseorang?"

"Iya, ketemu teman yang katanya mau kenalin seseorang."

"Wah, sama. Saya juga waktu itu lagi sama temanku yang kupikir mau kenalin seseorang ke saya."

"Dia kenalin cowok ke kamu?" tabak Samuel.

"Bukan. Justru saya pikir dia mau kenalin ceweknya ke saya. Rupanya saya salah paham." Violyn menunduk. Ia jadi penasaran apa yang hendak disampaikan Lukas waktu itu.

"Kamu suka sama temanmu itu?"

"Eh?"

"Sori, pertanyaannya jadi makin pribadi."

Violyn tersenyum kecil, lalu mengangguk. Lukas memang cowok yang menyenangkan. "Jadi, waktu itu temanmu kenalin pacarnya ke kamu?"

Samuel menggeleng cepat. "Justru, teman saya kenalin saya sama sepupunya, yang sekarang sudah resmi jadi istri saya."

"Wah, dicomblangin?"

Samuel mengangguk tanpa sungkan. Tentu ia mensyukuri pertemuan saat itu. "Tadinya Mona mau ikut, tapi saya suruh istirahat saja karena sedang hamil besar."

"Mona?" Violyn menyebut ragu sebuah nama itu.

"Iya, Mona nama istri saya."

Violyn sengaja untuk tidak membahas lebih lanjut mengenai Mona yang memang benar adalah sepupu Niel. Niel memang tidak berbohong. Jadi, saat kejadian di restoran waktu itu Violyn menyimpulkan sesuatu yang salah. Ia terlanjur sakit hati karena mengira Niel membohonginya dengan menyebut statusnya dengan Mona berkedok sepupu, namun kedapatan *dinner* berdua di restoran.

Rupanya Niel sedang menunggu Samuel datang untuk mengenalkannya pada Mona. Ah, Violyn merasa bodoh sekali bila mengingat saat itu.

Violyn buru-buru mengalihkan topik agar tidak merambat hingga menyinggung Niel. Ia juga tidak berniat menanyakan sesuatu yang berkaitan tentang cowok itu, walau ia yakin Samuel setidaknya tahu kabar Niel saat ini.

Setelah pembahasan *project* mereka selesai, keduanya sepakat untuk melanjutkan kerja sama ke tahap selanjutnya. Violyn pamit lebih dahulu, ia berniat langsung menuju lokasi untuk melakukan survei lapangan.

Violyn mengendarai mobil menyusuri jalanan yang tidak asing baginya. Lima tahun rupanya waktu yang cukup singkat untuk mengubah Jakarta menjadi

lebih indah seperti sekarang. Harapannya hanya satu, semoga kali ini Jakarta tidak sekejam dulu.

Violyn sengaja memutar arah melewati tempat-tempat yang pernah ia singgahi di Jakarta sebelum ke lokasi. Tatapannya berubah sendu saat melewati kompleks perumahan Niel dan Lukas. Sesungguhnya ia tidak lagi marah pada Lukas. Ia sekarang mengerti mengapa Lukas melakukan itu. Cowok itu pasti punya alasan sampai menutupi hubungan pertemanannya dengan Niel waktu itu. Violyn seharusnya memberikan celah untuk Lukas menjelaskannya semuanya.

Lima tahun putus kontak dengan semua temannya di Jakarta, rupanya membuat Violyn jadi lebih dewasa. Sekarang ia tidak akan menghindar lagi. Bahkan ia berniat menemui Erika untuk meminta maaf. Ketika secara tidak sengaja ia melihat teman lamanya itu masuk ke sebuah mobil yang tidak asing baginya. Violyn langsung mengikuti laju mobil itu dari belakang.

Violyn tidak mungkin lupa mobil hitam yang sering digunakan Niel saat di Bandung dan di Jakarta. Mungkin saja saat ini Niel dan Erika sedang berencana pergi kencan berdua ke suatu tempat. Namun, Violyn tetap mengikutinya. Ia janji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan mengganggu. Violyn hanya berniat untuk berdamai dengan keadaan.

Perasaan Violyn mendadak jadi tidak enak ketika melihat

mobil Niel berhenti di sebuah tanah kosong yang berdekatan dengan pemakaman umum. Ia juga baru menyadari ketika Erika turun, cewek itu berpakaian serba hitam dan tidak tampak ceria sama sekali. Siapa yang hendak dijajaki Erika dan Niel di pemakaman ini? Siapa yang sudah meninggal?

Violyn semakin syok ketika melihat secara langsung bahwa yang baru saja keluar dari balik kemudi bukanlah Niel, melainkan Bram. Pikiran Violyn semakin kacau. Hal ini justru membuatnya menduga-duga sesuatu yang belum tentu terjadi. Tentang hubungan Erika dengan Bram, hingga menduga seseorang yang dimakamkan di tempat ini.

Violyn turun dari mobil dan mengikuti dua orang berpakaian serba hitam itu dengan langkah-langkah ragu. Tubuhnya mulai lemas dan perasaannya sungguh khawatir. Ia takut dugaan buruknya menjadi kenyataan. Bahwa makam yang hendak Erika dan Bram datangi adalah seseorang yang pernah ia sayang.

Chapter 21

Hello to My Ex
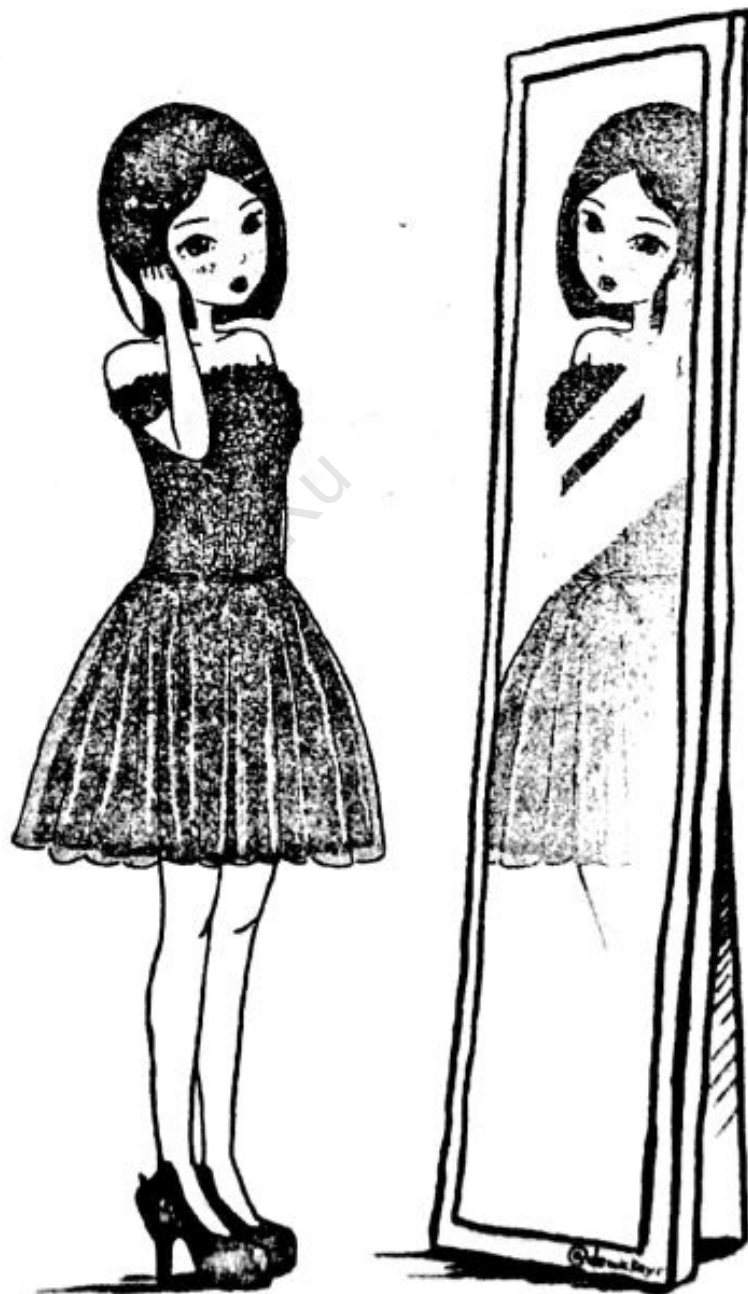
"Sesuatu yang palsu tidak selamanya bisa dibanggakan."

Langkah kaki Violyn terasa berat. Apalagi ketika Erika menangis di dalam pelukan Bram. Akhirnya Violyn memberanikan berdiri berjalan semakin mendekat. Ia sungguh terkejut ketika membaca nama seseorang di papan nisan itu.

Kedatangan Violyn disadari Erika. Cewek itu menatap Violyn seolah tak percaya. Teman lamanya itu tidak banyak berubah, hanya kini rambutnya dibiarkan sedikit lebih panjang dari sebelumnya.

Erika bangkit dan menghalangi Violyn untuk mendekat.

"Mau apa lo ke sini?"

"Erika, kenapa bisa begini? Kapan kejadiannya?"

Erika masih berusaha keras agar Violyn tidak sampai mendekati makam ibunya.

Violyn tidak mungkin lupa sosok yang namanya terukir di papan nisan itu. Merliana. Wafat lima tahun lalu.

"Tante Ana sakit apa, Er? Gimana kejadiannya?" Violyn sungguh merasa prihatin.

"Ini semua gara-gara lo! Gue jadi nggak bisa ketemu nyokap untuk yang terakhir kali waktu itu. Semua ini gara-gara lo!"

Bram ikut bangkit, lalu menahan Erika agar tidak

melukai siapa pun. "Sudah, semua sudah berlalu."

Keadaan sudah jauh lebih kondusif dari sebelumnya. Setelah memohon terus-menerus, akhirnya Erika dan Bram bersedia duduk bersama Violyn di sebuah kafe untuk minum teh bersama.

"Lo masih ingat lima tahun lalu, saat hari terakhir kita ketemu?" Erika memulai menceritakan. Ia masih tampak menahan amarah, itu terlihat dari caranya menatap Violyn saat ini.

Tentu saja Violyn masih ingat hari itu. Hari di mana ia dan Erika bertengkar hebat hingga Violyn mengeluarkan kata-kata tidak pantas untuk sahabatnya itu.

"Maafin gue, Er. Gue nggak seharusnya ngomong kasar sama lo waktu itu. Gue menyesal banget."

"Lo tahu gue nungguin lo di kos berapa lama?"

Violyn mengerutkan keningnya. Ia sama sekali tidak mengira Erika mengunggunya pulang saat itu.

"Seharian gue tungguin lo. Nomor lo mendadak nggak bisa dihubungi. Atau saat itu lo memang udah blokir nomor gue?"

"Erika, maaf."

"Gue bingung, Vi, waktu lihat semua barang-barang lo udah dikemas ke dalam koper. Lo nggak pernah cerita apa-apa sama gue, kalo lo berencana pindah waktu itu. Gue emang jarang pulang ke kos waktu itu, sampe kita jadi jarang ketemu. Nomor lo nggak bisa dihubungi. Gue jadi khawatir."

Astaga. Violyn tidak habis pikir Erika sebaik itu sampai mencemaskannya.

"Pulang kuliah, gue batal ke rumah sakit dan buru-buru ke kos biar bisa ketemu sama lo. Karena gue yakin, kalo pun lo berniat untuk pindah, lo pasti balik ke kos lagi buat ambil barang-barang lo."

"Jadi, Tante Ana waktu itu di rumah sakit?" Violyn bahkan tidak sanggup untuk membayangkannya.

Erika mengangguk, kemudian menyeka sudut matanya yang tiba-tiba saja berair. "Gue melewatkan setiap detik yang sangat berharga. Seharusnya, gue ada di sana waktu itu. Seharusnya, gue menemani di samping nyokap saat beliau berjuang melawan rasa sakitnya sampai akhirnya mengembuskan napas untuk terakhir kalinya."

Bram merapatkan duduknya pada Erika, lalu merangkul cewek itu agar sedikit lebih tenang. Baru kali ini Violyn melihat sisi lain dari Bram yang

biasanya selalu menyebalkan di matanya.

Violyn mengulurkan tangan untuk meraih tangan Erika, namun dengan cepast langsung ditepisnya. "Erika, maafin gue. Gue seharusnya nggak main menyimpulkan semuanya sendiri sampai menimbulkan salah paham."

"Salah paham¿" Erika masih menahan rasa kesalnya. "Jadi, apa alasan lo pergi menghilang begitu aja selama lima tahun ini¿"

"Maafin gue, Rik. Maaf. Gue udah melakukan kesalahan besar. Seharusnya, gue cari tahu dulu yang sebenarnya, baru ambil keputusan. Sayangnya, gue udah terlanjur sakit hati saat itu. Gue pikir, lo tega pacaran sama Niel di belakang gue. Gue pikir lo adalah alasan Niel mutusin gue waktu itu."

"Astaga, Vi." Erika tak habis pikir. "Lo bilang, lo udah tahu siapa pacar gue. Gue udah lama sama Bram."

Bram kini mengeratkan rangkulannya di bahu Erika.

"Sikap lo yang nutupin siapa pacar lo waktu itu, buat gue berpikir yang macam-macam. Karena buat apa lo minta gue *move on* supaya tahu siapa cowok lo¿ Kenapa lo nggak langsung kasih tahu aja¿"

"Vi, gue cuma takut lo nggak setuju. Lo masih ingat waktu SMA, lo selalu ngelarang gue dekat sama Bram, karena lo nilai dia nggak baik? Tapi menurut gue, dia baik, Vi."

Violyn jadi tak enak hati karena orang yang sedang disinggung juga ada di tengah-tengah pembicaraan ini.

"Gue berusaha sembunyiin rasa suka gue sama Bram sejak SMA. Tapi, perasaan itu justru makin dalam saat gue berdua satu kampus. Dan, gue mutusin buat jadian tanpa sepengetahuan lo. Paling nggak, sampai lo *move on* dari abangnya."

Violyn memegang kepala dengan kedua tangannya. Ia sungguh bodoh. Kesalahpahaman ini, membuatnya semakin merasa bersalah. "Terus, Niel di mana sekarang?"

"Tolong jangan ganggu abang gue. Dia lagi ngejar mimpinya." Perkataan Bram tidak menjawab pertanyaan Violyn sama sekali.

"Di mana dia? Jadi, siapa cewek yang dia bilang nggak putih, nggak tinggi, dan pendiam itu?"

Keheningan mulai menyelimuti mereka cukup lama. Baik Erika, maupun Bram tidak berniat untuk memberitahu.

"Siapa dia?" Violyn justru semakin penasaran. "Apa mereka udah nikah?"

"Vi, lima tahun lalu, Niel mengambil tawaran sekolah di Amerika, sekaligus bekerja di sana sampai sekarang. Dia belum sempat kasih tahu lo waktu itu, karena lo udah pergi."

Violyn sungguh syok dibuatnya. Lagi, tindakannya mengabaikan semua panggilan Niel waktu itu adalah kesalahan besar. Violyn seharusnya menyanggupi permintaan Niel yang memintanya bertemu selesai kelas waktu itu. Kini Violyn hanya bisa menunduk dan menyesali kecerobohannya yang berdampak besar.

Setelah mengambil waktu beberapa saat untuk menenangkan diri, Violyn teringat seseorang. "Lalu, Lukas apa kabar?"

Erika mengangkat bahunya, begitu pula Bram.

"Gue udah lama nggak kontakan sama dia. Terakhir yang gue tahu, setelah lulus, dia sering ke luar kota buat bantu perusahaan bokapnya."

Duduk di balik meja kerjanya di Bandung, Violyn tidak fokus hari ini. Laptopnya dibiarkan menyala

dengan layar menampilkan lembar kosong program AutoCAD. Sementara, ia sedang sibuk mencari sebuah foto pada galeri ponselnya.

Violyn masih ingat, bahwa ia pernah menyimpan foto sebuah kartu nama yang berasal dari *hoodie* hitam. Sekarang ia yakin, bahwa *hoodie* dengan tanda inisial L itu adalah benar milik Niel. Karena ia tahu Niel selalu menandai semua barangnya agar tidak tertukar dengan barang milik Bram. Memang begitu biasanya bila punya kakak atau adik yang sepantaran.

Waktu itu Erika memintanya mengirim foto kartu nama dalam *hoodie*. Lalu pada pertemuan dengan Erika kemarin, cewek itu mengatakan bahwa Niel mengambil tawaran sekolah dan bekerja di Amerika.

Ketemu! Violyn memperhatikan foto itu lekat-lekat. Ia baru menyadari bahwa nama perusahaan pada kartu itu bukanlah perusahaan biasa. Melainkan perusahaan ternama yang sering bekerja sama menciptakan desain, *effect, motion* untuk film-film terkenal bertema pahlawan. Tentu Niel tidak akan melewatkan kesempatan emas ini.

Ada sebuah nomor kontak luar negeri di sana. Violyn mulai ragu untuk menghubungi. Apakah seseorang yang mempunyai kartu nama ini mengetahui kabar

Niel saat ini? Lalu, ia harus mengucapkan apa pada Niel, seandainya pemilik kartu nama ini bersedia membantu memberinya kontak terbaru Niel?

Belum selesai berdebat dengan pikirannya sendiri, perhatian Violyn teralihkan pada sebuah kartu di mejanya yang baru saja diletakkan ibu Yoh—OG di kantor ini.

"Bu Yoh, ini apa? Buat saya?"

"Tujuannya memang untuk Ibu Violyn."

Violyn jadi ragu. Jelas, ia belum lama bekerja di sini. Jadi, rasanya agak heran, bila ia kebagian sesuatu ketika ibu Yoh membagikan paket kiriman ke masing-masing meja sesuai nama yang dituju.

Sebuah kartu sederhana berwarna abu-abu putih. Nama tujuan memang untuk dirinya, namun Violyn sama sekali tidak dapat menemukan nama si pengirim.

Rupanya itu adalah undangan reuni SMA, hari minggu pekan depan, bertempat di lokasi yang sama dengan tempat terakhir diadakannya reuni. Tapi siapa yang mengirimkan undangan ini padanya? Karena menurut Violyn, tidak ada temannya yang tahu ia bekerja di sini. Karena sudah cukup lama ia putus kontak dengan mereka. Termasuk Erika dan Bram.

Violyn sedang menimbang apakah sebaiknya ia datang atau tidak. Apa Niel juga akan datang? Dan, mungkin saja hari itu adalah kesempatannya untuk bertemu orang itu. Bagaimana pun, ia merasa harus meluruskan segala macam kesalahpahaman yang tercipta lima tahun lalu.

Setibanya di lokasi reuni, Violyn disambut oleh dua teman *kepo*-nya saat di SMA. Mitha dan Erin kini menyapa dan memeluknya sok akrab, lalu memperhatikan penampilannya dengan sangat kentara.

"Kok, bisa makin cantik gini sih, Vi?"

"Sampai pangling karena udah enam tahun nggak ketemu. Gue udah nggak pernah lihat postingan lo di IG. Biasanya rajin banget *update* Instastory tiap jam."

"Gue kira lo nggak bakal dateng. Jadi, lagi sibuk apa sekarang?"

"Mana gandengan lo yang kemarin? Jangan bilang lo udah *married*. Jahat ih, nggak ngundang-ngundang," ujar Erin dengan wajah sok dibuat sedih.

Violyn bahkan belum mengeluarkan sepatah kata pun. Ia seolah tidak diberi kesempatan bicara, karena

Mitha dan Erin tidak henti-hentinya bertanya dan menebak-nebak.

"Ke mana dia, Vi? Nggak lo bawa?"

"Atau... jangan-jangan kalian udah putus?"

"Gue datang sendiri!" Violyn langsung menegaskan. Berbeda dari acara reuni sebelumnya, kali ini ia sama sekali tidak merasa malu bila datang tanpa membawa pasangan. Waktu telah mengajarkannya sebuah pelajaran besar. Bahwa sesuatu yang palsu tidak selamanya bisa dibanggakan.

"Eh, ini apa?" Mitha menunjuk sebuah undangan yang dibawa Violyn.

"Undangan pernikahan lo?" tebak Erin sambil merebut benda itu dari tangan Violyn. Sementara Mitha merapat karena penasaran.

"Undangan reuni?" Mitha jadi heran. "Lo dapat kartu undangan ke acara reuni ini? Kok, gue nggak dapat?"

"Sama. Gue juga cuma diundang lewat Instagram," sahut Erin.

Violyn tak kalah heran. Ia kira semua teman SMA-nya yang hadir di sini juga mendapat undangan sepertinya.

"Oh, mungkin karena lo udah nggak pakai sosmed

lagi. Nomor juga nggak ada yang bisa dihubungi. Makanya, dibuat khusus undangan kayak gini." Erin mulai menyimpulkan.

"Bisa jadi."

Violyn langsung izin beranjak. Ia memasuki taman kafe. Taman terbuka itu selalu indah pada malam hari. Tidak banyak yang berubah sejak reuni dulu. Justru, malah semakin indah dengan lampu hias di pepohonan.

Volyn berkeliling, lalu menyapa sekadarnya orang-orang yang dikenalnya. Tujuannya datang ke reuni ini hanya satu. Ia berharap Niel ada di acara ini. Ia ingin mengucapkan maaf atas semuanya, juga memberi ucapan selamat pada Niel karena berhasil menggapai mimpinya.

Violyn masih ingat kata-kata Niel setiap kali mereka selesai menonton film *super hero* di bioskop ketika mereka masih bersama. Ketika film berakhir hingga menyisakan *credit title* di layar lebar, Niel menahannya untuk tetap di tempat, alih-alih mengikuti para penonton lain yang berbondong-bondong meninggalkan *theater*.

"Lyn, aku mau suatu hari namaku bisa bergabung di antara ratusan nama orang hebat yang ada di hadapan kita sekarang."

Kini mimpimu menjadi kenyataan.

Kemarin, Violyn sengaja menyempatkan diri menonton film *superhero* yang masih hangat diperbincangkan semua orang hingga saat ini. Bahkan kesuksesan film itu sudah melampaui rekor dengan jumlah penonton terbanyak pada hari perdana penayangannya.

Awalnya, Violyn paling tidak nyaman menonton film di bioskop seorang diri. Namun, kemarin berbeda. Ia menikmati sepanjang hampir dua jam film itu diputar. Segala *effect, graphic, motion* dalam film itu terasa sungguh nyata. Ia tidak bisa menahan senyum kagumnya ketika *credit title* tayang setelah film berakhir. Ia menemukan nama Kano Nielson ada di sana, bergabung dengan ratusan nama orang-orang hebat. Violyn turut bangga, campur tangan Niel bisa mengiringi kesuksesan film itu.

Langkah Violyn terhenti ketika melihat seorang pramusaji berjalan ke arahnya. Wanita berseragam putih itu mengulurkan sebuah surat berwarna ungu padanya.

"[illegible] surat ini untuk [illegible]

"[illegible]"

Pramusaji itu [illegible] dan [illegible]

menunjuk seseorang di belakangnya, namun yang dimaksud sudah tidak ada di tempat semula. Ia kemudian pamit pada Violyn. "Saya permisi dulu."

Violyn dibiarkan kebingungan seorang diri di tengah taman dengan sebuah amplop ungu ditangannya. Tidak ada nama pengirim di amplop itu. Satu-satunya kalimat yang tertera di amplop itu adalah "*Hello my Ex*".

Violyn jadi penasaran. Benarkah surat ini untuknya? Apabila benar, kemungkinan si pengirim adalah mantannya. Apakah Niel ada di tempat ini?

Violyn mengedarkan pandangannya ke sekitar, namun ia tidak berhasil menemukan seseorang yang diharapkannya. Perhatiannya kembali pada sebuah amplop di tangannya. Ia membuka amplop itu dan mengambil surat di dalamnya.

Apa kabar, Lyn?

Hanya dengan membaca pembukaan surat ini, Violyn yakin, bahwa dugaannya tidak salah. Hanya Niel yang memanggilnya dengan panggilan Lyn, walau setelah putus cowok itu tidak lagi memanggilnya dengan sebutan itu.

Aku menghargai keputusanmu untuk nggak mau ketemu aku sebelum kamu pergi dari Jakarta. Aku berusaha hubungi kamu, tapi semua nomor dan akun sosial media kamu nggak aktif lagi. Ini semua memang salahku. Salah karena nggak berani berterus terang saat itu.

Ada satu hal yang mau aku sampaikan ke kamu, sebelum aku berangkat ke Amerika. Bila aku belum punya kesempatan untuk menyampaikannya langsung, biar surat ini yang menyampaikannya padamu.

Aku nggak mau kamu salah paham lagi. Tentang ciri-ciri seseorang yang kusebutkan saat putus denganmu, apa kamu masih ingat? Sekarang akan aku kasih tahu siapa dia.

Dia ada di tempat yang sama saat aku mengucap kata putus hari itu.

Jadi, benar seseorang itu juga bersekolah di SMA yang sama dengan mereka? Berarti kemungkinan cewek itu juga mengikuti acara reuni hari ini.

Kamu masih ingat ciri-ciri dia yang aku sebutkan waktu itu?

Dia memang nggak putih, juga nggak setinggi model-model. Tapi, aku suka dia yang kalem dan selalu tenang.

Sesungguhnya Violyn sudah tidak peduli lagi dengan semua itu. Mungkin saja Niel sudah punya keluarga baru bersama seseorang yang ia sukai itu. Mungkin saja, Niel sudah berbahagia sekarang. Begitu banyak kemungkinan yang kini bersarang di benaknya. Namun, kalimat-kalimat terakhir yang ditulis Niel dalam surat ini sungguh membuatnya terkejut. Tiga kalimat yang langsung menyadarkannya pada seseorang yang dimaksud Niel.

Violyn berjalan cepat mengelilingi kafe yang kini penuh dengan teman-teman seangkatannya dulu. Ia sedang berusaha menemukan seseorang yang menitipkan surat ini untuknya. Di akhir surat, Violyn baru menyadari bahwa surat ini ditulis Niel lima tahun lalu. Niel menitip pesan ucapan terima kasih untuk Lukas yang bersedia menyampaikan surat ini untuk sang mantan, Violyn.

Violyn yakin, Lukas masih ada di sini. Ia melanjutkan usaha pencariannya ke bagian dalam kafe. Namun, tetap saja hasilnya nihil.

"Vi, katanya lo datang sendirian?" Mitha tiba-tiba saja menghampirinya bersama Erin.

"Tadi gue lihat pacar lo. Cowok yang waktu reuni sebelumnya, lo bawa ke sini itu loh. Siapa namanya?"

"Lukas." Violyn menyahut cepat.

"Iya, iya." Erin dan Mitha mengangguk.

"Dia di mana sekarang?"

"Tadi baru aja ke arah depan. Kelihatannya buru-buru banget."

Violyn segera berlari ke luar kafe, hingga ia sampai ke pinggir jalan raya. Namun, ia tidak berhasil menemukan Lukas di mana pun. Ia terlambat untuk menahan kepergian Lukas. Cowok itu pasti marah padanya, sampai tidak mau bertemu dengannya.

Violyn menunduk, menatap bayangan di bawah kakinya saat ini. Ia berusaha menahan tangisnya, namun gagal. Tangisnya sontak pecah ketika mengingat kembali kalimat-kalimat terakhir di surat Niel tadi.

Dia selalu mengikutimu. Tundukkan kepalamu dan kamu akan bertemu dengannya. Aku benar-benar menyukai pemilik bayangan itu.

Chapter 22

Rahasia
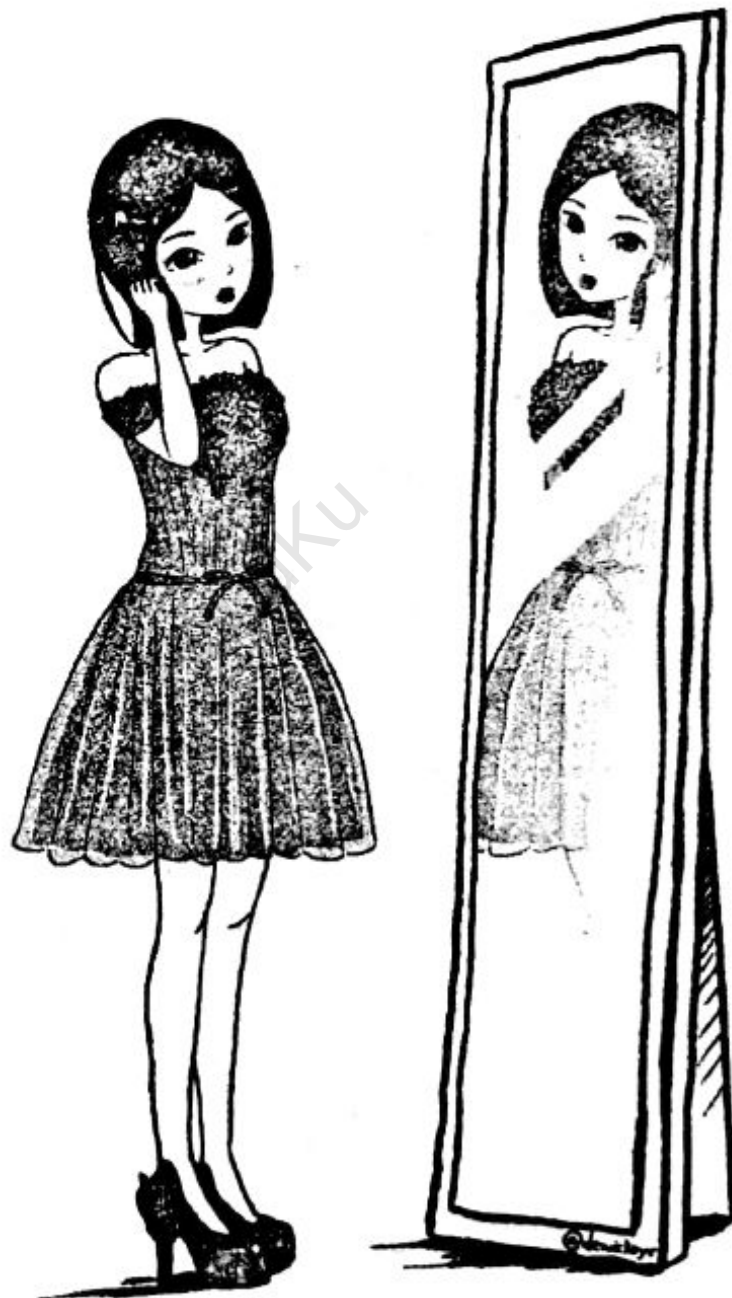
"Move on itu masalah waktu dan seberapa kuat tekadmu untuk melupakan."

Melihat kamu berdiri di depan gerbang sekolah saat hari pertama MOS, buat aku langsung tertarik. Aku bisa tebak apa yang terjadi, hanya dengan lihat ekspresi panikmu saat itu. Kuberi tahu satu rahasia, bahwa sebenarnya saat itu aku sudah pakai kaus kaki beda warna dan siap ikut MOS. Tapi, buru-buru kuganti ketika merasa diberi kesempatan untuk kenal kamu. Aku tarik kamu ke balik pohon dan beralasan kalau kita senasib saat itu.

Mungkin ini adalah rahasia pertama yang bisa aku ceritakan sebelum kamu menemukan sendiri rahasia-rahasia lain dalam surat ini. Aku putuskan untuk cerita semuanya. Semua tentang kita.

Sejujurnya, sejak kita putus hampir dua tahun ini, aku selalu berupaya memberanikan diri untuk mengucap maaf. Maaf karena bikin kamu sakit hati waktu itu, maaf karena bikin kamu kecewa, maaf karena nggak berhasil perjuangin kamu, Lyn.

Seharusnya, waktu mamamu tegur aku untuk nggak terlalu dekat sama kamu, nggak perlu aku turuti. Tapi, ketika beliau bilang prestasi kamu jadi menurun karena aku terlalu dekat sama kamu, aku jadi mikir lagi. Padahal, mamamu mau kamu kuliah di Inggris.

Kamu tahu cita-citaku dari dulu? Aku mau terlibat dalam

project besar di balik sebuah film superhero kesukaanku. Dan, tawaran itu datang sejak aku masih sama kamu. Aku berniat kasih tahu kamu soal ini, tapi urung ku lakukan, karena pasti kamu akan langsung mendorongku untuk terima tawaran itu tanpa pikir panjang. Karena kamu mendukung penuh impianku. Sementara aku belum siap buat jauh dari kamu.

LDR itu berat dan sulit. Jadi, kuputuskan untuk membantu mamamu mewujudkan harapannya agar kamu bisa kuliah di Inggris. Artinya setelah kita putus, aku berharap kamu bisa lulus dengan nilai yang bagus dan kuliah di luar negeri. Dan, aku memutuskan untuk kuliah di Jakarta. Berusaha agar terbiasa jauh darimu. Tapi rupanya sungguh sulit.

Ketika reuni, kuputuskan untuk minta maaf sama kamu dan mencoba berhubungan baik lagi, dengan harapan bisa memperbaiki hubungan kita lagi. Namun, lihat kamu datang tidak sendiri, bikin aku sadar kalau aku udah nggak pantas diberi harapan. Lagi-lagi, maaf, karena seolah nggak kenal Lukas saat itu. Sejujurnya, kami teman dekat saat di SMP. Dia orang yang baik, dan akan selalu baik.

Awalnya, memang menyakitkan, tapi aku yakin, Lukas memang yang terbaik buat kamu. Dia suka dan

sayang banget sama kamu. Kamu ingat, waktu acara ulang tahun [illegible] Aku sengaja telepon Lukas untuk datang jemput kamu. Aku sudah merestui kalian. Kalian pasangan yang cocok.

Semoga ketika saatnya aku pulang ke Indonesia, aku bisa dapat kabar baik tentang hubungan kalian.

Makasih, Lyn, karena sudah pernah mengisi hari-hariku dengan indah. Semoga kita masih bisa jadi teman baik.

Salam,

Kana Nielsen

Duduk di balik kemudi tidak jauh dari kafe, Lukas menyaksikan dengan jelas seorang cewek sedang berjongkok memeluk lututnya sambil menangis di pinggir jalan. Lukas sengaja tidak ingin Violyn mengetahui keberadaannya. Di tangannya kini ada selembar kertas yang sengaja tidak ia berikan pada cewek itu, tentu saja lanjutan surat Niel yang masih digenggam Violyn erat-erat.

Benda pipih di atas dasbor bergetar, Lukas membaca nama "Rizal" tertera di sana. Lukas langsung menjawab panggilan itu.

"Pak, karena pesawat yang ditumpanginya sempat

delay. Dia akan sampai ke lokasi dalam waktu dekat."

Laporan diterima baik oleh Lukas. Kini tiba saatnya ia untuk beranjak. Selanjutnya, biar kedua orang itu yang menentukan masa depan mereka. Lukas selalu berharap yang terbaik untuk keduanya.

Violyn berjongkok memeluk lututnya sendiri sambil menatap sendu bayangannya. Baru saja seorang pramusaji memberinya secarik kertas yang dititip seseorang yang ia yakini adalah Lukas.

Lo masih hutang satu permintaan. Permintaan gue sederhana, balikan lagi sama Niel.

Pikiran Violyn kalut. Ia terlalu lelah memikirkan semua. Kemudian, ia mendengar langkah kaki seseorang yang berjalan mendekat. Tidak lama kemudian, sepasang sepatu hitam berhenti tepat di dekatnya.

Violyn mendongak, menatap seseorang yang balas menatapnya dengan ragu. Violyn sempat tidak percaya, bahwa seseorang yang menuliskan surat di tangannya saat ini sedang berdiri tepat di depannya.

"Violyn?"

Violyn perlahan beranjak. Matanya tak berkedip,

apalagi ketika melihat sesuatu yang ada di tangan Niel saat ini. Ia mengenali kartu undangan warna putih-abu itu.

Jadi, Niel juga menerimanya?

"Ada yang kirim undangan reuni ini, beserta tiket PP Jakarta-Amerika." Itu jawaban Niel ketika Violyn bertanya tentang undangan di tangannya.

Seperti undangan yang diterima Violyn, milik Niel juga tidak disertai nama pengirim. Namun, Niel menduga besar kemungkinan Lukas adalah pengirimnya.

Niel sempat terkejut ketika Violyn memegang surat yang ditulisnya lima tahun lalu. Ia minta maaf dan menanyakan hubungan Violyn dengan Lukas saat ini.

Pertemuannya dengan Niel saat itu sungguh membuat Violyn terguncang. Ia merasa dipermainkan. Bagaimana bisa, Niel dan Lukas membohonginya dengan menyembunyikan status pertemanan keduanya?

Bagi Violyn, Niel masih sama seperti yang dulu. Pembawaannya yang tenang selalu bisa mengendalikan dirinya ketika sedang sedih seperti saat ini. Niel mengajaknya duduk di kafe untuk

membicarakan hal ini.

"Lukas memang nggak jujur kalo dia sama gue itu, teman waktu SMP. Tapi gue yakin, niat dia emang baik. Dia nggak mau bikin lo kecewa kalo sampai ngerusak rencana lo. Lo sama Lukas cuma pura-pura pacaran, kan?"

Violyn kehabisan kata. Ia terlalu malu untuk mengakuinya, walau ia yakin Niel sudah mendengar semua cerita tentang sandiwaranya dari Lukas. Namun, sepertinya ia keliru ketika Niel melanjutkan perkataannya.

"Saat itu gue percaya, kalian memang pacaran. Kalo lo mengira Lukas bocorin rencana sandiwara lo, lo salah. Sampai sebelum gue berangkat ke Amerika, gue masih mengira hubungan kalian itu sungguhan. Walau sebenarnya gue patah hati, tapi gue mencoba mengikhlaskan kalian. Karena gue yakin, Lukas bakal jagain lo. Dia orang yang baik."

Violyn mendengarkan dengan mata berkaca-kaca. Rupanya Lukas benar-benar ada di pihaknya.

"Sebelum gue berangkat, Lukas ceritain semua hal tentang lo. Termasuk sandiwara hubungan kalian yang bertujuan untuk bikin gue cemburu."

Wajah Violyn merah padam. Sesungguhnya ia

malu sekali bila memikirkan kembali ide bodohnya waktu itu.

"Lukas ngaku bahwa hubungan kalian cuma pura-pura. Dan dia minta gue buat pikiran ulang niat gue untuk pergi. Lukas minta gue perjuangan lo lagi karena dia menilai lo masih punya rasa buat gue."

Violyn menunduk sambil mengucap nama Lukas dengan perasaan bersalah.

"Maafin gue, Lyn. Gue terlalu egois selama pacaran sama lo. Gue nggak bisa jadi pacar yang bisa diandalin saat lo sedih." Niel menghela napas berat. Ia merasa sudah mengikhlaskan semua perasaannya. "Cuma Lukas yang ada di saat-saat tersulit lo. Dia selalu bisa jagain lo dengan sangat baik. Dan gue tenang lepasin lo saat itu. Maaf."

Maaf. Satu kata sederhana yang mampu memancing produksi air mata Violyn. Ia pun sudah ikhlas. Dengan yakin ia bisa memastikan bahwa dirinya sudah benar-benar *move on* dari Niel, walau tidak seratus persen. Saat ini perasaannya justru diliputi rasa bersalah. Ia sungguh bersalah pada Lukas yang lima tahun ini dimusuhinya.

"Karena nggak dapat kesempatan untuk ketemu sama lo, gue titip surat yang lo pegang itu sebelum

pergi ke Amerika. Lo udah baca semua?"

Violyn menatap kembali surat di tangannya.

Niel tersenyum kecil. "Jadi, hubungan kalian udah sampai mana? Gue harap, lo nggak marah sama Lukas. Dia beneran sayang sama lo."

Mata Violyn berubah sendu. "Gue bahkan nggak pernah ketemu Lukas sejak lima tahun lalu."

Niel menunjuk surat berwarna ungu di tangan Violyn sambil memasang ekspresi tak kalah heran. "Surat itu...."

"Ada orang yang titip surat ini ke gue barusan. Bukan Lukas."

"Barusan? Surat itu gue tulis lima tahun lalu. Lo udah baca semua?" Niel mengambil alih surat itu dari Violyn. Hanya ada satu lembar. Padahal, ia yakin ada dua lembar yang ia tulis untuk Violyn. "Lembar yang lain ke mana?"

Violyn mengerutkan keningnya. "Emang cuma ada satu lembar."

"Seharusnya ada dua lembar." Niel menatap Violyn sambil berpikir. Ia menduga, mungkinkah Lukas sengaja mengambil lembar yang hilang itu?

"Apa isi lembar berikutnya?"

Seharusnya, Violyn menyadari sejak awal bahwa ada yang tidak beres. Tentu saja aneh, bila ia dengan mudahnya direkrut bekerja di perusahaan ternama seperti sekarang ini, sementara masih banyak kandidat yang mendamba bekerja di sini—yang lebih berpengalaman dibandingkan dengannya. Tentu saja.

Pertemuan dengan Niel kemarin sudah cukup menyadarkannya bahwa semua ini bukan kebetulan semata.

Dari Niel, Violyn menyadari bahwa semua ini berhubungan dengan Lukas. Violyn mencari tahu semua hal yang berkaitan dengan perusahaan tempatnya bekerja saat ini. Dan, ia menemukan fakta bahwa Lukas adalah anak pendiri perusahaan ini. Bagaimana bisa ia sampai tidak tahu? Rupanya selama ini ia sangat kejam sampai tidak peduli pada Lukas yang sangat baik padanya.

Lukas memberinya perhatian dengan tulus selama ini, tapi Violyn terlambat menyadarinya. Saat di acara ulang tahun teman Karin, contohnya. Kalau saja Violyn lebih peduli, seharusnya ia curiga ketika Lukas tiba-tiba saja datang dan beralasan sedang menemani

keponakannya. Padahal, ketika Violyn mencari tahu yang terjadi, sesungguhnya Lukas belum memiliki keponakan.

Maka, hari ini Violyn memberanikan diri masuk ke sebuah ruangan yang ia ketahui sebagai ruangan CEO—yang Violyn sendiri tidak tahu siapa. Selama ini Violyn merasa ini hal yang wajar bila belum tahu siapa CEO tempatnya bekerja, karena ia masih baru beberapa minggu di sini. Namun, ia jadi curiga karena yang ia tahu dari cerita rekan-rekan kerjanya, bahwa Violyn direkrut langsung oleh orang penting itu.

Mengamati ruangan minimalis berwarna dominan krem ini, membuat Violyn membayangkan seseorang yang menghabiskan banyak waktunya di sini. Foto Michael Jordan—pemain basket terkenal terpajang di dinding. Violyn semakin yakin, bahwa Lukas ada di balik semua kebetulan ini.

Dari balik kursi besar di ruangan ini, Violyn dengan jelas dapat melihat kaca besar yang tampak gelap dari luar, namun tidak bila di lihat dari ruangan ini. Dari kaca transparan itu, tampak jelas meja kerja Violyn.

Apakah Lukas diam-diam memperhatikannya?

Violyn jadi berpikir, bagaimana cara membalas kebaikan Lukas selama ini?

Violyn berjalan menuju pintu rahasia yang ia yakini dilalui Lukas untuk sampai ke ruangan ini, tanpa perlu memasuki kantor. Pantas saja ia tidak pernah sekali pun berpapasan dengan Lukas. Cowok itu selalu mencari *timing* yang tepat untuk pergi maupun datang.

Tepat seperti dugaan Violyn, Lukas masuk ke ruang kerjanya melalui pintu rahasia. *Timing*-nya tepat. Ia selalu tiba ketika jam kerja kantor sudah dimulai sejak satu jam yang lalu.

Tidak seperti hari-hari sebelumnya, Lukas tidak bisa menemukan Violyn di meja kerja cewek itu. Ia yakin bahwa Violyn tidak sedang ditugaskan untuk *project* luar kota lagi. Seharusnya cewek itu ada di kantor.

Lukas memilih untuk duduk di balik meja kerja sambil meneliti berkas-berkas laporan di sana. Sesekali ia melirik kembali kaca transparan di hadapannya. Namun, Violyn masih tidak ada di tempat. Kalau pun Violyn izin ke kamar kecil, seharusnya tidak selama ini. Lukas jadi gelisah.

Ketika hendak beranjak untuk mencari tahu sesuatu, tiba-tiba saja ia menyadari bahwa ada

selembar kertas yang sengaja ditimpa tempat alat tulis di sudut meja kerjanya. Penasaran, Lukas meraih, lalu membacanya. Hanya dengan membaca dua kalimat yang tertulis di sana, Lukas langsung tahu siapa penulisnya.

Maaf, gue nggak bisa penuhi permintaan lo. Karena gue udah move on.

Lukas bergegas membuka pintu utama ruangannya yang terhubung langsung dengan ruang kerja pegawainya. Ia mengedarkan pandangannya untuk mencari keberadaan Violyn, dan menemukan cewek itu sedang menempati meja kerja lain yang kebetulan kosong.

Semua pegawai yang ada di ruangan besar kubikel itu menatap Lukas tanpa suara. Sebagian dari mereka cukup terkejut karena biasanya pintu itu tidak pernah terbuka. Namun, kini sosok orang penting yang menjadi misteri untuk sebagian orang akhirnya terkuak.

Violyn berjalan menghampiri Lukas sambil tersenyum kecil. Setelah sampai di hadapan Lukas, ia mengulurkan tangannya dengan percaya diri.

"Perkenalkan, Pak. Saya pegawai baru di sini. Nama saya, Violyn. Terima kasih karena telah

memercayakan saya untuk bekerja di sini."

Lukas masih belum mengerti dengan situasi yang membingungkan ini. Sejak kapan Violyn pergi ke ruang kerjanya, dan menaruh selembar kertas yang saat ini sedang berada dalam genggamannya? Lalu, apa maksud sikap aneh Violyn padanya saat ini?

"Vio? Dari mana lo tahu kalau...." Lukas bahkan masih sulit berkata-kata. Ia tidak pernah membayangkan kalau Vio mengetahui keberadaannya. Karena baginya, memperhatikan Violyn diam-diam saja sudah membuatnya senang.

Violyn menarik kembali uluran tangannya yang tidak juga disambut Lukas. Namun, sama sekali tidak membuat senyumnya pudar. Ia melirik selembar kertas yang diremas Lukas kuat-kuat sehingga membuatnya tahu apa yang membuat Lukas terkejut seperti ini.

"Gue udah ketemu Niel. Dia udah cerita semuanya. Gue sama dia putusin buat jadi teman baik aja. Karena perasaan nggak bisa dipaksakan. Gue udah benar-benar *move on*. Dan, gue pasti turut bahagia bila suatu hari Niel dapat pasangan yang lebih baik dari gue." Violyn tersenyum bahagia. "Makasih, Kas, buat semua perhatian lo. Maaf, karena gue terlalu jahat

dengan manfaatin lo. Maaf juga karena nggak bisa penuhi permintaan lo. Tapi, gue akan tebus dengan jadi pegawai yang baik di sini."

Lukas bingung harus lega atau justru bersedih, mendengar Violyn memutuskan untuk tidak bersama Niel. Namun, ia selalu mensyukuri itu, apabila itu keputusan terbaik untuk Violyn dan juga Niel.

Untuk satu menit jeda yang terasa begitu panjang, akhirnya senyum di wajah Lukas perlahan muncul. "Kalo lo nggak bisa penuhi permintaan gue yang kemarin, gue ada satu permohonan lagi."

"Apa"

"Jadi pacar gue."

Suara sorakan orang-orang di sekitar menyadarkan keduanya bahwa sejak tadi mereka menjadi bahan pertunjukan orang banyak. Violyn kewalahan meredam suara gaduh penuh tepuk tangan. Ia melirik Lukas untuk meminta bantuan. Karena menurutnya semua pegawai itu pasti akan menurut perintah Lukas. Namun, yang dilirik justru tersenyum dan seolah membiarkan kegaduhan itu bertambah parah.

Semua indah pada waktunya
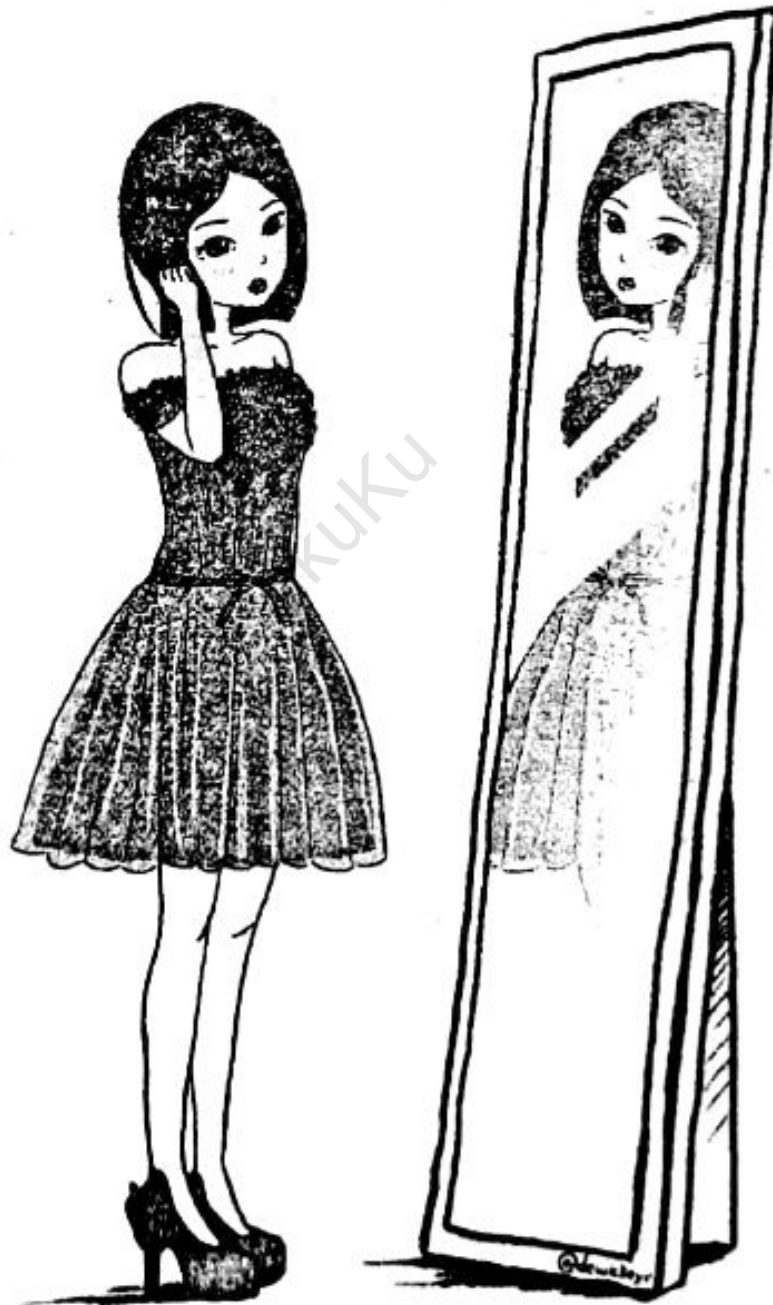
26 Oktober, tiga tahun kemudian.

Waktu telah mengajarkanku pelajaran yang sangat berharga. Walau begitu banyak penyesalan yang aku rasakan, namun menjadikanku pribadi yang baru hari ini. Terima kasih karena telah memberiku kesempatan untuk melewati proses yang panjang ini. Terima kasih karena pernah mengisi hari-hari indahku. Terima kasih karena telah meninggalkanku. Karena, bila tidak seperti itu, mataku tidak akan pernah terbuka untuk menatap seseorang di depan mata yang jelas-jelas sangat menyayangiku.

Dari kamu, aku belajar melepas, walau sakit.

Dari kamu, aku belajar menerima, walau tak rela.

Dari kamu, aku belajar melupakan, walau butuh ratusan hari.

Dari kamu, kini aku percaya bahwa semua akan indah pada waktunya. Dan hari itu akan segera tiba. Bersama surat ini aku kirim sebuah undangan tentang hari bahagia itu. Kuharap kamu bisa hadir. Lukas pasti akan sangat senang.

Niel meletakkan surat yang baru saja dibacanya ke atas meja. Sebuah surat yang baru saja tiba dari Indonesia ke kantornya pagi tadi. Matanya kini beralih pada sebuah kartu undangan berwarna merah yang ikut dikirim bersama secarik surat tadi. Terdapat sepasang nama yang ditulis dengan tinta emas di dalam sana. Di sana juga tercantum tempat dan hari bahagia yang disinggung Violyn dalam suratnya, yaitu minggu depan.

Perlahan senyum kecil Niel terukir. Ia turut bahagia menerima kabar ini. Karena ia yakin, Lukas adalah orang yang tepat untuk Violyn. Ia akan mengusahakan hadir pada hari bahagia perempuan yang pernah ia harapkan akan mendampinginya suatu hari. Hingga takdir rupanya berkata lain.

END
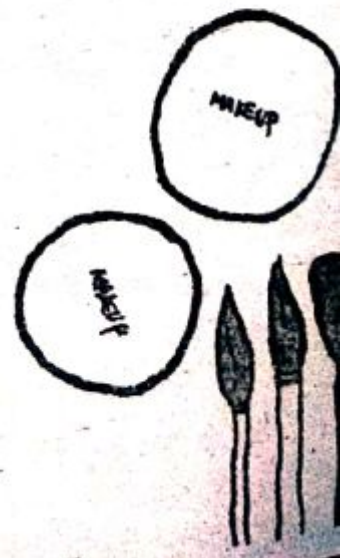
Tips move on ala Violyn:

1. Potong rambut.

Kenapa *move on* harus identik sama potong rambut? Anggap aja, ini proses perubahan kamu untuk membuka lembaran baru. Ya, kalau istilahnya buang sial-lah. Loh, berarti waktu sama si mantan berarti sial dong? Hehehe... kalian pikir aja sendiri ya.

2. Percantik diri biar mantan menyesal.

Ini harus banget kamu lakukan! Kenapa? Ini adalah bentuk resolusi kamu agar jadi orang lebih baik, terutama fisik. Ada istilah, setelah menjadi mantan, aura kecantikan berubah 100%. Pastikan kamu adalah salah satu di antaranya. Intinya, kamu melakukan perubahan besar-besaran agar kamu bisa lihat ekspresi ia saat melihat dirimu yang baru.
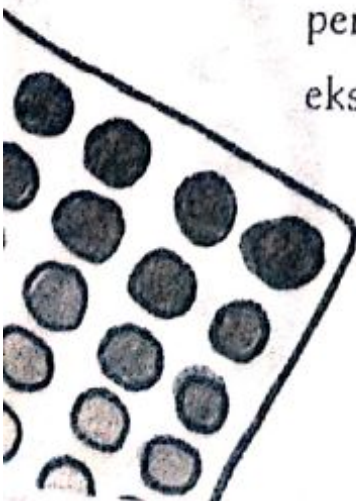
3. Yakinkan diri dengan berkata, "Kamu pantas dapat lebih baik dari dia!".

Kamu boleh menangis sepuasmu, bahkan sampai suaramu tak terdengar lagi. Tapi ingat, itu hanya bersifat sementara! Setelah itu kamu harus bangkit dan bercermin. Kamu lihat dirimu yang sekarang! Lihat mata bengkakmu, wajahmu yang sembab, rambutmu yang berantakan. Kamu katakan di depan cermin, "Aku pantas untuk bahagia."

Kamu juga bisa keluarkan unek-unekmu ke teman. Tapi ingat, jangan ke semua temanmu! Cukup ke teman yang kamu percayakan saja. Kadang, tikungan teman lebih tajam daripada jalan tikungan Puncak. Loh!

Curahkan semuanya pada teman, siapa tahu dengan begitu bebanmu bisa terangkat dan kamu bisa dibantu cari jalan keluar agar tidak menjadi budak cinta.

3. Bersyukur dan percaya bahwa *move on* hanya masalah waktu dan seberapa kuat tekadmu untuk melupakan.

Terakhir, bersyukur. Kenapa harus bersyukur? Karena, tanpa kamu sadari, Tuhan sengaja membuat kita patah hati sementara, untuk menjauhkan kita dari orang yang salah. Tapi, kamu juga jangan beranggap semua mantan harus dimusuhin. Belajar dari aku, yang selalu berpikiran negatif sama mantan. Ternyata, si mantan punya alasan sendiri melakukan itu semua. Kita cukup berdamai dengan masa lalu, anggap saat bersamanya adalah pembelajaran yang berharga hingga tidak akan terulang lagi.

Ciri-ciri korban gagal move on:

1. Masih kepo

Tahukah kamu, dengan cara kamu mengecek postingan sang mantan dan ingin mencari

tahu kehidupan dia, itu berarti kamu salah satu korban terjangkit virus gagal *move on*. Kenapa virus? Karena virus itu akan cepat menyebar di benakmu sampai membuat kamu overdosis *kepo*-in si mantan dan semua tentangnya, hingga berakhir MATI RASA.

2. Menyimpan barang kenangan

Buat apa sih, menyimpan barang mantan?

"Sayang kan, barangnya masih bagus?", "Hubungan boleh putus, tapi bukan berarti harus buang pemberiannya, kan? Kan barangnya nggak salah apa-apa?"

Yakin, kamu masih berpegang teguh sama pandangan seperti itu? Kamu sadar nggak, setiap kali kamu melihat pemberian dari si mantan, kamu seperti terhipnotis sampai kamu terbayang lagi saat si mantan kasih kamu barang itu, hingga merambat jadi keingat kenangan manis saat bersamanya.

Ending-nya tahu apa? Yap, kamu jadi nangis di bawah bantal karena mengingat semua kenangan-kenangan itu.
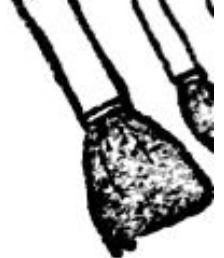
3. Nggak ikhlas lihat mantan punya gandengan baru

Kalau melihat mantan jalan dengan pasangan yang baru atau melihat postingan bersama cewek lain, kamu langsung kesal? Apalagi sampai menjelekkan pasangan yang baru? Fix, kamu belum bisa *move on*!

"Nggak kok, gue cuma nggak suka aja sama cewek yang sekarang, karena lebih j***k dari gue,", "gue kasihan aja sama pacarnya, mau-maunya sama dia!"

Ya, terus kenapa? Biarin aja dia mau punya pacar yang jago salto kek, suka makan kembang kek, itu udah jadi urusan si mantan!

Belajarlah, untuk bersikap masa bodo. Kadang, kita perlu bersikap masa bodo dengan semua hal yang bersifat masa lalu.

4.5. Masih ngarep balikkan

"Kira-kira kapan ya, dia putus sama pacarnya?" Hahaha..., ini salah satu kata yang tanpa sadar atau tidak, kamu mengharapkan si mantan balikan sama kamu.

Coba deh, kamu pikir ulang dengan kata-katamu itu? Apakah dengan mengharapkan si mantan balikan, sikap yang dulu akan hilang?

Coba, kamu berpikir ulang untuk mengharapkan si mantan balik ke hati kamu. Dunia itu nggak sesempit daun kelor kok. Kamu masih muda, dan kamu juga nggak jelek. Kamu masih layak untuk mendapatkan pasangan yang pantas dan mengharagai kamu dalam semua kekuranganmu. Aku yakin, kamu pintar dan bisa bersikap bijak untuk hatimu.

Ingat, hanya keledai yang bisa di jatuh di lubang yang sama!

Kalau kamu sampai marah, apalagi sampai ngajakin *gelud*, gara-gara disindir masih *stuck* di mantan?

Selamat, kamu bergabung bersama para korban gagal *move on!* Hahaha....

Buat apa sih, sensi? Senyumin aja. Cukup kamu dan Tuhan yang tahu perasaanmu. Kalau kamu sensi bahkan gembar-gembor bilang kalau kamu sudah move on, itu berarti kamu belum benar-benar *move on*! Kamu hanya berkata di lisan, sangat bertolak belakang dengan hatimu.

"Gue udah *move on* kali. *Stalk* IG mantan cuma karena iseng aja."
"Gue udah *move on* kali. Masih simpan nomor mantan cuma karena belum sempat hapus aja."
"Gue udah *move on* kali. Satu kampus sama mantan, cuma kebetulan aja."

Setidaknya, itulah yang aku alami.
Walaupun, tidak pernah mau aku akui.

Namaku Violyn. Satu tahun setengah rasanya nggak akan cukup buat mengubur kenangan yang sudah dirajut selama enam bulan. Bahkan, masa pendekatannya (PDKT) bisa lebih dari itu. Ini yang disebut, PDKT-nya lama, diputusinnya cepet banget.

Ini cerita tentang MANTAN, orang yang pernah bahagiain sekaligus nyakitin kita. Gimana nggak nyakitin coba, diputusin pas lagi sayang-sayangnya. Iya, cowok berengsek itu bernama Kano Nielsen. Tapi, aku nggak akan tinggal diam. Semua perbuatan mantan harus dibalas. Aku akan mengubah penampilan super-cantik dan sempurna di mata cowok. Dan aku akan menggandeng cowok yang super-ganteng — Lukas — melebihi Niel, biar dia tahu kalau mutusin aku adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya.

Tapi... *argggghhhh*. Siapa sangka, permainan ini justru mengantarkan aku pada situasi perasaan yang rumit. Dan aku, kembali terjebak dalam situasi yang jauh lebih sulit.

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email Loveable.redaksi@gmail.com